

**RESILIENSI ORANG TUA DALAM MEMENUHI
KEBUTUHAN PSIKOLOGI ANAK TUNAGRAHITA
DI DESA TAYEM TIMUR KARANGPUCUNG CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Aas Uswatun Khasanah
NIM. 214110101217

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aas Uswatun Khasanah
NIM : 214110101217
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Resiliensi Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis Anak Tunagrahita di Desa Tayem Timur, Karangpucung, Cilacap

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat, apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 10 Maret 2025

Yang Menyatakan,



Aas Uswatun Khasanah

NIM. 214110101217



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani No, 40 A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624, Faksimili (02810) 636553, www.dakwah.uinsaiizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

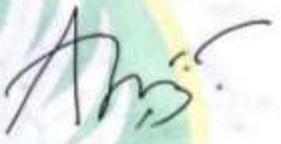
**RESILIENSI ORANG TUA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN
PSIKOLOGI ANAK TUNAGRAHITA DI DESA TAYEM TIMUR
KARANGPUCUNG CILACAP**

Yang disusun oleh **Aas Uswatun Khasanah** (214110101217), Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari **Senin, 14 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

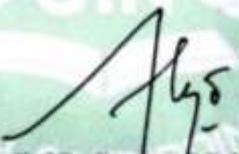
Ketua Sidang / Pembimbing,

Sekretaris Sidang / Pennguji


Nur Azizah, S.Sos., M.SI
NIP. 19810117200801 2 010

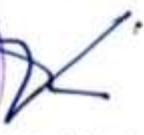

Anas Azhimi Qalban, M.Kom
NIP. -

Penguji Utama,


Dr. Alief Budiyono., S.Psi., M.Pd
NIP. 197403101998032002

Purwokerto, 23 April 2025
Mengesahkan,
Dekan




Dr. Muskinul Fuad, M. Ag
NIP. 197412262000031 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiwu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Aas Uswatun Khasanah
NIM : 214110101217
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : PROBLEM PSIKOLOGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA
DI DESA TAYEM TIMUR KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN
CILACAP

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 23 April 2025
Pembimbing

Dr. Henie Kurniawati, MA
NIP. 197905302007012019

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

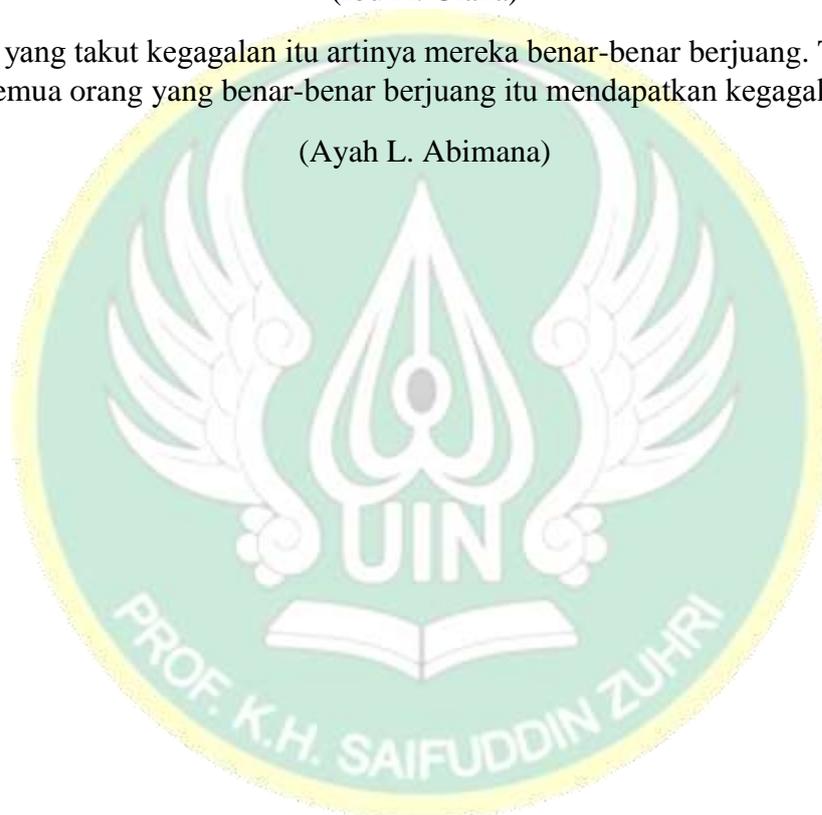
(QS. Al-Insyirah: 6)

“Setiap manusia berhak mendapatkan cinta, kasih sayang, dan bahagia yang cukup. Kalau tidak dicintai manusia, setidaknya dicintai Tuhan. Jangan lupa, hidup juga campur tangan Tuhan, selalu libatkan Tuhan dalam setiap perjalanan”

(Ibu A. Giana)

“Orang yang takut kegagalan itu artinya mereka benar-benar berjuang. Tapi tidak semua orang yang benar-benar berjuang itu mendapatkan kegagalan”

(Ayah L. Abimana)



**RESILIENSI ORANG TUA DALAM MEMENUHI
KEBUTUHAN PSIKOLOGIS ANAK TUNAGRAHITA
DI DESA TAYEM TIMUR, KARANGPUCUNG, CILACAP**

Aas Uswatun Khasanah

NIM. 214110101217

Email: 214110101217@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi tekanan serta tantangan hidup. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita dihadapkan pada berbagai kesulitan, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Resiliensi Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis Anak Tunagrahita dalam hierarki kebutuhan Maslow di Desa Tayem Timur, Karangpucung, Cilacap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian yaitu enam orang tua yang memiliki anak tunagrahita dengan inisial DS, AM, WA, WS, SC, dan KH. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki bentuk resiliensi yang berbeda-beda dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Faktor-faktor resiliensi yang ditemukan mencakup regulasi emosi, pengendalian implus, dan reaching out. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa posisi kebutuhan psikologis yang dilakukan oleh orang tua dalam hierarki Maslow meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial yang berbeda-beda dalam setiap subjek.

Kata Kunci: Resiliensi, Kebutuhan Fisiologis, Orang tua, Anak Tunagrahita

**PSYCHOLOGICAL RESILIENCE OF PARENTS IN FULFILLING
THE PHYSIOLOGICAL NEEDS OF MENTALLY DISABLED CHILDREN
IN TAYEM TIMUR VILLAGE, KARANGPUCUNG, CILACAP**

Aas Uswatun Khasanah

NIM. 214110101217

Email: 214110101217@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

Resilience is an individual's ability to adapt and survive in the face of pressure and challenges in life. Parents who have children with intellectual disabilities are faced with various difficulties, including in meeting daily physiological needs. This study aims to determine the Resilience of Parents in Meeting the Psychological Needs of Children with Intellectual Disabilities in Maslow's hierarchy of needs in Tayem Timur Village, Karangpucung, Cilacap.

This study uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of the study were six parents who had children with intellectual disabilities with the initials DS, AM, WA, WS, SC, and KH. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of parents who had children with intellectual disabilities. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study showed that each parent has a different form of resilience in facing parenting challenges. The resilience factors found include emotional regulation, impulse control, and reaching out. In addition, this study shows that the position of psychological needs carried out by parents in Maslow's hierarchy includes physiological, security and social needs which differ in each subject.

Keyword: *Resilience, Physiological Needs, Parent, Children with Intellectual Disabilities.*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala kemudahan dan kelancaran yang telah diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuri Purwokerto, sebagai tempat penulis menimba ilmu dan meraih cita-cita.



KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillahirobbil'alamin* penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resiliensi Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis Dalam Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita di Desa Tayem Timur Kecamatan Karangpucung”

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk dan contoh teladan dalam menjalani kehidupan ini, tak lupa beserta keluarga dan sahabat-Nya serta keturunan-Nya yang semoga selalu dimuliakan Allah SWT.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tak lepas dari do'a restu, bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, bersamaan dengan terselesaikannya skripsi ini, dengan segala kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan penuh rasa hormat dan bangga, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Suwito., Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri purwokerto
3. Prof. Dr. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Luthfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

8. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A., Psikolog, selaku dosen pembimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak telah membantu, membimbing, memberi arahan, serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kelimpahan rezeki.
9. Seluruh dosen dan civitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah.
10. Kedua orang tua yang sangat amat saya hormati, cintai dan sayangi, Bapak Sunarjo dan Ibu Sumini, yang tidak pernah lepas dalam memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
11. Andriyanto dan Caca Nur Indah Sari selaku kakak yang senantiasa mendukung, memberi motivasi.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Manbaul Husna Purwokerto, Ibu Reni Fitriyani dan Bapak Abdul Basit, serta teman-teman santri Hanida, Ica, Zahra, Latifah, dan anggota kamar Zainab yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
13. Zulfa Nabhan Mashuri, yang telah memberikan dukungan dan segala sesuatu yang berarti, menjadi tempat berkeluh kesah, serta senantiasa menemani dari awal pembuatan skripsi hingga akhir.
14. Teman-teman seperjuangan prodi BKI Angkatan 2021 khususnya keluarga besar BKI C Calon orang sukses di masa depan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
15. Teman-teman seperantauan, Naila, Nabila, Husna, Rekta, Sandrina yang telah kebersamai selama kuliah terima kasih banyak sudah menjadi teman bercerita dan berkeluh kesah.
16. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu-persatu.
17. Terakhir, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada diri saya sendiri, Aas Uswatun Khasanah yang sudah melakukan yang terbaik untuk

dapat menyelesaikan skripsi dan berhasil mengalahkan rasa malas. Terima kasih karena meskipun banyak hal yang berjalan diluar ekspektasi tetapi selalu melihat hal-hal baik dibaliknya. Terima kasih untuk selalu percaya bahwa segala ketetapanNya adalah yang terbaik.

Semoga amal baik dari semua pihak yang terlibat dapat tercatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar kekurangan yang ada dapat diperbaiki kedepannya. Semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

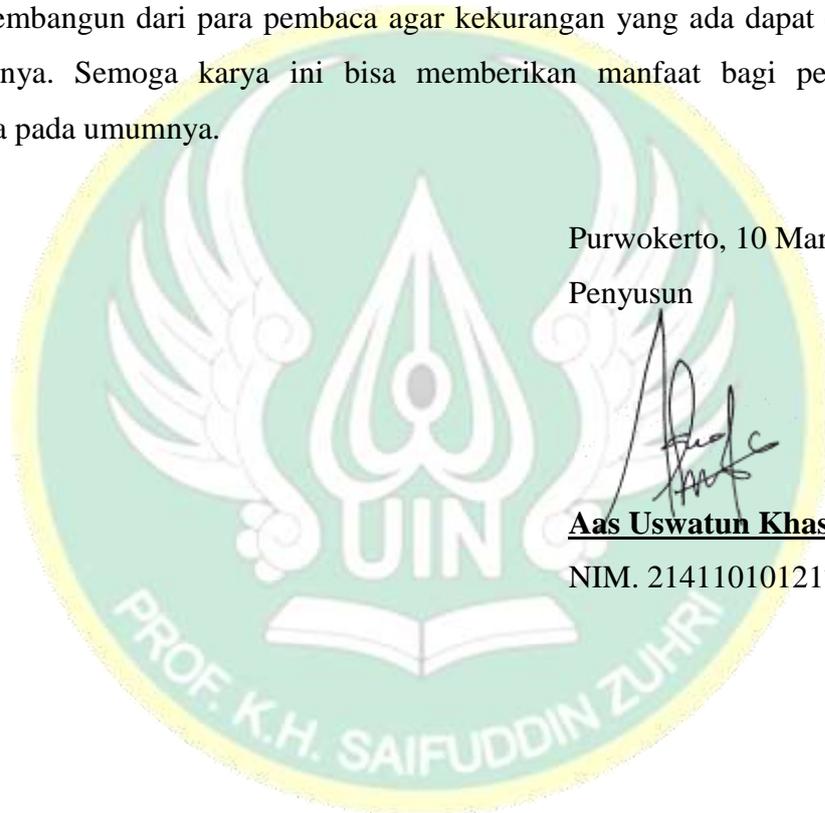
Purwokerto, 10 Maret 2025

Penyusun



Aas Uswatun Khasanah

NIM. 214110101217



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Resiliensi	20
1. Pengertian Resiliensi.....	20
2. Faktor-Faktor Resilieni.....	21
B. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis.....	23
1. Pengertian kebutuhan Psikologis.....	23
2. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow	24
3. Bentuk-bentuk kebutuhan Psikologis.....	25
C. Orangtua.....	26

	D. Tunagrahita	27
BAB III	METODE PENELITIAN	31
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
	C. Subjek dan Objek Penelitian	32
	D. Data dan Sumber Data	34
	E. Metode Pengumpulan Data.....	35
	F. Metode Analisis Data.....	37
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
	A. Gambaran Lokasi Penelitian	39
	B. Profil Subjek Penelitian.....	40
	C. Bentuk-Bentuk kebutuhan psikologis Anak Tuna Grahita	43
	D. Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita	64
	E. Pembahasan.....	91
BAB V	KESIMPULAN.....	96
	A. Kesimpulan	96
	B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN -LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data subjek penelitian (Orang Tua Anak Tunagrahita)	39
Tabel 2	Data Anak Tunagrahita di Desa Tayem Timur	46
Tabel 3	Penempatan Level Hierarki Kebutuhan Maslow pada Subjek ...	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Piramida Hierarki Kebutuhan Maslow 27



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya anak dalam sebuah keluarga umumnya merupakan suatu hal yang sangat dinanti bagi pasangan suami istri.¹ Anak tidak hanya masa depan keluarga melainkan sebagai masa depan bangsa. Tetapi, beberapa anak yang terlahir dengan kelainan. Salah satu diantaranya yaitu anak dengan kelahiran ber IQ rendah. Kondisi IQ rendah ini mengakibatkan gangguan pada fungsi intelektual individu yang selanjutnya akan berdampak negatif terhadap proses perkembangannya. Anak yang memiliki skor IQ dibawah rata-rata anak normal sering kali disebut dengan istilah keterbelakangan mental atau tunagrahita.²

Tunagrahita merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam aspek psikis, fisik atau intelektual yang muncul sejak tahap awal perkembangan. Tingkat kecerdasan intelektual anak tunagrahita umumnya berada dibawah normal dengan skor IQ yang tercatat dibawah 84. Anak-anak dengan kondisi tunagrahita sering kali mengalami tantangan psikologis, termasuk rasa kurang percaya diri, serta kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar. Selain itu, anak tunagrahita juga mengalami gangguan dengan kondisi fisik yang menjadi penyebab dirinya mengalami kesulitan merawat diri sehingga anak tunagrahita ini cenderung kurang mandiri.³

Indonesia memiliki anak disabilitas yang sangat beragam, jumlahnya terus meningkat secara bertahap dari tahun ke tahun salah satu dari anak disabilitas yaitu anak tunagrahita, berdasarkan data BPS (Badan Pusat

¹ P Lili. Sesa dan Yarni Linda, "Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351 (2022): 93–102, ps://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5118.

² Syarfaini, dkk, "Analisis Faktor Bio-Sosial Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Tunagrahita," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* vol. 11, no. 3 (2022)

³ Asep Mulyana et al., "Perbedaan Pola Asuh Demokratis Dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di Slb Yayasan 'B' Kota Tasikmalaya," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 13, no. 2 (2022): 522–29, <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1532>.

Statisik) terbaru jumlah anak tunagrahita di Jawa Tengah tercatat mencapai 4.808 jiwa⁴, di Kabupaten Cilacap tercatat sejumlah 219 jiwa⁵, di kecamatan Karangpucung tercatat mencapai 184 jiwa⁶, di desa Tayem timur sendiri tercatat mencapai 8 jiwa⁷, pada umumnya hal ini terjadi pada anak-anak dibawah usia 18 tahun yang mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita, anak tunagrahita tersebut yang memiliki fungsi intelektualnya lebih rendah daripada anak normal lainnya sehingga pada tahap perkembangannya sangat mengalami kesulitan.⁸

Ayah dan ibu merupakan madrasah pertama anaknya. Perhatian yang khusus perlu diberikan kepada anak agar anak dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁹ Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak yang baik. Dengan pendampigan dari orang tua sendiri tanpa disadari akan berpengaruh bagi anak, karena di rumah anak akan memperoleh pendidikan pertama sebelum anak memasuki pendidikan formal di sekolah dan mereka umumnya menghabiskan lebih banyak waktu dilingkungan rumah.¹⁰

Bagi orang tua yang mempunyai anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa respon awal ketika baru saja menyadari akan kondisi anaknya seperti menunjukkan sikap stress, kecewa, patah semangat, merasa khawatir dengan masa depannya.¹¹ Namun terdapat

⁴ <https://jateng.bps.go.id/>

⁵ <https://cilacapkab.bps.go.id/>

⁶ Arsip Kantor Kecamatan Karangpucung

⁷ Arsip Kantor Desa Tayem-Timur

⁸ Yovita Indriani, Sri Indiyah Supriyanti, dan Rosa Nora Lina, "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga, Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi," *Carolus Journal of Nursing* 3, no. 2 (2021): 98–111, <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.68>.

⁹ Rike Parita Rijkiyani, Syarifuddin Syarifuddin, dan Nida Mauizdati, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4905–12, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>.

¹⁰ Janes Sinaga et al., "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak-Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga," *Jurnal Kadesi* 4, no. 1 (2021): 139–59, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.24>.

¹¹ Erlita Normasari, Meita Fitriawanawati, dan Nurul Hidayati Rofiah, "Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas)," *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 133–39, <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>.

juga orang tua yang menerima dengan perasaan yang positif apa yang terjadi pada anaknya. Semua manusia di bumi ini merupakan ciptaan Allah SWT yang terbaik, seperti yang sudah dijelaskan dalam surat At-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya, “Sesungguhnya, kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”¹²

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya. Akan tetapi, tidak semua manusia terlahir dalam keadaan sempurna, sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus mereka tidak lahir dengan sempurna karena Allah SWT telah memberikan kelebihan dan kekurangan yang berbeda, namun mereka sangat mulia di mata Allah SWT.¹³

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sui-Qing Chen, dkk mengemukakan bahwa, tidak sedikit orang tua menghadapi masalah psikologi akibat memiliki anak dengan berkebutuhan khusus. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus ini sering kali menghadapi berbagai tantangan baik secara fisik, sosial, dan emosional dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Selain itu, orang tua tersebut juga cenderung menghadapi problem psikologis yang besar seperti kecemasan, stress, depresi dan juga perdebatan atau perselisihan perkawinannya.¹⁴

Munculnya rasa kekecewaan karena lahir tidak seperti anak pada umumnya juga terdapat persoalan lain seperti kondisi ekonomi keluarga yang semakin menambah banyak pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seperti mencari sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus, berobat atau melakukan terapis secara rutin. Hal ini mengakibatkan

¹² Kementrian Agama RI, “Al Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019,” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran*, 2019 hlm. 901

¹³ Ismi Rahmayanti, “Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita,” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 17–37, <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>.

¹⁴ Sui Qing Chen et al., “Mental health of parents of special needs children in china during the covid-19 pandemic,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 24 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.3390/ijerph17249519>.

tekanan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus terutama bagi ibu sehingga kegiatan sehari-hari akan terhambat.¹⁵

Hal ini, resiliensi pada orang tua menjadi kunci penting. Resiliensi merupakan suatu proses bangkit, bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan, tekanan, trauma yang dapat menyebabkan individu menjadi stress.¹⁶ Orangtua yang memiliki tingkat resiliensi tinggi akan lebih mampu untuk mengelola berbagai tekanan, baik secara emosional, fisik, maupun finansial. Sehingga orangtua akan tetap dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya sendiri.¹⁷

Resiliensi bukan hanya sekadar mengatasi masalah atau sikap bertahan ketika menghadapi cobaan. Akan tetapi, resiliensi melibatkan suatu adaptasi yang positif berkembang kembali, dan disertai adanya perubahan dari dalam diri sendiri serta hubungan melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang telah dilalui sehingga individu dapat terus berkembang.¹⁸ Individu yang resiliensi bukan berarti tidak pernah mengalami masalah, namun mereka berusaha untuk tetap berdiri tegak dari kondisi sulitnya. Maka seseorang yang memiliki resiliensi, tentunya akan dapat mencegah dampak buruk dari peristiwa-peristiwa yang dihadapi pada kehidupannya.¹⁹

Mengenai resiliensi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, telah dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya yaitu oleh Shochwatul Islam mengenai Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten

¹⁵ Ella Budiarti dan Magdalena Hanoum, “Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *SOUL: Journal Ilmiah Psikologi* 11, no. 1 (2019): 44–61.

¹⁶ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi, Universitas Islam Indonesia*, 2021, https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi.

¹⁷ Diana Vidya Fakhriyani, “Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19,” *International Conference on Islamic Studies (ICONIS)* 19 (2021): 465–76.

¹⁸ Salsabilah Putri Nasution dan Memiliki Anak, “BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB YPAC MEDAN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN 2024 SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area Oleh : SALSABILAH PUTRI ,” 2024.

¹⁹ Ibid

Kebumen, diperoleh hasil bahwa aspek resiliensi yang terdiri dari regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, analisis penyebab terjadinya masalah, efikasi diri. Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini terlihat pada orangtua yang mampu bangkit dari masa terpuruknya, tetap mengasuh dan memberikan perawatan terbaik bagi anaknya, selalu mengupayakan untuk kehidupan anaknya. Hal itu merupakan cerminan dari sikap resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu faktor dukungan sosial yang diberikan kepada orangtua mampu menjadikan bentuk semangat dan kemampuan untuk tetap bertahan dalam kondisi sesulit apapun.²⁰

Menurut Maslow kebutuhan psikologis merupakan bagian dari hierarki kebutuhan manusia yang disusun dalam bentuk piramida. Dalam teorinya, Maslow membagi menjadi lima tingkat yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan psikologis dalam teori Maslow ini mencakup kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.²¹

Resiliensi memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis individu, karena memungkinkan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan berkembang di tengah tekanan. Resiliensi juga mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis seperti aktualisasi diri, rasa aman, hubungan sosial yang sehat, serta makna hidup. Dukungan dari keluarga, kelompok, dan masyarakat sangat membantu dalam memperkuat resiliensi, yang pada akhirnya membantu individu memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki, dan hubungan sosial yang baik.²²

Penelitian ini dilakukan di Desa Tayem-Timur kecamatan Karangpucung. Berdasarkan pada observasi pertama yang telah dilakukan,

²⁰ Shochwatul Islami, "Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di desa bumiagung kecamatan rowokele kabupaten kebumen," 2024.

²¹ Permata Sari et al., "Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan Willian Glasser tentang Fenomena Flexing," *Jambura Guidance and Counseling Journal* 4, no. 2 (2023): 89–94.

²² GOOLMAN GOOD, *Psikologi Resiliensi, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 1, 2015.

terdapat 8 pasang orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Namun, dari observasi pendahuluan yang telah dilakukan hanya terdapat tiga orang tua yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian ini. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tiga subjek yang sesuai dengan kriteria subjek yaitu orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Pertama, pasangan suami istri WS dan WA yang memiliki anak bernama MF, kedua pasangan suami istri dari KH dan SC yang memiliki anak bernama AH, dan ketiga pasangan suami istri dari AM dan DS yang memiliki anak bernama KNR. Dari ketiga orang tua tersebut bersedia untuk menjadi subjek pada penelitian ini. orangtua anak tunagrahita dalam penelitian ini memiliki pola hidup yang berbeda, subjek pertama dilihat dari pendidikan, mereka hanya menyelesaikan pendidikan dibangku Sekolah Dasar (SD) dan sekarang bapak WA dan ibu WS bekerja sebagai petani. Kondisi sosial ekonomi bapak WA dan ibu WS ini dapat dikatakan menengah kebawah, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu WS pada saat melakukan wawancara, tetapi keluarganya selalu memberikan semangat sehingga mempengaruhi sikap tangguh dan kuat dalam menghadapi kenyataan bahwa anaknya terlahir dengan berkebutuhan khusus. Subjek kedua merasa cukup mengerti terkait anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka sudah mengalokasikan biaya kebutuhan anaknya seperti untuk mendaftarkan sekolah di SLB dan melakukan pengobatan atau terapi. Subjek ketiga, tidak jauh berbeda dari subjek pertama bahwa subjek ketiga ini merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD), namun bapak CT memutuskan untuk merantau ke kota untuk bekerja disana sehingga kebutuhan keluarganya tercukupi.

Studi pendahuluan selanjutnya yaitu wawancara dengan salah satu orang tua subjek yang dilakukan pada bulan Juli 2024. Studi pendahuluan *preliminary* dilakukan pada WA dengan memberikan keterangan sebagai berikut:

Cuplikan wawancara 1 dengan WA, mengungkapkan bahwa,

“si MF sekolahe dong-dongan mba, angger ana ongkos ojek ya mangkat mba, wong nggo mangan anak be ya alhamdulillah. Tapi

kadang seminggu ping 3, tapi kalau ada rezeki lebih kaya gitu, ana ongkos pasti berangkat sekolah seminggu penuh mba”²³

Cuplikan wawancara dengan DS

“semenjak saya punya anak ini mba, ya saya jadi rasane tambah repot lah. Intinya kaya saya istirahat ya kalau pas malem aja pas waktunya tidur itu. Karena kan anak saya mesti dijaga dan saya pantau terus”²⁴

Cuplikan wawancara dengan KH

“selama saya punya anak istimewa kaya AH. ya sedih mba, gimana yaa tapi untung ada ibu saya disini gitu yang sok kasih nasehat lah. Kasih semangat buat saya dan istri. Ya sampe sekarang sudah bisa menerima, saya juga malah jadi semangat kerja walaupun penghasilannya ngga seberapa mba. Karena inget aja kalau anak pasti pembawa rezeki, juga kebutuhan anak saya kan lebih banyak ngga kaya anak normal lainnya kan. Sekolah aja khusus itu jauh ngga bisa jalan kaki kesana mba”²⁵

Dari informasi awal melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa orang tua anak tunagrahita tentunya memiliki beban ekonomi yang sangat banyak. Meskipun dalam keadaan finansial yang terbatas tetapi orang tua MF tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anaknya. WA dan WS beradaptasi dengan kondisi yang ada, mencari solusi agar dapat memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri maupun kebutuhan anaknya yaitu MF.

Alasan peneliti memilih topik berupa resiliensi dalam pemenuhan kebutuhan psikologis pada orang tua anak tunagrahita yaitu karena orangtua dari anak tunagrahita ini memiliki sikap yang tangguh dan kuat dalam melewati ujian hidup berupa lahirnya anak dengan berkebutuhan khusus (tunagrahita), dimana selain kondisi fisik, sosial, dan emosional, kondisi ekonomi dari orangtua anak tunagrahita tersebut juga diuji, banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan dari anak tunagrahita tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui aspek apa saja yang mempengaruhi sikap resiliensi mereka untuk bangkit dari cobaan hidupnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan menhkaji tentang “Resiliensi

²³ Wawancara dengan subjek, tanggal 13 Juli 2024

²⁴ Wawanara dengan subjek, tanggal 13 Juli 2024

²⁵ Wawancara dengan subjek, tanggal 13 Juli 2024

dalam pemenuhan kebutuhan Psikologis pada Oangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita di Desa Tayem Timur Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap”

B. Penegasan Istilah

Untuk mengurangi kekeliruan dalam memahami istilah pada penelitian ini, diperlukan penjelasan istilah yang digunakan. Istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Resiliensi

Resiliensi dalam KBBI menyebutkan bahwa resliensi artinya kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam keadaan yang sulit.²⁶ Resiliensi merupakan suatu proses untuk merespon suatu hal dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan trauma, terutama pada hal pengendalian tekanan hidup sehari-hari.²⁷ Resiliensi merujuk pada suatu adaptasi positif terhadap kesulitan. Resiliensi ini tidak hanya untuk diri sendiri melainkan juga ketahanan sebagai suatu sistem yang berupa seseorang, keluarga, ekonomi, atau komunitas untuk berhasil beradaptasi dengan tantangan yang mengancam keberlangsungan hidupnya.²⁸

Pada penelitian ini resiliensi yang dimaksud adalah resiliensi yang dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita di desa Tayem Timur kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

2. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis menurut Maslow mengacu pada kebutuhan yang berada pada tingkat menengah hingga atas dalam hierarki kebutuhan. Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan, yaitu

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta

²⁷ Jabbal Apriawal, “Resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) Resilience in employees who have been termination (PHK),” *Jurnal ilmu psikologi dan kesehatan* 1, no. 1 (2022): 27–38, <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>.

²⁸ Andria Praghlapati, “Resiliensi Pada Kondisi Wabah Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2020, 1–9.

kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.²⁹

Pada penelitian ini kebutuhan Psikologis yang dimaksud adalah kebutuhan psikologis yang berkaitan dengan kebutuhan anak tunagrahita.

3. Orang tua

Orang tua dalam KBBI menyebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Orang tua merupakan komponen yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan terikat dalam suatu ikatan perkawinan yang membentuk sebuah keluarga.³⁰ Orang tua merupakan seseorang yang memiliki tanggungjawab untuk membentuk dan membina anaknya dari semua bidang baik secara psikologis maupun fisiologis.³¹ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan orang tua adalah individu yang memiliki anak keterbelakangan mental atau tunagrahita.

4. Tunagrahita

Dalam KBBI, tunagrahita berarti cacat pikiran, daya tangkap rendah dan berketerbelakangan mental.³² Tunagrahita ialah individu yang memiliki hambatan dalam perkembangannya, baik secara mental ataupun intelektualnya sehingga sangat berdampak bagi perkembangan kognitif dan perilakunya.³³ Istilah tunagrahita tidak dimaksudkan untuk mendefinisikan anak yang mengalami gangguan dalam aspek fisik, mental, intelektual, emosi, dan perilakunya. Cara anak tunagrahita berpikir jauh

²⁹ Muhammad Anas, "Identifikasi Kebutuhan Psikologis Remaja," 2023, 982–90.

³⁰ Ayu Wardani, Achiriah Achiriah, dan Syahrul Abidin, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Dusun Iii Sindar Padang," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 1227–38, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.781>.

³¹ Yenti Arsini, Maulida Zahra, dan Rahmadani Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 36–49, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.

³² Tim Penyusun KBBI

³³ Muhammad Rifki et al., "Sinergitas mewujudkan lingkungan inklusifitas berbasis pendidikan multikultural kepada anak tunagrahita ringan," *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 295–306, <https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/554/653>.

lebih lambat dari anak normal pada umumnya.³⁴ Anak tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak yang berasal dari pasangan suami istri DS dan AM, WA dan WA, SC dan KH.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas. Maka, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk kebutuhan psikologis dalam hierarki kebutuhan Maslow yang harus dipenuhi oleh orangtua yang memiliki anak tunagrahita di desa Tayem Timur, kecamatan Karangpucung, kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana resiliensi orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisiologis anak tunagrahita di desa Tayem Timur, kecamatan Karangpucung, kabupaten Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk kebutuhan psikologis dalam hierarki kebutuhan Maslow yang harus dipenuhi oleh orangtua yang memiliki anak tunagrahita di desa Tayem Timur, kecamatan Karangpucung, kabupaten Cilacap.
2. Menganalisis resiliensi orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisiologis anak tunagrahita di desa Tayem Timur, kecamatan Karangpucung, kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dan keluarga, khususnya dalam memahami peran resiliensi

³⁴ Shela Nur Rahmatika dan Nurliana Cipta Apsari, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 329–40.

psikologi orang tua anak tunagrahita dan hubungannya dengan tingkat pencapaian kebutuhan dalam teori Maslow.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis penelitian ini yaitu meliputi:

a. Bagi orang tua

Memberikan wawasan mengenai pentingnya resiliensi psikologi dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus.

b. Bagi anak tunagrahita

Anak tunagrahita akan mendapatkan dukungan emosional yang lebih baik, serta rasa aman dan nyaman yang sangat penting bagi perkembangan mental dan sosialnya.

c. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk bersikap menerima terhadap anak yang memiliki keterbelakangan mental atau tunagrahita.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji resiliensi dan kebutuhan psikologis keluarga dengan konteks yang serupa.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dalam proposal ini, peneliti melakukan review literature dari berbagai sumber yang membicarakan tentang bahasan yang diteliti. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jurnal Psikologi Islam oleh Nabilah Al Habsyie, dkk yang berjudul “Resiliensi, Dukungan Sosial dan Religiusitas Seorang Ibu dengan Tiga Anak Penderita Thalasemia” menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat membuat subjek menjadi resiliensi terutama pada dukungan moral dari

keluarga. Selain itu, sikap religisitas subjek membuta yakin akan pertolongan Allah dalam setiap permasalahannya.³⁵

Perbedaan diantara penelitian yang dilakukan Nabilah Al Habsyie, dkk dengan peneliti, yaitu terletak pada fokus permasalahan. Penelitian diatas membahas mengenai resiliensi, dukungan sosisal dan religiusitas pada ibu dengan anak thalassemia, sedangkan penelitian yang peneliti kerjakan berfokus pada resiliensi dalam pemenuhan kebutuhan Psikologis pada orangtua anak tunagrhita.

2. Skripsi yang ditulis oleh Asyavira Mahardini Putrie dengan judul “Resiliensi Psikologis dan Regulasi Emosi Masyarakat Lokal yang Terkena Dampak Perkembangan Industri: Studi Kasus di Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi” menyebutkan bahwa hubungan antara resiliensi dan regulasi emosi terletak pada kemampuan individu dalam mengelola emosinya.³⁶

Perbedaan diantara keduanya tereletak pada subjek yang diteliti. Penelitian sebelumnya membahas masyarakat yang terkena dampak perkembangan industri, sedangkan penelitian ini akan berfokus secara spesefik pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita. Selain itu terdapat perbedaan pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian di Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi, sedangkan peneliti melakukan penelitian di desa Tayem Timur, Karangpucung, Cilacap.

3. Skripsi yang ditulis oleh Shochwatul Islam dengan judul “Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bumiagung kecamatan Rowokele kabupaten Kebumen” menyebutkan bahwa aspek yang membentuk resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian implus,

³⁵ Nabilah Al Habsyie, Rosleny Marliani, dan Nisa Hermawati, “Resiliensi, Dukungan Sosial dan Religiusitas Seorang Ibu dengan Tiga Anak Penderita Thalassemia,” *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 1 (2022): 9–16, <https://doi.org/10.47399/jpi.v9i1.133>.

³⁶ Asyavira Mahardini Putrie, “Resiliesni Psikologis dan Regulasi Emosi Masyarakat Lokal yang Terkena Dampak Perkembangan Industri: Studi Kasus di kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi” 2025

optimism, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan pencapaian.³⁷

Perbedaan diantara keduanya terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian sebelumnya membahas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tanpa memfokuskan pada jenis tertentu (*random*), sedangkan penelitian ini akan berfokus secara spesifik pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita.

4. Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan oleh Eugennia Sakanti Putri, dkk yang berjudul “Konsep Diri dan Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita” menyebutkan bahwa konsep diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam kategori positif mencapai 63,2%. Sedangkan mayoritas resiliensi orangtua yang memiliki anak tunagrahita kategori tinggi mencapai 57,9%. Maka orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki konsep diri positif serta resiliensi yang tinggi.³⁸

Perbedaan diantara keduanya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif.

5. Jurnal BRPKM (Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental) oleh Rachma Setya Isfani dan Pramesti Pradana Paramita yang berjudul “Pengaruh *Self-Comassion* terhadap Resiliensi Orangtua dari Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)” menyebutkan bahwa *self-compassion* terhadap resiliensi pada orang tua dari anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self-Comassion* maka tingkat resiliensinya juga akan semakin tinggi.³⁹

³⁷ Shochwatul Islam, “Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di desa bumiagung kecamatan rowokele kabupaten kebumen,” 2024.

³⁸ Eugennia Sakanti Putri, Ketut Suryani, dan Novita Elisabeth Daeli, “Konsep Diri dan Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita,” *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 6, no. 1 (2021): 65, <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.7957>.

³⁹ Rachma Setya Isfani dan Pramesti Pradna Paramita, “Pengaruh *Self-compassion* terhadap Resiliensi Orang Tua dari Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD),” *Buletin Riset*

Perbedaan diantara keduanya terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian sebelumnya membahas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tanpa memfokuskan pada jenis tertentu (*random*), sedangkan penelitian ini akan berfokus secara spesifik pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita.

6. *Journal of Telenursing (JOTING)* oleh Elok Faradisa, dkk yang berjudul “Resiliensi dan Kondisi Psikologis Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19” menyebutkan bahwa resiliensi terbentuk dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Di mana faktor internal ini merupakan hal yang berasal dari potensi diri sendiri seperti kondisi psikologis, perasaan bahaya, emosi positif, efikasi diri, coping, dan kemampuan komunikasi dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi dari orang lain atau bahkan dari lingkungan sekitar. Resiliensi yang baik membuat masyarakat tidak rentan dari masalah psikologis, mudah untuk beradaptasi dan mampu untuk berperilaku yang kreatif.⁴⁰

Perbedaan diantara keduanya terletak pada subjek penelitian, yang mana subjek penelitian sebelumnya yaitu pada masyarakat, sedangkan peneliti mengambil subjek orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Selain itu metode yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan metode telaah sistematis, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

7. *Jurnal PAIS UNDA: Parade Ilmiah Psikologi UNTAG Samarinda* oleh Shofura Alya Auranita dan Alfiana Indah Muslimah yang berjudul “Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Pada Guru SMK” menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis, terdapat hubungan positif juga antara religiusitas

Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM) 1, no. 2 (2021): 1331–46, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28659>.

⁴⁰ Elok Faradisa, Ninuk Dian Kurniawati, dan Erna Dwi Wahyuni, “Resiliensi dan Kondisi Psikologis Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19,” *Journal of Telenursing (JOTING)* 5, no. 1 (2023): 263–78, <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.3900>.

dengan kesejahteraan psikologis, serta terdapat pengaruh antara resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis.⁴¹

Perbedaan diantara keduanya terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, terdapat perbedaan pada subjek yang diteliti di mana peneliti terdahulu mengambil subjek guru, sedangkan peneliti mengambil subjek orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

8. Jurnal Psikologi oleh Naila Putri Dita Auliya dan Nur Eva yang berjudul “Dukungan Sosial dan Resiliensi Remaja yang Mengalami Kesulitan hidup: *Systematic Literature Review Using Big Data Analysis*” menyebutkan bahwa dukungan sosial membuat individu lebih resiliensi, memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan resiliensi remaja yang sedang mengalami kesulitan hidup.⁴²

Perbedaan diantara keduanya terletak pada subjek penelitian. Di mana peneliti terdahulu mengambil subjek penelitian pada remaja, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

9. PAUD *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* oleh Erick Maison Putra yang berjudul “Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas” menjelaskan bahwa presentasi resiliensi anak penyandang disabilitas di daerah Kuantan Tengah mencapai 52% yang artinya masih perlu peningkatan lagi, untuk tetap bangkit dari keterpurukan serta menjadikan kekurangan atau permasalahan ini tidak menjadi penghambat untuk tetap berprestasi.⁴³

⁴¹ Shofura Alya Auranita, Alfiana Indah Muslimah, dan Universitas Islam, “PSIKOLOGIS PADA GURU SMK RESILIENCE AND RELIGIOSITY ON PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF” 2, no. 1 (2024): 1–11.

⁴² Naila Putri, Dita Auliya, dan Nur Eva, “Dukungan Sosial dan Resiliensi Remaja yang Mengalami Kesulitan Hidup: Systematic Literature Review Using Big Data Analysis,” no. 2 (2025): 1–12.

⁴³ Erick Maison Putra, “Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 02 (2022): 154–60, <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7020>.

Perbedaan diantara keduanya terletak pada subjek penelitian. Di mana peneliti terdahulu mengambil subjek penelitian pada anak penyandang disabilitas, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Selain itu, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

10. *Character* Jurnal Penelitian Psikologi oleh Maria Fabien Ardelia Prastira dan Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi yang berjudul “Resiliensi pada Wanita Karir *Single Parent*” menjelaskan bahwa subjek memiliki kemampuan resiliensi yang baik karena mereka memiliki ketujuh aspek resiliensi dan subjek mengaplikasikan faktor-faktor resiliensi yang berperan dalam proses penerimaan masa terpuruknya hingga subjek mencapai resiliensi.⁴⁴

Perbedaan diantara keduanya terletak pada subjek peneliti. Di mana peneliti terdahulu mengambil subjek penelitian pada wanita karir *single parent*, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

11. Artikel penelitian yang disusun oleh Gisela Claudia Cytntia Togelang berjudul “Dinamika Resiliensi pada Anak Yatim Piatu yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga” menjelaskan bahwa subjek memiliki dinamika resiliensi yang dapat dilihat dari dinamika psikologi yang masing-masing subjek libatkan dengan pemaknaan pengalaman kehilangan, respon kognisi dan emosi, proses resiliensi, dan dukungan personal dan eksternal sebagai faktor yang mempengaruhi dinamika resiliensi mereka.⁴⁵

Perbedaan diantara keduanya terletak pada subjek peneliti. Di mana peneliti terdahulu mengambil subjek penelitian pada anak yatim piatu, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

⁴⁴ Maria Fabien dan Ardelia Prastira, “Resiliensi pada Wanita Karir Single parent Resilience in Single parent Career Woman Abstrak” 11, no. 02 (2024): 1067–84.

⁴⁵ Gisela Claudia et al., “Dinamika Resiliensi Pada Anak Yatim Piatu Yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga,” n.d. 2025

12. *Journal of Psychology Students* disusun oleh Muhammad Fauzan, dkk yang berjudul “Resiliensi Psikologi dalam Cobaan: Kajian Ilmiah Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasi dalam Kehidupan” menjelaskan bahwa konsep resiliensi dalam konteks keislaman dan menyajikan sebagai pedoman untuk mengatasi tantangan hidup. Implikasi praktisnya menawarkan terkait pandangan yang mendalam tentang nilai-nilai agama guna untuk memperkuat ketahanan psikologis individu.⁴⁶

Perbedaan diantara keduanya terletak pada metode yang digunakan. Di mana peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif fokus pada analisis literatur, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus.

13. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial, Strategi Coping, Resiliensi, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA di Kota Sukabumi” oleh Devin Mahendika dan Saut Gracer Sijabat yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dan keterampilan membangun ketahanan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.⁴⁷

Perbedaan diantara keduanya terletak pada metode yang digunakan. Di mana peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

14. LPPM UMMAT yang berjudul “Pembangunan Resiliensi Psikologis melalui Program Bimbingan dan Konseling: Strategi dan Evaluasi” oleh David Hermansyah dan Khaeruddin Said menjelaskan bahwa

⁴⁶ Muhammad Fauzan Akbar et al., “Resiliensi Psikologis dalam Cobaan: Kajian dari Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam kehidupan,” *Journal of Psychology Students* 3, no. 1 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.31945>.

⁴⁷ Devin Mahendika dan Saut Gracer Sijabat, “Pengaruh Dukungan Sosial, Strategi Coping, Resiliensi, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA di Kota Sukabumi,” *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* 1, no. 02 (2023): 76–89, <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.261>.

pengembangan strategi sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan ketahanan psikologis individu melalui program bimbingan dan konseling.⁴⁸

Perbedaan diantara keduanya terletak pada metode yang digunakan. Di mana peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif fokus pada analisis literatur, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus.

15. Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia yang berjudul “Resiliensi Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi” oleh Amilatus Sholikhah, dkk resiliensi dibangun dari kombinasi antra niat, kerja keras, doa dan tawakal.⁴⁹

Perbedaan diantara keduanya terletak pada metode yang digunakan. Di mana peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif fokus pada analisis literatur, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari 5 BAB yaitu:

- Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, Penegasan istilah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian Pustaka, sistematika pembahasan.
- Bab II Kajian teori, terdiri dari: Resiliensi, Pemenuhan Kebutuhan Psikologis, Orang tua, dan Anak Tunagrahita.
- Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data.

⁴⁸ D Hermansyah dan K Said, “Pembangunan Resiliensi Psikologis melalui Program Bimbingan dan Konseling: Strategi dan Evaluasi,” *Seminar Nasional Lppm Ummat*, 3 (2024): 49–64.

⁴⁹ Amilatus Sholikhah et al., “Resiliensi psikologis tokoh utama dalam novel negeri 5 menara karya a. fuadi” 3, no. 1 (2025): 35–42.

Bab IV Penyajian data dan analisis data, terdiri dari: Gambaran umum lokasi, gambaran umum subjek, penyajian data, analisis data, pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, saran dan kata penutup



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Dalam bahasa Indonesia resiliensi dapat diartikan sebagai ketangguhan atau keuletan. Ketangguhan atau keuletan mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan mengatasi stress. Individu yang tangguh akan lebih mampu pulih dari kegagalan dan tantangan yang nantinya akan dapat menjaga kesejahteraan psikologisnya.⁵⁰

Resiliensi merupakan kekuatan yang mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan sehari-hari serta mulai bangkit dari rasa kecewa sehingga mampu untuk menetapkan tujuan yang realistis.⁵¹ Sikap resiliensi dari seseorang akan terlihat ketika dirinya mampu menerima dan kuat bertahan dalam keterpurukan yang dialami sehingga membuat tekanan yang sangat besar tetapi mampu untuk bangkit dari hal tersebut dan mampu menyesuaikan diri atas semua keadaan yang dihadapi.⁵²

Menurut Budiyo dalam buku “Konseling di Lembaga Kemasyarakatan” resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi serta beradaptasi pada kejadian yang berat yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Bertahan dalam keadaan tertekan, bertahan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.⁵³

Menurut Grotberg menjelaskan bahwa resiliensi sebagai suatu kapasitas yang dimiliki manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat, dan bahkan berubah karena pengalaman *adversitas*. Individu yang

⁵⁰ Ananda Putri, Nefi Darmayanti, dan Asih Menanti, “Pengaruh regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga,” *Journal of Behaviour and Mental Health* 4, no. 1 (2023): 21–31.

⁵¹ Azka Mazaya et al., “Peran Resiliensi Terhadap Tingkat Altruisme Korban Bullying di Pondok Pesantren di Pulau Jawa,” *Journal of Psychology Students* 3, no. 1 (2024): 21–30, <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.33477>.

⁵² Shochwatul Islam, “Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di desa bumiagung kecamatan rowokele kabupaten kebumen,” *skripsi* 2024.

⁵³ Alief Budiyo. "Konseling Di Lembaga Pemasyarakatan." STAIN Pres: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu), 2021: 53.

resiliensi akan mampu untuk mengambil makna dari suatu permasalahan yang ada serta akan mampu memperbaiki diri dari masalah yang dialami.⁵⁴

Dari pengertian yang telah disebutkan diatas, maka dapat dipahami bahwa istilah resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap bertahan dalam keadaan tersulit yang berujung pada pencapaian yang positif untuk menghadapi kesulitan serta permasalahan yang ada dalam kehidupannya.

2. Faktor-Faktor Resilieni

Menurut Reivich dan Shatte yang dikutip oleh Jatmiko Dwi Purnomo aspek resiliensi terdapat tujuh aspek diantaranya:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan suatu kemampuan individu sebagai pengendalian diri agar tetap tenang berada pada situasi yang memberikan tekanan. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain, karena emosi dari seseorang akan mempengaruhi orang lain.

Hal ini megacu pada kemampuan seseorang dalam mengelola emosi agar tidak mengganggu proses berpikir serta mengambil keputusan. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik tentunya akan mampu menghadapi tekanan atau tantangan secara tenang, tidak mudah terpancing emosinya, dan mampu mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat.

Reivich mengungkapkan dua hal keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk dapat melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus. Dua hal ini akan dapat membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, serta menjaga pikiran individu ketika banyak hal yang mengganggu, selain itu dua keterampilan tersebut mampu mengurangi stress yang dialami oleh individu.⁵⁵

⁵⁴ Ningsih dan Ramadhani.

⁵⁵ Ningsih dan Ramadhani.

b. Pengendalian Implus

Pengendalian implus ialah sejauh mana individu dapat mengontrol dirinya untuk memperoleh keinginannya dengan segera. Salah satu perilaku untuk pengendalian implus dapat berupa menunda mendapatkan sesuatu yang dapat memuaskan dirinya.

Hal ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan implus dan kemampuan untuk selalu berpikir sebelum melakukan sesuatu. Individu dengan pengendalian implus yang baik maka akan mampu mengontrol reaksi secara spontan dalam situasi penuh tekanan, selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi yang bersifat sesaat.

c. Optimisme

Optimis merupakan cerminan dari keyakinan akan hasil dari usaha yang sudah dilakukan. Individu yang memiliki sikap optimis, maka dalam menjalankan kehidupannya akan bersikap positif. Kemampuan untuk selalu melihat hal-hal positif dalam situasi yang sulit dan selalu percaya bahwa masa depan akan datang dengan lebih baik lagi itu merupakan gambaran bahwa individu memiliki kemampuan untuk berfikir secara optimis.

d. Empati

Empati merupakan suatu kemampuan individu untuk memahami orang lain, dimana individu tersebut mengalami kejadian yang dialami oleh orang lain. Individu dengan rasa empati yang tinggi akan cenderung peka terhadap orang lain sehingga individu akan mempunyai hubungan sosial yang baik. Individu yang memiliki rasa empati yang tinggi dapat memahami sudut pandang orang lain dan tidak cepat menilai atau menghakimi orang lain.

e. Analisis Kasual

Analisis kasual merupakan suatu kemampuan individu dalam memahami permasalahan yang meliputi hal-hal dari penyebab permasalahan. Hal ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam

menganalisis penyebab masalah secara objektif dan mencari solusinya. Individu yang memiliki kemampuan analisis kasual atau menganalisis penyebab masalah yang baik selalu memiliki pemikiran yang kritis untuk menemukan solusi yang baik serta tidak langsung menyalahkan dirinya sendiri dan orang lain.

f. Efikasi diri

Efikasi diri yaitu bentuk suatu keyakinan dan kepercayaan diri dari individu untuk mengidentifikasi kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi maka akan memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi masalah, selalu berani untuk mencoba dan mengambil tantangan yang baru karena individu tersebut tidak takut akan kegagalan.

g. *Reaching Out*

Kemampuan individu untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan dan mengambil kesempatan baru sebagai suatu tantangan. Hal ini mengacu pada sikap keberanian seseorang untuk keluar dari zona nyaman, mencari peluang baru serta membangun hubungan dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan *reaching out* yang baik, tidak akan takut menghadapi tantangan, selalu berani meminta bantuan pada saat dibutuhkan dan selalu belajar dari pengalaman.

B. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis

1. Pengertian kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis merupakan salah satu aspek esensial dalam proses perkembangan individu yang meliputi dorongan internal untuk mencapai kesejahteraan mental, stabilitas emosional, serta rasa aman secara psikis. Menurut Maslow kebutuhan psikologis mula terlihat ketika kebutuhan dasar (kebutuhan fisiologis dan keamanan) sudah terpenuhi.⁵⁶

⁵⁶ Anas, "Identifikasi Kebutuhan Psikologis Remaja."

Menurut Schneiders yang dikutip oleh Nurmaida menyatakan bahwa kebutuhan psikologis merupakan suatu tegangan akibat adanya atau kurangnya suatu kualitas pengalaman atau kekurangan hal yang dibutuhkan bagi kesejahteraan atau penyesuaian psikologis. Aspek yang termasuk dalam kebutuhan psikologis yaitu kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan harga diri.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan psikologis merupakan suatu bentuk kebutuhan yang muncul dari dalam diri individu yang meliputi kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, dan kebutuhan akan harga diri

2. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow mengelompokkan kebutuhan ke dalam lima bentuk kebutuhan menurut tingkatannya yang digambarkan oleh Maslow berupa piramida hierarki kebutuhan, berikut piramida hierarki kebutuhan maslow beserta penjelasannya.

Gambar 1
Piramida Hierarki Kebutuhan Maslow



Adapun hierarki kebutuhan Maslow berdasarkan pada gambar piramida di atas yaitu:

- Kebutuhan Fisiologis, yaitu menduduki sebagai kebutuhan primer atau kebutuhan yang sangat penting. Kebutuhan ini mencakup semua aspek-aspek kebutuhan manusia.

⁵⁷ D A T Iiarga dan Diptii Dengan, "leh: 5.," n.d.

- b. Kebutuhan keamanan, hal ini mencakup pada perlindungan terhadap gangguan fisik dan psikologis serta menciptakan lingkungan yang aman untuk berkembang secara maksimal.
- c. Kebutuhan sosial, pada kebutuhan ini mencakup dorongan untuk mencari cinta, kasih sayang, serta hubungan persahabatan yang bermakna. Dalam memenuhi kebutuhan ini jika dirasa tidak memiliki kepuasan maka akan berdampak negatif pada kesejahteraan mental seseorang yang dapat mempengaruhi aspek-aspek kebahagiaan.
- d. Kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan ini meliputi rasa ingin untuk selalu dihargai dan diakui oleh orang lain. Jika kebutuhan ini terpenuhi, maka akan meningkatkan rasa percaya diri serta akan memberikan suatu dorongan yang positif bagi pertumbuhan dan pencapaian dalam hidupnya.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini merupakan puncak dalam hirarki kebutuhan manusia. Dengan melibatkan dorongan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu. Hal ini merupakan tahapan di mana seseorang berusaha untuk mencapai puncak keberhasilan dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.⁵⁸

3. Bentuk-bentuk kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis mencakup berbagai aspek mental dan emosional yang sangat penting untuk perkembangan individu. Berdasarkan teori Maslow, berikut bentuk-bentuk kebutuhan psikologis:

- a. Kebutuhan akan kasih sayang
Secara alamiah manusia membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan penerimaan dari orang lain. Kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui hubungan yang hangat dengan keluarga, teman, atau lingkungan sosial.
- b. Kebutuhan akan penghargaan
Kebutuhan ini berkaitan dengan perasaan dihargai dan merasa mampu. Terdapat dua jenis penghargaan yaitu, penghargaan dari diri sendiri seperti rasa kepercayaan diri dan rasa kompeten. Serta penghargaan dari orang lain seperti pengakuan, pujian dan prestasi.

⁵⁸ Ibid

c. **Kebutuhan akan aktualisasi diri**

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mengembangkan seluruh potensi diri secara maksimal dan menjalani hidup yang bermakna. Kebutuhan ini merupakan puncak dari hierarki kebutuhan Maslow. Individu yang mencapai aktualisasi diri biasanya akan menunjukkan kreativitas, spontanitas, pemecahan masalah yang baik, serta mampu menerima diri dan orang lain apa adanya.⁵⁹

C. **Orangtua**

1. **Pengertian orangtua**

Menurut Noer Aly yang dikutip oleh Wahidin, orang tua merupakan orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah antara ibu dan ayahnya. Dari ayah dan ibulah anak mulai mengenal pendidikan.⁶⁰ Sedangkan menurut Kartini Kartono, orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁶¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah seseorang yang disatukan oleh ikatan perkawinan yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya.

2. **Tugas dan peran orangtua**

Orang tua berperan penting dalam mendidik anak-anaknya baik secara agama, sosial kemasyarakatan atau individu.⁶² Anak yang terdiagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus tentunya harus diberikan pengasuhan yang tepat agar anak dapat memiliki rasa percaya diri, kemampuan, serta kemandirian. Orang tua dalam mengasuh anak yang

⁵⁹ Anas, "Identifikasi Kebutuhan Psikologis Remaja."

⁶⁰ Wahidin, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar," *Pancar* 3, no. 1 (2019): 232–45.

⁶¹ Arsini, Zahra, dan Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak."

⁶² Eva Margaretha et al., "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak" 2, no. 1 (2022): 40–45.

berkebutuhan khusus harus melakukannya setiap waktu karena anak berkebutuhan khusus memiliki suatu masalah yang kompleks terutama pada masa tumbuh kembangnya.⁶³

Pada dasarnya orang tua sangat berperan besar dalam pendidikan bagi anaknya. Ada beberapa penanganan serta layanan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu:⁶⁴

- a. Sebagai pendamping utama
- b. Sebagai seseorang yang bisa memahami, menjaga, sekaligus mengusahakan terhadap hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan
- c. Sebagai sumber informasi lengkap terkait anak
- d. Sebagai guru dalam kegiatan sehari-hari
- e. Sebagai penentu pada karakteristik dan kebutuhan khusus diluar jam sekolah.

D. Tunagrahita

1. Pengertian tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi yang terjadi pada anak yang memiliki kecerdasan rendah. Individu yang mengalami kondisi tersebut ditandai oleh adanya keterbatasan dalam fungsi intelektual serta ketidakmampuan dalam berinteraksi secara komunikatif dengan lingkungan sekitar. Istilah lain dari tunagrahita yaitu keterbelakangan mental, keterbelakangan mental ini disebabkan oleh adanya keterbatasan daya ingat atau keterbatasan pada daya pikir. Hal ini mengakibatkan anak tunagrahita sulit untuk mengikuti pembelajaran di sekolah.⁶⁵

⁶³ Nur Fitri Wulandari, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 31–40, <https://lampung.nu.or.id/syiar/kesempurnaan-manusia-dan-titik-terendahnya-menurut-tafsir-surat-at-tin-ayat-4-6-UFiPF>.

⁶⁴ Wulandari.Wulandari.

⁶⁵ Nurul Fatonah, Dini Rusmiati, "Metode Guru Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Mis Aqql Mahdiyin Kadungmoro Garut," *Jurnal PGSD* 1, no. 5 (2022): 2

Keterbelakangan mental disebut juga dengan tunagrahita merupakan kategori anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki kemampuan intelektual lebih rendah dibandingkan dengan individu yang normal lainnya. Anak yang mengalami keterbelakangan mental ini dapat mengikuti pembelajaran secara khusus di sekolah inklusi atau di SLB.⁶⁶

Tunagrahita ialah anak yang mengalami keterbatasan dalam aspek intelektual, fisik, emosional, dan sosial. Oleh karena itu diperlukan pendekatan dan perawatan khusus bagi anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental supaya mereka dapat mencapai potensinya dengan maksimal. Penjelasan yang dikembangkan oleh Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I Made Astra Winaya yang digunakan oleh American Association on Mental Deficiency (AAMD), sering kali menjadi rujukan utama. Dalam penjelasannya, dijelaskan bahwa anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual yang berbeda dibawah rata-rata, serta ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar.⁶⁷

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa tunagrahita adalah istilah yang merujuk pada keterbelakangan mental. Tunagrahita merupakan istilah umum untuk mendefinisikan anak yang mengalami keterbatasan dalam aspek intelektualnya. Keterbatasan tersebut menimbulkan hambatan bagi mereka di masa perkembangannya. Anak tunagrahita cenderung memiliki kemampuan daya tangkap yang rendah dalam proses berpikir dari pada anak normal pada umunya.

⁶⁶ Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus," Yogyakarta: Ruko Jambusari 7a, hlm. 20

⁶⁷ Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9, no. 2 (2019): 116–26, <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.

2. Ciri-ciri tunagrahita

Ciri-ciri tunagrahita sebagai berikut:⁶⁸

1. Mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi
 2. Daya ingatnya sangat rendah
 3. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari selalu membutuhkan bantuan dari orang lain
 4. Tidak dapat berpikir secara logis sehingga akan merasa sulit untuk memecahkan masalah
 5. Mengalami kesulitan untuk mengingat sesuatu (kesulitan untuk fokus)
 6. Mengalami kesulitan untuk memahami perintah atau permintaan dari orang lain
- ## 3. Klasifikasi tunagrahita

Tunagrahita dibagi menjadi tiga klasifikasi berdasarkan tingkat kecerdasannya, yaitu:⁶⁹

a. Tunagrahita ringan (IQ 50-70)

Tunagrahita kategori ringan ini mencakup individu yang mengalami hambatan dalam kecerdasan dan kemampuan adaptasi sosial. Meskipun demikian, mereka memiliki potensi untuk berkembang dalam aspek akademik. Anak-anak dalam kategori ini dapat dioptimalkan perkembangannya melalui layanan khusus. Dampak dari kondisi ini mencakup kesulitan dalam bidang akademis serta memiliki tantangan dalam berkomunikasi. Tingkat kecerdasan anak tunagrahita tingkat ringan ini sebanding dengan anak-anak berusia 9-12 tahun.

⁶⁸ Simanjuntak Maria Widiastuti, "Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humanistik* 1, no. 4 (2022): 329, <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjBzPX--qX-AhV74jgGHc3IAQQQFnoECBAQAQ&url=https%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2Fpdf%2F76939829.pdf&usg=AOvVaw0Ml4sDI-bw6iDypakdHeKb>.

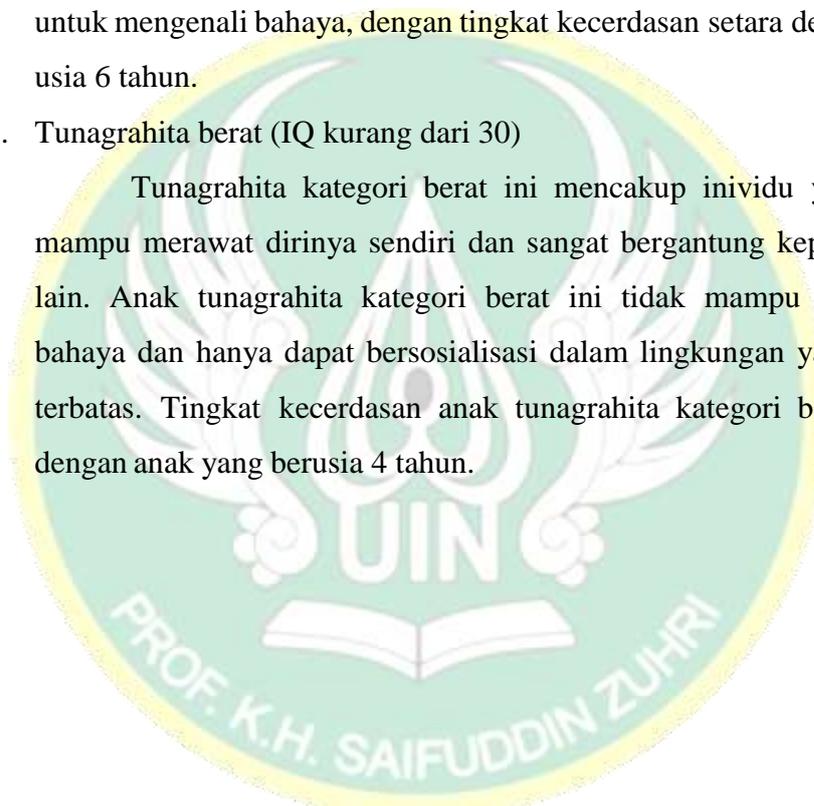
⁶⁹ Farah Nayla Maulidiyah, "Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Pendidikan* 29, no. 2 (2020): 93–100, <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>.

b. Tunagrahita sedang (IQ 30-50)

Tunagrahita kategori sedang ini yaitu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran akademik, dengan perkembangan bahasa yang sangat terbatas. Mereka biasanya hanya mampu berkomunikasi menggunakan beberapa kata dan mengenali angka tanpa pemahaman yang mendalam. Meskipun anak tunagrahita kategori ini dapat dilatih untuk bersosialisasi. Interaksi mereka sangat terbatas pada orang-orang terdekat. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengenali bahaya, dengan tingkat kecerdasan setara dengan anak usia 6 tahun.

c. Tunagrahita berat (IQ kurang dari 30)

Tunagrahita kategori berat ini mencakup individu yang tidak mampu merawat dirinya sendiri dan sangat bergantung kepada orang lain. Anak tunagrahita kategori berat ini tidak mampu mengenali bahaya dan hanya dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang sangat terbatas. Tingkat kecerdasan anak tunagrahita kategori berat setara dengan anak yang berusia 4 tahun.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat secara langsung dalam fenomena yang diteliti. Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah validitas data, yaitu memastikan kesesuaian antara informasi yang dicatat oleh peneliti dengan realitas yang terjadi di lapangan.⁷⁰

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus dimana pendekatan ini merupakan penelitian yang memanfaatkan data berupa gambar, tulisan, yang bukan dalam bentuk angka.⁷¹ Berdasarkan pada teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang bukan dalam bentuk angka untuk mendapatkan informasi, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus.

Agar penelitian ini memiliki hasil yang kuat dan kesimpulan yang tepat, maka diperlukan prosedur penelitian yang sistematis. Prosedur penelitian yaitu sekumpulan seluruh langkah dan tahapan yang dilakukan secara terstruktur dan terencana guna memecahkan masalah dari suatu rumusan masalah penelitian. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan. Pada tahap ini semua yang berkaitan dengan penelitian mulai disiapkan. Seperti, memilih judul penelitian dan

⁷⁰ Miza Nina, Hanifah Anisya, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspel: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022)

⁷¹ Sugiyono, "Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)" (Bandung: Alfabeta) hlm. 203

mempersiapkan bahan serta instrument penelitian seperti buku, artikel, jurnal yang relevan.

- b. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini merupakan tahap proses jalannya pelaksanaan penelitian di lokasi penelitian dalam waktu yang sudah ditentukan. Pada tahap ini peneliti mulai mencari data, mengumpulkan data, menganalisis data, merangkum data dan membuat kesimpulan untuk mendapatkan informasi terkait tujuan dari penelitian yang dilakukan.
- c. Tahap penulisan atau tahap penyelesaian, pada tahap ini peneliti melakukan penulisan dari hasil penelitian, menulis semua hasil laporan penelitian dalam bentuk skripsi.⁷²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tayem-Timur yang terletak di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari 2025 sampai dengan Maret 2025.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Seseorang yang dimanfaatkan sebagai sumber informasi mengenai konteks dan keadaan yang menjadi fokus penelitian disebut subjek penelitian. Semua informasi yang diperoleh akan diakses dan dijadikan sebagai data.⁷³

Dalam menentukan subjek, peneliti melakukan observasi awal di desa Tayem-Timur terhadap orang tua yang mempunyai anak tunagrahita. Subjek pada penelitian ini yaitu orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

⁷² Felisianus Efrem Jelahun, *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif*, 2019

⁷³ Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023, <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

Berikut adalah kriteria inklusi subjek dalam penelitian ini:

- a. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita
- b. Telah mengasuh anak tunagrahita minimal 3 tahun
- c. Orang tua anak tunagrahita berusia 30-50 tahun
- d. Tinggal di desa Tayem-Timur, kecamatan Karangpucung, kabupaten Cilacap
- e. Bersedia mengisi *inform consent*
- f. Bersedia diwawancarai lebih lanjut

Dari kriteria inklusi subjek yang telah ditentukan kemudian didapatkan 6 subjek penelitian, yang meliputi:

Tabel 1
Data subjek penelitian (orang tua anak tunagrahita)

No.	Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Alamat
1.	KH	L	41 tahun	Tayem Timur, RT 02 RW 06 Dusun Ciampel
2.	SC	P	37 tahun	Tayem Timur, RT 02 RW 06 Dusun Ciampel
3.	WA	L	49 tahun	Tayem Timur, RT 03 RW 06 Dusun Ciampel
4.	WS	P	43 tahun	Tayem Timur, RT 03 RW 06 Dusun Ciampel
5.	AM	L	35 tahun	Tayem Timur, RT 08 RW 01 Dusun Ceger
6.	DS	P	31 tahun	Tayem Timur, RT 08 RW 01 Dusun Ceger

2. Objek Penelitian

Suatu aspek atau fenomena yang terjadi menjadi fokus proses penelitian disebut juga objek penelitian⁷⁴ Dalam penelitian ini, objek yang diteliti merupakan proses pembentukan resiliensi dalam pemenuhan kebutuhan Psikologis pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan setiap fakta yang berupa tulisan atau angka yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi baru.⁷⁵ Data yang ditemukan nantinya akan digunakan sebagai catatan fakta atau informai untuk diolah melalui pengamatan di lapangan pada saat proses penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dikumpulkan berdasarkan kondisi di lapangan melalui cuplikan wawancara, tulisan serta foto dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek tempat data diperoleh atau diambil. Seperti jika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara untuk mengumpulkan informasi dan data. Maka sumber data tersebut yaitu narasumber atau informan yang merespon atas pertanyaan yang telah diajukan, baik secara lisan maupun tulisan.⁷⁶ Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer ini merupakan sumber pertama secara langsung yang bersumber dari sumber utama tanpa perantara, melalui wawancara, eksperimen, atau metode lainnya.⁷⁷ Dalam penelitian ini,

⁷⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 862

⁷⁵ Felisianus Efrem Jelahun, *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif*, 2019

⁷⁶ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021, hlm. 57

⁷⁷ Muh Yani Balaka, "Metode penelitian Kuantitatif," *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* 1 (2022): 130.

data primer terdiri dari tiga pasang suami istri atau orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui perantara atau diperoleh secara tidak langsung dari pihak lain disebut sumber data sekunder.⁷⁸ Data sekunder ini data yang sudah terkompilasi sehingga peneliti akan lebih mudah memperoleh data.⁷⁹ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder terdiri dari jurnal penelitian, buku yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode pengumpulan data yang di mana seseorang melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap individu tanpa disadari oleh pengamat disebut dengan observasi.⁸⁰ Peneliti menggunakan metode observasi partisipan yang mana peneliti akan turun tangan langsung ke lapangan untuk mencari data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini observasi bertujuan mengumpulkan informasi mengenai proses resiliensi dalam pemenuhan kebutuhan Psikologis pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Desa Tayem Timur.

2. Wawancara

Menurut Nurgiyantoro yang dikutip oleh Sis Nur Muhammad Fauzi metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden melalui proses tanya jawab satu arah disebut wawancara. Yang mana dalam kegiatan ini, pertanyaan hanya diajukan oleh pihak

⁷⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020, http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.

⁷⁹ David Tan, "Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol. 8 No. 8 2021

⁸⁰ Andrew Fernando Pakpahan et al., *Metodologi Penelitian ilmiah*, 2021

pewawancara, sementara responden memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.⁸¹

Ada dua jenis wawancara yakni wawancara tak terpimpin dan wawancara terpimpin. Dimana wawancara yang tak terpimpin merupakan wawancara yang tidak terarah dan secara bebas, sedangkan wawancara terpimpin adalah proses tanya jawab yang terarah serta digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian.⁸²

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode wawancara mendalam yang bersifat terbuka, karena peneliti akan mendapatkan jawaban secara lengkap dari narasumber sesuai dengan data yang dibutuhkan. Proses wawancara akan dilaksanakan dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di desa Tayem-Timur Kecamatan Karangpucung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah proses pengumpulan informasi melalui pencarian data yang akurat sesuai dengan masalah penelitian. Dokumentasi dapat dilengkapi melalui rekaman, gambar atau foto.⁸³ Sugiyono menjelaskan, dokumentasi merupakan proses pencatatan peristiwa yang sudah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental.⁸⁴

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan data atau informasi sebagai pelengkap data-data yang tidak

⁸¹ SIS NUR MUHAMMAD FAUZI, "PENERAPAN METODE MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI KARANGAN NARASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS SISWA KELAS VIII A MTs NEGERI 2 PURBALINGGA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2019/2020," *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.51878/language.v1i1.354>.

⁸² istiqomah rahmatul ria Hardani, Auliya Hikmatul nur , andriani Helmina , fardani asri Roushandy , ustiwati jumari, utami fatmi evi, sukmana juliana dhika, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, 2023.

⁸³ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

⁸⁴ Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan), Bandung: Penerbit Alfabeta

didapatkan melalui metode observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar yang berkaitan dengan narasumber yang bersangkutan.

F. Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses mengumpulkan, memilih, dan menyaring informasi yang dianggap penting, serta memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Data yang telah direduksi akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan rinci, membantu peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, serta memungkinkan pencarian data tambahan jika diperlukan.⁸⁵

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun hasil dari reduksi data dapat dalam bentuk teks naratif atau catatan lapangan secara sistematis, sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian. Penyajian data ini berupa ringkasan, grafik, maupun hubungan antar kategori yang relevan. Dengan adanya penyajian data, peristiwa yang terjadi di lapangan dapat lebih mudah dipahami, serta membantu dalam merancang langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.⁸⁶

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan ringkasan dari seluruh data yang dikumpulkan di lapangan oleh peneliti, yang kemudian menghasilkan temuan yang bermanfaat serta rekomendasi untuk pengembangan di masa mendatang. Temuan ini dapat berupa penjelasan atau gambaran yang lebih jelas mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum terdefinisi

⁸⁵ Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan), Bandung: Penerbit Alfabeta

⁸⁶ Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan), Bandung: Penerbit Alfabeta

dengan baik, sehingga setelah penelitian dilakukan, objek tersebut menjadi lebih jelas dan terstruktur.⁸⁷



⁸⁷ Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan), Bandung: Penerbit Alfabeta

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Tayem-Timur adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah dengan luas 1.156,04 hektar, Koordinator bujur 108.92665, Koordinator lintang 7.413532. Desa Tayem-Timur memiliki wilayah geografis berupa pegunungan, hutan pinus, kebun dan pemukiman penduduk yang tidak terlalu padat. Secara geografis Desa Tayem-Timur berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Tayem
2. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Sindangbarang
3. Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Dermaji
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Karangpucung

Secara administratif, wilayah desa Tayem Timur terdiri dari 3 dusun diantaranya: Dusun Ceger, Dusun Karanganyar, dan Dusun Ciampel serta terdiri dari 40 Rukun Tetangga. Secara umum tipologi desa Tayem Timur terdiri dari pesawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, jasa dan perdagangan.

Jumlah penduduk desa Tayem-Timur yaitu sebanyak 7.104 jiwa yang terdiri dari 3.678 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 3.426 penduduk berjenis kelamin perempuan. Menurut data arsip kantor desa Tayem Timur kecamatan Karangpucung terdapat 8 anak tunagrahita, berikut tabel yang menyajikan data anak tunagrahita di desa Tayem Timur kecamatan Karangpucung.

Tabel 2

Data Anak Tunagrahita di Desa Tayem Timur
Sumber: Arsip Kantor Desa Tayem-timur

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Alamat
1.	Akmal Hasan	L	8 tahun	Tayem timut, RT 02 RW 06 Dusun Ciampel

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Alamat
2.	Alfat Rahil Ramadhan	L	15 tahun	Tayem timur RT 03 RW 07 Dusun Bongas
3.	Ananda Syifa Septiyanti	p	12 tahun	Tayem timur RT 04 RW 04 Dusun Karanganyar
4.	Khaizal Nur Rohim	L	10 tahun	Tayem timur RT 08 RW 01 Dusun Ceger
5.	Kholil Al Fauzan	L	12 tahun	Tayem timur RT 03 RW 01 Dusun Ceger
6.	Muhtar Fahri	L	16 tahun	Tayem timur RT 03 RW 06 Dusun Ciampel
7.	Noval Riski Ardiansyah	L	9 tahun	Tayem timur RT 03 RW 01 Dusun Ceger
8.	Tasa Ramadani	P	17 tahun	Tayem timur RT 01 RW 04 Dusun Karanganyar

Dari delapan anak tunagrahita di desa Tayem Timur, kecamatan Karangpucung yang terdaftar di atas, peneliti melakukan penelitian bersama tiga pasang orangtua. Pemilihan subjek tersebut berdasarkan dengan kriteria inklusi subjek yaitu orang tua dari Khaizal Nur Rohim (bapak AM dan ibu DS), Akmal Hasan (bapak KH dan ibu SA), dan Muhtar Fahri (bapak WA dan ibu WS)

B. Profil Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, data bersumber dari tiga pasang orang tua, dimana orang tua tersebut memiliki anak dengan keterbelakangan mental. Tiga subjek ini diperoleh sesuai dengan syarat inklusi sebagai subjek penelitian. Nama-nama subjek dalam penelitian ini menggunakan nama inisial dengan tujuan untuk menjaga data subjek. Berikut deskripsi dari tiga pasang orang tua berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

1. Identitas subjek pertama

Nama : Bapak AM dan Ibu DS
 Umur : 35 tahun dan 31 tahun
 Pekerjaan : Buruh dan Ibu Rumah tangga

Subjek AM dan DS merupakan orang tua dari KNR. KNR merupakan anak laki-laki yang berusia 6 tahun. Hidup sebagai keluarga yang sangat sederhana, dimana dalam kesehariannya bapak AM bekerja sebagai buruh lepas yang artinya tidak memiliki pendapatan yang tetap dan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi, mereka cenderung tidak meratapi nasib hidupnya yang dikaruniai anak tunagrahita. Pasangan bapak AM dan Ibu DS ini mengetahui anaknya tunagrahita karena pada saat melahirkan ternyata KNR sudah terlalu lama di perut sampai air ketuban yang ada di perut ibu DS mengering. Setelah KNR lahir, KNR dirujuk ke RSUD untuk ditangani lebih lanjut selama 9 hari. Sebelum keluar rumah sakit dokter menyampaikan bahwa KNR anak dari subjek AM dan DS akan mengalami kelainan. Sehingga sampai saat ini KNR mengalami tumbuh kembang yang sangat lambat, seperti di umur 4 tahun baru bisa berjalan dan berbicara belum terdengar begitu jelas. KNR sempat dibawa ke dokter untuk menjalani terapi wicara akan tetapi terapi ini hanya dilakukan beberapa kali karena terhambat ekonomi.

Diusianya yang sudah waktunya untuk sekolah, KNR disekolahkan di SLB Darussalam Karangpucung. Jarak antara rumah menuju sekolah yang cukup jauh sehingga memerlukan ongkos yang begitu besar akhirnya orangtua KNR memutuskan untuk bersekolah satu minggu hanya tiga kali pertemuan saja atau berangkat ketika memang ada rezeki lebih untuk membayar ongkos transportasi. Ibu DS dan bapak AM selaku orangtua selalu memberikan semangat, mengajak anaknya untuk belajar walau hanya sebentar.

2. Identitas subjek kedua

Nama : WA dan WS

Umur : 50 tahun dan 44 tahun

Pekerjaan : Petani dan Ibu rumah tangga

Subjek kedua merupakan pasangan suami istri dari bapak WA yang berusia 50 tahun dan ibu WS berusia 44 tahun. Dimana bapak WA ini bekerja

sebagai petani dan ibu WS sebagai ibu rumah tangga. Bapak WS dan ibu WA merupakan orangtua dari MF. MF merupakan anak laki-laki yang berusia 17 tahun. MF adalah murid kelas 7 SLB Darussalam Karangpucung. Orangtua MF mengetahui anaknya mengalami *slow learner* dari guru di sekolah umum karena sebelum masuk SLB MF sempat di sekolahkan di sekolah umum.

Menurut orangtuanya MF sangat bersemangat untuk sekolah dan belajar, akhirnya orangtua MF mendaftarkan MF ke sekolah SLB Darussalam. Dengan keterbatasan yang dimiliki anaknya, bapak WS dan ibu WA tidak banyak menuntut, dengan begitu justru malah MF menjadi semangat untuk berangkat mengaji dan bersekolah. Kondisi ekonomi keluarga yang dapat dikatakan menengah kebawah, MF dapat mengikuti belajar di sekolah 3 hari saja dalam seminggu karena memiliki kendala biaya ongkos transportasi. Sebagai orangtua melihat anaknya semangat untuk belajar mereka berusaha agar MF dapat bersekolah secara rutin dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Profil subjek ketiga

Nama : KH dan SC
 Umur : 41 tahun dan 37 tahun
 Pekerjaan : buruh dan ibu rumah tangga

Subjek ketiga merupakan pasangan suami istri dari bapak KH dan ibu SC. Mereka merupakan orangtua dari AH. AH merupakan anak kedua dari dua bersaudara, AH berusia 8 tahun yang merupakan siswa kelas 2 SLB Darussalam Karangpucung. Menurut penuturan ibu SC, AH mengalami keterbelakangan mental karena pada saat bayi mengalami demam tinggi hingga kejang. Tempat tinggal mereka beralamat di desa Tayem timur RT 02 RW 06 dusun Ciampel.

Orangtua AH sangat menyadari kekurangan yang dimiliki oleh anaknya. Sebagai ibu, ibu SC selalu berusaha memberikan perhatian dan pengawasan lebih kepada anaknya. Ibu SC selalu mengantar dan menunggu AH sekolah. Sedangkan bapaknya selalu menyempatkan waktu untuk

mengantar dan menjemput AH sekolah. Kondisi ekonomi keluarga AH tergolong rendah, walaupun mereka memiliki alat transportasi sendiri untuk antar jemput sekolah, namun mereka masih sangat membutuhkan biaya untuk keperluan yang lainnya.

C. Bentuk-Bentuk kebutuhan psikologis Anak Tuna Grahita

1. Kebutuhan Fisiologis

Abraham Maslow mengungkapkan bahwa terdapat lima macam kebutuhan, di mana salah satunya terdapat kebutuhan yang paling utama yaitu kebutuhan fisiologis. Dalam penelitian ini maksud dari pemenuhan kebutuhan fisiologis yaitu terkait dengan kebutuhan yang pemenuhannya tidak dapat ditunda.

Berikut penjabaran terkait bentuk-bentuk kebutuhan fisiologis berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow sebagai berikut:

a. Kebutuhan Makanan dan Minuman

Pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman merupakan suatu aspek penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang harus paling utama terpenuhi sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Pemenuhan kebutuhan makanan yang bergizi dan bernutrisi sangat penting, terutama bagi keluarga yang memiliki anak disabilitas intelektual. Dalam hal ini, orangtua seringkali menghadapi suatu tantangan dalam memastikan tercukupinya gizi bagi anak dan keluarganya.

Orangtua yang memiliki anak tunagrahita di Desa Tayem Timur menghadapi berbagai kendala dalam pemenuhan kebutuhan makanan, seperti keterbatasan ekonomi serta kebutuhan khusus anak dalam pola makan. Sebelum memiliki anak tunagrahita, keluarga mereka memiliki pola makan yang lebih sederhana yang mana mereka memilih makanan tanpa mempertimbangkan kandungan gizi di makanannya. Akan tetapi, semenjak anak tunagrahita lahir, orangtua dari anak tunagrahita mulai memperhatikan kandungan dari makanan yang akan dikonsumsi.

Hal tersebut dibuktikan oleh hasil temuan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian yang akan dijabarkan oleh orangtua yang memiliki anak tunagrahita terkait pola makan keluarga sebelum dan sesudah memiliki anak tunagrahita, sebagai berikut: Ibu DS mengungkapkan,

“kalo makan si ada perubahan mba, dulu sebelum lahir anak saya. Saya lebih sering masak yang asal cepet aja lah mba. Namane ibu muda ya, tapi setelah anak saya lahir, saya malah ngga suka yang instan, lebih suka masak yang repot. Karena itu makanan yang instan juga kan ngga sehat. Terus anak saya ya sebenarnya dibilang pilah pilih makanan ya engga, suka apa aja, Cuma kalau dikasih tau masak ini masih sok ngga mau gitu mba, saya jadi tek ide aja bikin olahan olahan yang bergizi gitu yang bahannya emang ada di warung dan murah dananya ngga ada si mba, harus hemat banyak dibagi-bagi hehe”⁸⁸

Berbeda dengan yang disampaikan oleh ibu WS,

“anak saya itu suka apa aja mba, anteng dikasih makan apa aja ngga pilih-pilih. Karena saya kan kendalanya di ekonomi ya mba, wong tani ya makan hasil dari kebun aja kaya katuk, daun singkong, bayem enak itu mba. Ya kudu prihatin lah mba, harus hemat Tapi makin gede jadi pinter banget suka minta masak ini masak ini, kalau ke warung liat bakso ya minta masak ini gitu mba. Ketambahan itu kadang diomongi sama tetangga kalau kita mesti masak makanan yang bergizi seimbang gitu tapi kayane sayur ya bergizi ya mba hehe ya pisan pisan lah makan enak”⁸⁹

Sama dengan yang disampaikan oleh ibu SC,

“kalo kaya kebutuhan makanan, alhamdulillah ya terpenuhi mba. Karena saya kan dekat dengan orangtua beras itu saya dikasih orangtua, jadi kalo kaya makanan seperti itu ya tercukupi lah mba. Saya Cuma beli sayur aja ke warung. Sebenarnya kalo ngga dibantu orangtua mungkin ya belum terpenuhi mba hehe, dibantu juga masih harus hemat lah mba nih kan tuh di pekarangan depan rumah lagi tek tanami sayur, cabe yaa nyingget belanja di warung mba. Kudu hemat beneran soalnya jajan anak saya juga banyak, saking aktifnya kalau tau ada tukang jualan gitu lewat pasti distop. Makanya harus sabar banget ngasih tau ke anak ngga boleh jajan sembarangan”⁹⁰

⁸⁸ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

⁸⁹ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

⁹⁰ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

Berdasarkan uraian di atas subjek DS menyebutkan bahwa setelah memiliki anak tunagrahita subjek DS lebih memperhatikan kualitas yang terkandung pada makanan. Kesadaran terhadap kesehatan mulai meningkat, serta perubahan memasak dan penyajian makanannya dengan mempertimbangkan harga serta kandungan dari bahan makanan.

Sedangkan subjek WS menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan makanan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Subjek WS selalu berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhan makanannya dengan sumber daya yang ada seperti memetik dari hasil panen di kebun. Subjek WS mengaku bahwa anaknya semakin bertambah usia, semakin mengetahui berbagai macam makanan. Selain itu, subjek WS mengetahui informasi terkait pentingnya makanan yang bergizi dari tetangga rumahnya. Hal ini menunjukkan terdapat dukungan informasi dan edukasi mengenai pola makanan untuk kebutuhan keluarga.

Subjek SC menyebutkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis berupa makanan subjek SC dibantu oleh orangtua, di mana orangtua subjek membantu menyumbangkan beras. Sehingga subjek SC hanya membeli bahan makanan untuk sayur dan lauk, mengingat anak dari subjek SC selalu meminta jajan.

Dari hasil wawancara bersama ketiga subjek penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa makanan terpenuhi, walaupun setiap subjek memiliki cara yang berbeda-beda seperti subjek WS memenuhi kebutuhan makanannya dari hasil berkebun, subjek SC dalam memenuhi kebutuhannya dibantu oleh orangtua. Dan subjek DS memenuhi kebutuhan makanannya membeli di warung.

b. Kebutuhan pakaian

Berdasarkan teori hieraki kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan sandang atau kebutuhan pakaian. Kebutuhan akan pakaian ini merupakan kebutuhan yang pemenuhannya bersifat diusahakan atau harus dipenuhi karena hal ini berkaitan dengan rasa percaya diri individu dalam

melakukan kegiatan sehari-hari. Akan tetapi tidak selamanya kebutuhan ini terpenuhi, namun minimal kebutuhan ini dapat diatasi.⁹¹

1) Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu DS

*“yaa kalo baju saya beli pas lebaran aja mba. Kadang juga saya dapet lungsuran dari sodara gitu. Hari-hari biasa ya ngga beli lah mba, eman-eman dananya hehe masih banyak pengeluarannya”*⁹²

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak AM

*“ya wong sodarane akeh sing eman mba, sok kasih lungsuran yang masih bagus geneng. Jadi kayane ya ngga perlu baju baru lah, paling kalo lebaran gitu itu aja beli di pasar yang murah terus bisa nego”*⁹³

Dari uraian wawancara bersama kedua subjek diatas, subjek DS menyampaikan bahwa untuk pemenuhan kebutuhan pakaian dilakukan saat hari raya idul fitri. Apabila harus membeli baju setiap saat maka subjek tidak mampu mengingat banyak pengeluaran yang lebih penting dari membeli pakaian. Sama dengan subjek AM menyebutkan bahwa untuk membeli pakaian setiap saat, subjek merasa tidak mampu, membeli baju untuk lebaran sengaja memilih untuk beli di pasar karena harganya terjangkau.

2) Subjek ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu WS

*“kalo lebaran paling mba, penting beli baju buat anak dulu. Saya mah gampang, kalau anak saya yang pertama beliin ya tek pake, kalau ngga ya saya pake baju yang tahun lalu”*⁹⁴

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak WA

“ya kalau baju mah penting ngga penting ya mba, ya ngga terlalu dipikirin lah. Pokoke seadanya aja yang penting masih layak di

⁹¹ Okti Nur Hidayah Hidayah dan M. Iqbal Abdurrahman, “Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Perspektif Fikih Al-Bi’ah,” *el-Uqud: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.24090/eluqud.v2i1.9512>.

⁹² Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

⁹³ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

⁹⁴ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

*pakai. Lebih penting uangnya buat makan sih hehe, paling beli baru kalau lebaran aja*⁹⁵

Dari uraian wawancara bersama subjek WS dan WA, mereka memenuhi kebutuhan pakaiannya hanya pada saat hari raya idul fitri saja itupun memprioritaskan untuk ananya. Untuk kebutuhan pakaian subjek WS dan WA hanya mengandalkan dari anaknya yang pertama, sesuai dengan apa yang disampaikan subjek WA bahwa dana untuk membeli pakaian dialokasikan untuk membeli makan.

3) Subjek ibu SC dan bapak KH

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu SC

*“kalo untuk kebutuhan baju ya paling pas lebaran aja sih mba. Soalnya ya yang lain juga masih bisa di pake. Kaya sengaja gitu beli ke toko hari-hari biasa ya ngga lah. Pas lebaran aja gitu”*⁹⁶

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak KH

*“iya bener mba, kalo pas lebaran aja. Hari-hari biasa ya pake yang ada gitu. Lebih penting makan daripada beli baju kan hehe”*⁹⁷

Dari uraian wawancara bersama subjek SC dan KH, mereka memenuhi kebutuhan pakaiannya hanya pada saat hari raya idul fitri saja. Mereka beranggapan bahwa kebutuhan makanan lebih penting dari pakaian.

Dari hasil wawancara bersama keenam subjek penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa mereka dalam pemenuhan kebutuhan pakaian hanya membeli pada saat lebaran idul fitri. Karena masing-masing subjek beranggapan bahwa kebutuhan untuk makan lebih penting daripada membeli pakaian.

c. Kebutuhan Istirahat

Selain kebutuhan makanan dan pakaian, kebutuhan istirahat juga merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Karena

⁹⁵ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

⁹⁶ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

⁹⁷ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

apabila tidak terpenuhi maka individu tidak akan maksimal melakukan kegiatan sehari-hari. Karena sejatinya tubuh manusia memerlukan kondisi yang rileks guna untuk mengembalikan kondisi agar lebih baik lagi.

Menurut Abraham Maslow salah satu kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan istirahat. Dari hasil temuan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian yang akan dijabarkan oleh orangtua yang memiliki anak tunagrahita terkait pola istirahat keluarga sebelum dan sesudah memiliki anak tunagrahita, sebagai berikut:

1) Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu DS

“ya dulu pas masih bayi mba, kaya dirasa-rasa saya bisa full 24 ngga tidur mba, malemnya nangis, rewel, minta mimi terus. Kalau siang itu ya anak tidur, kita beres-beres rumah ya walaupun ngga langsung rapih semua. Tapikan mipil ya mba”⁹⁸

Berikut pernyataan yang disampaikan bapak AM

“iya bener kata istri saya, wong bayi ya mba, sekaraang udah gede ya begadange ga begitu lah. Kan saya kalau pagi sampe sore kerja jadi bantu-bantu beres rumah paling cuma nyapu mba, kalau repot ya saya nyiapin baju sendiri. Alhamdulillah sekarang ya kalau malem tidurnya ngga malem-malem banget lah mba, udah gede si mungkin si KNR juga udah tau”⁹⁹

Berdasarkan uraian diatas, subjek DS pada saat merawat anaknya masih bayi merasa kebutuhan istirahat sangat terhambat. Pola tidur subjek sangat terganggu karena pada malam hari anaknya membutuhkan perhatian yang lebih. Selain itu, pada saat siang hari ketika anak tertidur subjek memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh subjek AM bahwa pemenuhan kebutuhan istirahat pada saat anak masih bayi sangat terhambat, namun seiring berjalannya waktu anak semakin tahu

⁹⁸ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

⁹⁹ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

terkait waktu untuk beristirahat. Sehingga pemenuhan kebutuhan istirahat pada orangtua mulai membaik.

2) Subjek ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu WS

“sebelum anak saya yang nomor dua lahir, yaa saya bisa tidur siang mba. Malem itu paling jam 9-10 udah tidur rumah udah gelap. Pas anak saya lahir ini, wong bocah semangat sekolah semangat belajar yah, jadi udah ngga bisa tidur siang. Pagi sampai siang saya nganter ke sekolahan nungguin disana, terus sampe rumah ya beberes lah, habis itu sore nganter ngaji. Kadang maghrib itu saya udah ngantuk, tapi tek tahan mba soale anaknya masih aktif sii minta belajar, minta dibuatin energen, kadang saya kalau merem gitu dianya kaya jadi ngambek”¹⁰⁰

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak WA

“ya kaya gitu mba, wong mesti di pantau. Intinya ya berubah jam tidurnya. Saya siang itu ke kebun kalo ngga ke sawah ya, kepengene ngaso istirahat gitu kalau sudah di rumah tapi ya ngga bisa. Bener-bener harus ditungguin belajarnya. Tapi ya alhamdulillah kalau misal jam 10 lewat terus saya kasih tau langsung nurut. Walaupun nanti di kamar ya lama lagi meremnya (tidurnya) wong urung karep si yah”¹⁰¹

Berdasarkan uraian diatas pemenuhan kebutuhan istirahat pada subjek WS masih sangat terbatas karena anaknya yang memiliki semangat belajar mengharuskan subjek WS menemaninya. Sama dengan yang disampaikan oleh subjek WA bahwa pola tidurnya mengalami perubahan semenjak anak kedua lahir, waktu istirahatnya sangat terbatas karena anaknya masih harus diawasi dan ditemani.

3) Subjek ibu SC dan bapak KH

Berikut yang disampaikan oleh ibu SC,

“anak saya alhamdulillah mba, bisa kerja sama lah carane. Tapi ya namanya juga orangtua ya mba pasti cape banget hari-hari harus ngerjain ini itu banyak. Kadang sok pengen tidur siang, tapi kan anak saya butuh pengawasan. Wong suami saya kerja sih, jadi ya harus saya yang ngawasi”¹⁰²

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁰² Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

Berikut yang disampaikan oleh Bapak KH

*“istri saya ya gasik tidurnya mba, kadang istri saya di kamar saya masih nunggu anak saya nonton tv sampe ketiduran. Cuma kalau misal siangnya aktif, malemnya itu anak saya susah tidur mintanya dipijitin terus, jadi ya sabar sing dawalah hehe”*¹⁰³

Berdasarkan uraian diatas pemenuhan kebutuhan istirahat subjek SC selaku ibu dari anak tunagrahita memiliki tantangan yang besar dalam pemenuhan kebutuhan ini karena subjek SC harus terus mengawasi anak tunagrahitanya. Subjek SC mengaku bahwa anaknya bisa untuk diajak bekerja sama, tetapi subjek SC masih merasa kelelahan karena suaminya bekerja jadi subjek SC harus mengerjakan tugas rumah dan mengawasi anaknya sendirian.

Subjek KH menyatakan bahwa anaknya sangat aktif ketika siang hari, sehingga mempengaruhi pola tidur di malam hari. Karena anak selalu minta dipijit sehingga subjek KH harus menunggu anaknya tertidur sambil memijit anaknya.

Dari uraian penjelasan oleh keenam subjek diatas dapat disimpulkan bahwa waktu tidur atau istirahat dari orang tua yang memiliki anak tunagrahita masih kekurangan, sehingga kualitas tidur atau istirahat orang tua masih kurang. Karena mengingat memiliki anak tunagrahita memerlukan pengawasan atau pemantauan yang sangat ketat.

d. Kebutuhan Seks

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai, memperhatikan serta menyayangi sehingga akan terjadi sebuah hubungan timbal balik antara dua individu tersebut, yang menunjukkan bahwa, kebutuhan seksual dalam kehidupan itu sangat penting.¹⁰⁴

¹⁰³ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

¹⁰⁴ C Kemur et al., “Analisis Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Penghuni Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Manado,” *Kesmas* 8, no. 3 (2019): 35–49, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23941>.

Untuk kebutuhan seks bagi keenam subjek atau tiga pasang orangtua tentunya berbeda-beda dalam pemenuhannya. Seperti halnya yang disampaikan oleh subjek penelitian ini

1) Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu DS

*“yaa hubungan suami istri mah ya gimana ya mba hehe, ya alhamdulillah terpenuhi mba. Saya dan suami kan pengen juga punya anak lagi, biar nanti kalau saya udah tua nanti anak saya yang pertama kan ada yang nemenin gitu. Ini sekarang juga saya lagi hamil mudah mba, alhamdulillah”*¹⁰⁵

Berikut pernyataan yang disampaikan bapak AM,

*“ya bener mba, soalnya kan ya kita orangtua ngga selaalune muda. Kalau si KNR ada temennya ya nanti jadi kalau saya dan istri udah tua ada yang jaga gitu”*¹⁰⁶

Berdasarkan uraian dari kedua subjek diatas menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan seks terpenuhi, hal ini ditunjukkan dengan subjek DS yang sedang hamil muda. Selain itu, subjek DS dan AM sama-sama berkeinginan untuk memberikan teman kepada anaknya yang berketerbelakangan mental. Karena subjek memiliki pemikiran tidak selamanya akan muda dan kuat untuk menemani anaknya yang pertama.

2) Subjek Ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu WS

*“lah saya mah udah tua lah mba. Saling ngobrol aja kalau ada apa-apa ya diomongin. Wong namane hubungan pernikahan ya kudu terbuka ngga ada rahasia-rahasiaan mba.”*¹⁰⁷

Berikut pernyataan yang disampaikan bapak WA,

*“ya intine komunikasi kan mba, siki kan kasus perceraian kaya gitu ya cuma gara gara kurang komunikasi. Ada masalah apa meneng bae diengken gitu”*¹⁰⁸

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

Berdasarkan uraian diatas subjek WS dan WA menunjukkan pemenuhan kebutuhan seks tidak dengan houngan suami istri melainkan dalam bentuk menjaga keharmonisan keluarganya melalui menjaga komunikasi satu sama lain. Karena subjek WA menyampaikan permasalahan yang ada dalam keluarga tidak bisa ditutupi oleh satu pihak, harus diselesaikan dengan cara berdiskusi bersama.

3) Subjek ibu SC dan bapak KH

Berikut yang disampaikan ibu SC

“ya bener mba kata suami, terus juga ya gimana sih saya kan dirumah terus ya sok bosan kali-kali diajak ke Karangpucung itu ke terminal beli jajan atau ke Majenang gitu”¹⁰⁹

Berikut pernyataan yang disampaikan bapak KH

“terpenuhi? Ya terpenuhi mba. Ini kan si AH anak kedua jadi yaudah lah saya suruh istri saya ikut program KB aja. Gimana dalam keluarga aja lah mba, untung aja anak saya yang pertama itu norml kaya anak pada umumnya, jadi ya udah AH yang terakhir aja ngga mau nambah”¹¹⁰

Berdasarkan uraian diatas subjek SC dan KH dalam pemenuhan kebutuhan seks sudah terpenuhi. Subjek KH sesekali mengajak jalan-jalan keluarganya, hal ini akan membuat keluarganya menjadi lebih harmonis. Selain itu, subjek KH meminta agar SC mengikuti program KB mengingat anak pertama lahir dalam kondisi yang normal seperti yang sudah cukup untuk ada dua anak dalam keluarganya.

Dari uraian penjelasan masing-masing subjek dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek sudah terpenuhi akan kebutuhan seksnya walaupun masing-masing subjek memiliki harapan yang berbeda-beda. Namun, pada intinya dari keenam subjek mengusahakan untuk menjaga keharmonisan rumah tangganya melalui menjaga komunikasi dengan baik, dan saling terbuka.

e. Kebutuhan rumah atau tempat tinggal

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

Menurut Maslow kebutuhan fisiologis yang terakhir yaitu kebutuhan tempat tinggal. Kebutuhan akan tempat tinggal ini menjadi suatu kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Karena tempat tinggal atau rumah merupakan tempat untuk berkumpul dengan anggota keluarga. Setiap individu tentu saja membutuhkan tempat tinggal untuk menunjang keberlangsungan hidupnya.¹¹¹

Dari masing-masing subjek penelitian, semua subjek penelitian sudah memenuhi kebutuhan fisiologis terkait akan kebutuhan tempat tinggal. Yang mana setiap subjek peneliti sudah tinggal di rumahnya masing-masing walaupun masih terlihat sederhana. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh keenam subjek sebagai berikut:

1) Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu DS

*“ini ya rumah saya mba, sudah milik pribadi. Yaa walaupun masih pake tanah ya belum berkeramik. Kamar juga baru satu tapi alhamdulillah seneng udah misah dengan orangtua”*¹¹²

Berikut pernyataan yang disampaikan Bapak AM

*“ya tadinya sih saya minta buat nanti aja misahnya. Tapi wong istri minta ya dengan dana seadanya lah mba ini kebangun juga gubuk saya. Alhamdulillah nyaman buat istirahat lah”*¹¹³

Berdasarkan uraian diatas dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dari subjek DS dan AM terpenuhi, mereka sudah tinggal di rumahnya sendiri. Walaupun keadaan rumahnya masih tergolong pada rumah yang sederhana karena dalam satu rumah hanya ada satu kamar dan masih beralaskan tanah. Tetapi DS merasa sangat bersyukur dan senang karena sudah pisah dari orangtua yang artinya akan menjadi lebih mandiri dan menjadi keluarga seutuhnya. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh AM berawal dari mengurungkan

¹¹¹ Elza Sabillah et al., “Conferences Series Learning Class Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai Motivasi Menikah Muda pada Generasi Z,” *Gunung Djati Conference Series* 41 (2024): 1–12.

¹¹² Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹¹³ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

diri untuk pisah rumah dengan orangtua akhirnya memutuskan untuk membangun rumah yang sangat sederhana namun memiliki rasa nyaman untuk beristirahat.

2) Subjek ibu WS dan WA

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu WS dan bapak WA,

“saya ya ini rumah sendiri mba, karena orangtua saya sudah meninggal dan kebetulan saya anak terakhir jadi ini rumah peninggalan orangtua saya. Dari dulu ngga ada perubahan tetep sama aja mba hehe soalnya beelum ada dananya sih. Yang penting nyaman aman lah mba ngga kehujuanan haha”¹¹⁴

Berdasarkan uraian diatas menunjuk bahwa pemenuhan kebutuhan tempat tinggal WS dan WA sudah terpenuhi, walaupun mereka tinggal di rumah peninggalan orangtuanya yang kondisinya masih sederhana karena belum pernah melakukan renovasi karena terbatasnya biaya untuk renovasi. Dengan kondisi rumah sederhana, kedua subjek merasa aman dan nyaman dengan tinggal dirumahnya.

3) Subjek ibu SC dan bapak KH

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu SC

“alhamdulillah sudah tinggal dirumah sendiri, saya sih dulu pengen sambil jalan aja gitu rapihin rumah, tapi ternyata lahir anak kedua pengeluaran banyak mba. Yaa yang penting nyaman lah buat istirahat”¹¹⁵

Berikut pernyataan yang disampaikan bapak KH

“saya sudah pisah dengan orangtua dari anak saya yang pertama lahir mba. Alhammdulillah kebangun juga gubuk saya, walaupun semenjak anak saya yang kedua lahir ini rumah belum selesai juga. Sudah jadi tapi yaa seadanya yang penting anak istri nyaman dan aman kan mba”¹¹⁶

Berdasarkan uraian diatas subjek SC sudah membangun rumahnya sejak kelahiran anak pertamanya, subjek SC berpikiran untuk

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

merapihkan bangunan rumahnya seiring dengan berjalannya waktu. Akan tetapi hal ini belum terjadi karena kelahiran anak kedua yang didiagnosis tunagrahita itu membutuhkan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu subjek KH menyampaikan rumah yang ditempati itu seadanya saja yang penting nyaman untuk beristirahat.

Dari hasil wawancara bersama keenam subjek diatas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan tempat tinggal subjek sudah terpenuhi walaupun masih tinggal di rumah yang sederhana, karena masing-masing subjek lebih mementingkan tinggal di tempat aman dan juga nyaman.

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup, berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama subjek terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh masing-masing subjek. Diantaranya sebagai berikut:

a. Berhemat

Hemat merupakan sikap atau perilaku menggunakan segala sesuatu berupa harta benda, waktu, dan tenaga sesuai dengan keperluan, tidak kurang dan tidak berlebihan.¹¹⁷ Hal tersebut dibuktikan oleh hasil temuan observasi dan wawancara kepada subjek atau informan penelitian yang disampaikan oleh keenam subjek penelitian sebagai berikut:

Subjek Ibu DS mengungkapkan,

“...Terus anak saya ya sebenarnya dibilang pilah pilih makanan ya engga, suka apa aja, Cuma kalau dikasih tau masak ini masih sok engga mau gitu mba, saya jadi tek ide aja bikin olahan olahan yang bergizi gitu yang bahannya emang ada di warung dan murah dananya ngga ada si mba, harus hemat banyak dibagi-bagi hehe”¹¹⁸

Pernyataan yang disampaikan oleh subjek DS menunjukkan salah satu bentuk berhemat yang dilakukan, karena keadaan ekonomi keluarganya yang tidak stabil, maka harus menggunakan cara alternatif yaitu dengan cara membeli bahan makanan yang ada di warung karena subjek DS

¹¹⁷ Andi Aslindah dan Nur Indahsari, “Menanamkan Perilaku Hidup Hemat Pada Anak Sejak Dini,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 29–33.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

beranggapan bahwa belanja di warung lebih murah dan dana untuk belanja ke warung tercukupi.

Berbeda caranya dengan subjek WS yang mana profesinya sebagai petani, subjek WS lebih memanfaatkan dari hasil yang ditanam di perkebunan. Seperti yang diungkapkan oleh subjek WS sebagai berikut:

“...Karena saya kan kendalanya di ekonomi ya mba, wong tani ya makan hasil dari kebun aja kaya katuk, daun singkong, bayem enak itu mba. Ya kudu prihatin lah mba, harus hemat”¹¹⁹

Pernyataan diatas menunjukkan cara berhemat dari subjek WS yang memiliki kendala ekonomi yaitu dengan memanfaatkan dari hasil yang ditanam seperti daun katuk, daun singkong dan daun bayam. Lain halnya dengan subjek SC yang mana jarak rumah subjek SC tidak terlalu jauh dengan rumah orangtua sehingga orangtua dari subjek SC masih memberikan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan makanan. Seperti yang diungkapkan subjek SC sebagai berikut:

“...Saya Cuma beli sayur aja ke warung. Sebenarnya kalo ngga dibantu orangtua mungkin ya belum terpenuhi mba hehe, dibantu juga masih harus hemat lah mba nih kan tuh di pekarangan depan rumah lagi tek tanami sayur, cabe yaa nyingget belanja di warung mba. Kudu hemat beneran soalnya jajan anak saya juga banyak”¹²⁰

Dari pernyataan diatas menunjukkan subjek SC masih mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan makanan, dengan adanya bantuan yang diberikan oleh orangtuanya membuat subjek SC berkurang pengeluarannya. Cara berhemat dari subjek SC yaitu memulai memanfaatkan lahan kosong depan rumahnya dengan ditanami sayuran dan bahan masakan. Dengan begitu subjek SC akan lebih hemat.

b. Mengatur Keuangan Rumah Tangga

Keuangan merupakan suatu hal yang penting dalam rumah tangga. Keuangan menjadi salah satu hal yang menentukan bahagia atau tidaknya sebuah keluarga. Dalam proses perencanaan keuangan keluarga perlu

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹²⁰ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

adanya perhitungan antara pemasukan dan pengeluaran yang telah digunakan untuk memenuhi sesuatu yang sedang dibutuhkan atau kurang dibutuhkan.¹²¹

Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, masing-masing subjek memiliki cara yang berbeda dalam mengelola keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran. Berikut penjelasan mengenai cara mengelola keuangan dari masing-masing subjek:

1) Subjek DS dan AM

Subjek DS mengungkapkan,

“iya koh mba pengeluaran dan pemasukan itu lebih banyak pengeluaran. Saya sih disyukuri aja berapapun yang dikasih sama suami saya mba. Kurang ya emang kurang mau gimana lagi, jadi saya aturnya gini pokoknya saya selalu masak pagi ya sampe sore atau malem mba. Ngga pagi masak, sore masak lagi gitu engga. Terus kaya kalo saya ke warung, saya ngga ajak anak belanja sendiri aja. Kalo bawa anak pasti minta jajan, jajane ga banyak semuanya diambil sih, jadi kalo belanja ya pas ada bapaknya, biar bisa dijagain dulu gitu”¹²²

Subjek AM mengungkapkan,

“ya pokoknya saya tuh mba semua uang tek serahkan ke istri, pokoknya istri yang ngatur. Saya kalo kasih uang sambil berpesan suruh hemat gitu, beli yang perlu aja”¹²³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa subjek DS dan AM dalam mengelola keuangannya yang mana pengeluaran lebih banyak daripada pemasukan maka subjek DS dan AM mengaturnya dengan cara dalam satu hari subjek DS memasak satu kali, berbelanja di warung sesuai dengan kebutuhan.

2) Subjek WS dan WA

Subjek WS mengungkapkan,

¹²¹ Reny Aziatul Pebriani dan Rafika Sari, “Pelatihan Mengatur Keuangan Keluarga Melalui Perencanaan Keuangan Untuk Ibu-Ibu Di Desa Karang Bindu Prabumulih,” *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4, no. 2 (2021): 127, <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4034>.

¹²² Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹²³ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

“sekarang ya kaya biasa mba. Ada pemasukan alhamdulillah lagi musim hajatan jadi pesenan nganyam banyak mba. Kalo ngatur keuangan gitu, saya selalu usahain nyelengi mba berapapun pokoke sehari harus isi celengan. Jadi kalo ada pengeluaran gede terus ngga punya uang ya bongkar celengan mba. Wong saya ya makan dari hasil kebun jadi mandan nyingget mba hehe”¹²⁴

Subjek WA mengungkapkan,

“saya mah mba, kan wong tani penghasilane ga seberapa itu saya kasih ke istri semua mba, tapi saya selalu pesen buat nabung gitu. Wong saya itu nabung di celengan mba soalnya nabung receh, kalo orang lain mah ya nabung di bank kan. saya nabung terus Rp. 2.000, Rp. 5.000”¹²⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa subjek WS dan WA menggunakan cara untuk mengelola keuangannya yaitu dengan menanamkan prinsip selalu menyisihkan uangnya untuk ditabung, setiap hari selalu mengisi celengannya agar ketika ada kebutuhan mendesak dapat terpenuhi dari hasil tabungannya”

3) Subjek SC dan KH

Subjek SC mengungkapkan,

“saya ya pemasukan cuma dari suami mba. Uang suami ada di saya semua. Sebenere jadi saya itu pusing lah mba, uang segini harus dibagi-bagi mba. Tapi alhamdulillah yah mba, beras kan saya dikasih orangtua, Saya beli sayur, lauk gitu juga ke warung. Beli yang terjangkau aja lah mba harganya pokoknya harus hemat mba.”¹²⁶

Subjek KH mengungkapkan,

“pokoke saya ini berapapun hasilnya. Saya langsung kasih ke istri mba. Saya kasih pesen suruh hemat gitu. Belanja yang penting-penting aja, belanjanya juga diwarung insyaallah ya terjangkau dan lebih hemat lah mba”¹²⁷

Dari uraian diatas cara mengelola keuangan dari subjek SC dan KH yaitu dengan subjek KH memberikan semua penghasilan kepada

¹²⁴ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹²⁵ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

¹²⁶ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

¹²⁷ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

istrinya, subjek SC yang mengatur pengeluaran dengan cara membeli kebutuhan yang penting di warung karena subjek beranggapan belanja di warung lebih hemat dan terjangkau.

Dari hasil wawancara bersama keenam subjek diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan dari keenam subjek untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya yaitu dengan cara berhemat seperti subjek DS dan AM yang memasak dalam satu hari hanya satu kali, subjek WA dan WS yang mengelola keuangannya dengan cara menabung setiap hari guna untuk keperluan yang bersifat mendesak, dan subjek SC dan KH yaitu membeli kebutuhan yang bersifat penting demi keberlangsunga hidup.

2. Kebutuhan akan kasih sayang

Kebutuhan akan kasih sayang merupakan bagian dari kebutuhan psikologis dalam hierarki Maslow, yang mana kebutuhan ini meliputi cinta, perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional yang diperlukan setiap individu.¹²⁸

Dari hasil penelitian yang dilakukan bersama keenam subjek penelitian, orang tua anak tunagrahita menunjukkan bentuk penerimaan, kedekatan emosional, dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari subjek penelitian:

a. Subjek DS dan AM¹²⁹

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek DS

“semenjak saya punya anak ini mba, ya saya jasi rasane tambah repot lah. Intinya kaya saya istirahat ya kalau pas malem aja pas waktunya tidur itu. Karena kan anak saya mesti dijaga dan saya pantau terus.”

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek AM

“Ya awalnya pasti kaget dan sedih mba, tapi saya pikir ya ini amanah, anak ini butuh perhatian lebih. Saya harus lebih sabar lagi sekarang.”

¹²⁸ Sari et al., “Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan Willian Glasser tentang Fenomena Flexing.”

¹²⁹ Hasil wawancara dengan subjek DS dan AM pada tanggal 2 Februari 2025

Dari uraian diatas menunjukkan perhatian yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan kasih sayang anak mereka. Meskipun dari subjek mengungkapkan rasa kerepotan dan kelelahan namun tetap mengutamakan perhatian dan menjaga anaknya.

b. Subjek WA dan WS¹³⁰

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh subjek WS

“saya biasa ngajak anak saya itu ke masjid, kadang yaa saya tuntun. Dia juga seneng kalau diajak buat dengerin orang ngaji”

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh subjek WA

“saya semangat kerja ya karena anak. Meskipun hasilnya pas-pasan, tapi kalau inget anak pasti saya semangat lagi. Dia itu penyemangat saya.”

Dari uraian diatas menunjukkan adanya keterlibatan anak dalam aktivitas spiritual tidak hanya bentuk perhatian secara fisik, melainkan salah satu wujud kasih sayang dan dukungan emosional. Selain itu, subjek menjadikan anaknya sebagai sumber semangat dalam hidupnya.

c. Subyek SC dan KH¹³¹

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh subjek SC

“Saya selalu antar dan tungguin anak sekolah, saya pengen dia tetap ngerasa aman dan nggak takut meskipun beda dari yang lain”

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh subjek KH

“...untung ada ibu saya disini yang sok kasih nasehat. Kasih semangat buat saya. Sampe sekarang yaa saya sudah bisa menerima.”

Dari uraian diatas menunjukkan adanya bentuk perhatian dari orang tua yang selalu mengantar dan menunggu anaknya sekolah serta memastikan anaknya merasa aman. Selain itu subjek mampu menerima kondisi anak dan tetap semangat untuk bekerja karena adanya dukungan dari orang sekitar.

Dari penjelasan oleh keenam subjek diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan kasih sayang pada orang tua anak tunagrahita terpenuhi

¹³⁰ Hasil wawancara dengan subjek WS dan WA pada tanggal 2 Februari 2025

¹³¹ Hasil wawancara dengan subjek SC dan KH pada tanggal 2 Februari 2025

melalui mendampingi anak, mengajak anak dalam kegiatan yang positif, serta menjadikan anak sebagai sumber semangat.

3. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial dalam hierarki Maslow berada pada tingkatan ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Kebutuhan ini mencakup interaksi sosial, rasa memiliki, persahabatan, dan penerimaan dari lingkungan sekitar.¹³² Hal tersebut diperkuat dari pernyataan masing-masing subjek sebagai berikut:

a. Subjek DS dan AM¹³³

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek DS

“kalau ada tetangga gitu lagi diluar rumah atau main ke rumah, saya ajak anak saya biar dia ngga takut sama orang. Biar terbiasa aja lah sama lingkungan”

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek AM

“kami sekolahin dia di SLB, jauh jaraknya gapapa biar bisa ketemu temennya walau ngga banyak komunikasi”

b. Subjek WA dan WS¹³⁴

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek WA

“Saya biarin dia main sama anak tetangga. Biar dia nggak minder, dan orang lain juga bisa kenal anak saya kayak biasa aja.”

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek WS

“Kadang saya ajak dia ngaji bareng anak-anak yang lain. Saya pengen dia itu bisa ikut kegiatan kaya temen-temennya juga.”

c. Subjek SC dan KH¹³⁵

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek SC

“Dia itu senang kalau ketemu sepupu, jadi kalau kumpul keluarga, saya pasti bawa dia ikut.”

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek KH

“Kalau ada acara keluarga, saya ajak dia ikut.”

Dari penjelasan keenam subjek diatas menunjukkan kesadaran dari masing-masing subjek untuk memenuhi kebutuhan sosial anak tunagrahita.

¹³² Sari et al., “Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan Willian Glasser tentang Fenomena Flexing.”

¹³³ Hasil wawancara dengan subjek DS dan AM pada tanggal 2 Februari 2025

¹³⁴ Hasil wawancara dengan subjek WS dan WA pada tanggal 2 Februari 2025

¹³⁵ Hasil wawancara dengan subjek SC dan KH pada tanggal 2 Februari 2025

Meskipun memiliki keterbatasan dalam berinteraksi, namun masing-masing subjek memberikan kesempatan untuk bersosialisasi. Bentuk pemenuhan kebutuhan sosial ini sangat beragam dari masing-masing subjek namun keenam subjek menunjukkan dorongan supaya anak tetap berinteraksi dan diterima oleh lingkungan sekitar.

4. Kebutuhan akan penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan merupakan tingkatan keempat dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan ini mencakup rasa dihargai, diakui baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Kebutuhan akan penghargaan ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri.¹³⁶

Orang tua yang resiliensi akan mampu memberikan penghargaan kepada anak dengan cara menghargai setiap usaha dan kemampuan yang dimiliki anak. Penghargaan yang diberikan oleh orang tua dapat berupa pujian, perhatian, dan tidak membandingkan dengan anak-anak lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh subjek yang menunjukkan bentuk penghargaan terhadap keunikan dan usaha anaknya:

a. Subjek DS dan AM¹³⁷

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek DS

“anak saya ngomongnya belum jelas ya mba, tapi senengeee kalo denger dia manggil ‘mama’, saya sok langsung peluk gitu tek rangkul mba”

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek AM

“kalau lagi susah mba, angel diomongi terus tiba tiba dia gerak sendiri saya suka ngomong ‘nah kan ganteng, nah kan pinter’ gitu mba”

b. Subjek WA dan WS¹³⁸

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek WA

“saya bangga banget mba, makanya saya ya selalu liat kelebihanannya aja, ngga kekurangannya”

¹³⁶ Sari et al., “Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan Willian Glasser tentang Fenomena Flexing.”

¹³⁷ Hasil wawancara dengan subjek DS dan AM pada tanggal 2 Februari 2025

¹³⁸ Hasil wawancara dengan subjek WA dan WS pada tanggal 2 Februari 2025

Selaras dengan yang disampaikan oleh subjek WS yang menunjukkan kekaguman terhadap anaknya:

“dia suka bantu bapanya nganyam mba. Saya juga heran, anyam kan butuh telaten dan teliti tapi anak saya bisa loh”

c. Subjek SC dan KH¹³⁹

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek SC

“intine mba, kalo dia ga rewel, manut saya sok bilang ‘pinter anak mama pun manut, sholeh ya nang, mama sayang banget’ gitu mba.”

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek KH

“kalo istri saya cape gitu mba anak ga nurut rewel saya biarkan dulu mba. Nanti kalo udah anteng ga rewel saya ajak ngobrol walaupun susah ya mba. Tapi setiap obrolan saya kasih kata kata ‘pinter anak bapak, sing manut ya, jadi sholeh’ dia seneng mba walaupun ya aktif lagi anake”

Dari cuplikan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa orang tua mampu mengapresiasi anak dan memberikan ruang bagi anak untuk merasa dihargai.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan ini merupakan keinginan seseorang untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, menjadikan dirinya menjadi versi terbaik, serta menjalani hidupnya dengan penuh makna.¹⁴⁰

Meskipun tidak semua orang tua dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri secara maksimal. Namun tentu saja orang tua tetap berupaya untuk memberikan kesempatan bagi anaknya untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Seperti berupa dorongan untuk sekolah, mendukung kegiatan positif yang disukai anak. Hal ini disampaikan oleh subjek penelitian yang menyampaikan harapannya kepada anak dan memberikan ruang untuk berkembang sesuai kemampuan:

a. Subjek DS dan AM¹⁴¹

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek DS

¹³⁹ Hasil wawancara dengan subjek SC dan KH pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁴⁰ Sari et al.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan subjek DS dan AM pada tanggal 2 Februari 2025

“Saya sih berharap KNR ini semakin besar, semakin jelas cara bicarannya. Semakin mandiri gitu lah mba, bisa bantu-bantu saya sedikit.”

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek AM

“Ya anak kan harapan orangtua ya mba, ya semoga anakku ini walaupun seperti ini ya bisa jadi orang yang sukses lah mba”

b. Subjek WA dan WS¹⁴²

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek WA

“MF ini suka bantu-bantu. Katanya punya keterbatasan cara berpikir tapi dia mudeng kalau suruh nganyam gitu. Saya bangga banget mba, makanya saya ya selalu liat kelebihanannya aja, ngga kekurangannya”

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek WS

“Mudah-mudahan bisa sekolah yang lebih, ya kan orangtua cari duit buat minterin anak, ya kepriwe carane lah semoga MF bisa berhasil sukses”

c. Subjek SC dan KH¹⁴³

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek SC

“Punya anak yang kaya anak saya ini dalam pengasuhannya itu rumit sekali tapi kalo kita jalanin dengan hati yang ikhlas, sabar, insyaAllah semua jadi mudah.”

Berikut pernyataan yang disampaikan subjek KH

“makanya ya sekarang saya fokus kerja biar bisa menyekolahkan anak saya, memenuhi kebutuhan keluarga gitu mba”

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa orang tua tetap memberikan ruang aktualisasi kepada anak, sebagai bentuk keyakinan bahwa keterbatasan tidak menutup peluang anak untuk berkembang.

D. Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita

1. Resiliensi Orangtua yang memiliki Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita dengan karakteristik perkembangan yang unik, tentu seringkali memiliki kebutuhan fisiologis yang berbeda dari anak pada umumnya. Kebutuhan ini meliputi nutrisi, tidur, kebersihan, serta kesehatan. Dalam memenuhi kebutuhan ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi orangtua, maka resiliensi yang tinggi pada orang tua akan dapat menghadapinya dengan baik.

¹⁴² Hasil wawancara dengan subjek WA dan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁴³ Hasil wawancara dengan subjek SC dan KH pada tanggal 2 Februari 2025

Resiliensi dalam hal ini yaitu kemampuan adaptasi orangtua untuk bangkit dari kesulitan, menyesuaikan diri dengan perubahan di hidupnya, serta mempertahankan sikap positif dalam menghadapi tantangan. Orangtua yang resiliensi mampu mencari solusi yang kreatif, memanfaatkan dukungan dari lingkungan sekitar, dan menjaga kesehatan mentalnya.¹⁴⁴

Hal tersebut dibuktikan oleh hasil temuan observasi dan wawancara kepada subjek atau informan penelitian yang disampaikan oleh ibu DS selaku orangtua yang memiliki anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu DS

“awalnya ya saya merasa sedih banget mba, terpukul lah kok bisa sih anak saya kaya gini padahal ngga ada keturunan yang kaya gitu. Rasane duniane runtuh lah, sedih pokoke campur aduk. Tapi saya kesini-sini jadi sadar, ini anak saya, saya yang melahirkan. Malu ga malu, mau ga mau itu kan anak saya. Saya harus kuat, tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan”¹⁴⁵

Berikut pernyataan yang disampaikan Bapak AM,

“kaget mba, bingung geneng karena pas cek kehamilan, kontrol, dll itu katanya normal mba. Tapi kok pas lahir katanya anaknya bakal mengalami keterlambatan gitu. Marah pastinya y amba, tapi mau gimana lagi kesini-kesini saya liat istri saya, saya ya mulai menerima mau gimanapun ini kan anak saya, darah daging saya begitu ya mba”¹⁴⁶

Berdasarkan uraian diatas mengenai respon awal mengetahui anaknya tunagrahita dari pernyataan subjek DS mengetahui bahwa anaknya mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita merasa sedih dan sangat terpukul karena secara garis keturunan tidak ada yang sama seperti anak dari subjek DS. Dengan begitu seiring berjalannya waktu subjek DS mulai menerima dengan kondisi anaknya, karena DS

¹⁴⁴ Anda Syahputra dan Abdurrahman Abdurrahman, “Hubungan Antara Self Compassion dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir,” *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 4, no. 7 (2024): 2667–74, <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i7.14572>.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

menyadari bagaimanapun keadaan anak yang dilahirkan itu adalah anak dari subjek DS.

Seperti apa yang disampaikan oleh subjek AM selaku suami dari subjek DS terkait perasaan ketika mengetahui anaknya tunagrahita yaitu merasa kaget karena pada saat cek dan kontrol kehamila, dokter menyampaikan bahwa semuanya dalam kondisi normal. Namun ketika KNR lahir dokter mendiagnosis bahwa KNR mengalami keterlambatan intelektualnya.

b. Subjek ibu SC dan bapak KH

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu SC,

“...ngga nyangka, takut, panik, degdegan kan Namanya juga seorang ibu ya mba, anaknya kok beda ngga kaya anak pada normalnya kaya mau putus harapan aja lah mba kok kaya anakku jadi seperti ini. Tapi ya semakin kesini saya ikhtiar sering berdoa, saya jadi bisa menerima keadaan lah. Saya justru lebih jaga kesehatan, ngga yang kepikiran terus kalau dipikinin terus malah jadi sakit. Genah anak lagi butuh kita ya mba, kok malah sakit”¹⁴⁷

Berikut pernyataan yang disampaikan bapak KH,

“ya jelas kaget lah mba, kaya bingung ngga tau harus gimana. Untung orangtua saya disini selalu nyemangatin saya dengan istri jadi mulai bisa menerima lah karena bagaimanapun juga itukan anak saya mba”¹⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas mengenai respon awal mengetahui anaknya tunagrahita dari pernyataan subjek SC mengetahui bahwa anaknya mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita merasa kaget dan takut karena anaknya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Seiring dengan berjalannya waktu subjek SC selalu berdoa kepada Allah SWT memohon untuk bisa diberikan keikhlasan atas apa yang Allah SWT berikan kepada keluarganya yaitu anak tunagrahita. Dengan begitu subjek SC menjadi lebih semangat untuk merawat anaknya.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

Sama dengan apa yang disampaikan subjek KH respon awal ketika mengetahui anaknya tunagrahita yaitu merasa kaget dan bingung apa yang harus dilakukan. Namun dengan adanya dukungan dan semangat orangtua membuat subjek KH beserta subjek SC mulai menerima dengan lahirnya anak tunagrahita tersebut.

c. Subjek ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan Ibu WS

“sedih ya mba, orangtua kan maunya punya anak yang normal kaya yang lainnya tapi mau gimana lagi mba. Cuma bisa ikhtiar aja, berdoa semakin besar anaknya ya saya mulai menerima mba. Gimana pun juga itukan anak saya mba”¹⁴⁹

Berikut pernyataan yang disampaikan bapak WA

“ya sedih lah mba kaget. Tapi kan ya ini juga pemberian anugerah dari Allah jadi harus terima sing ikhlas, sabar”¹⁵⁰

Berdasarkan uraian diatas mengenai respon awal mengetahui anaknya tunagrahita dari pernyataan subjek WS mengetahui bahwa anaknya mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita merasa sedih karena subjek WS menanti-nantikan kelahiran anaknya dalam kondisi normal tanpa ada kekurangan. Dengan begitu subjek WS hanya bisa berikhtiar kepada Allah SWT. Sehingga subjek WS mulai bisa menerima kehadiran anaknya.

Begitu juga dengan subjek WA pada saat mengetahui anaknya tunagrahita merasa sedih dan kaget. Akan tetapi subjek WA tidak berlarut-larut dalam kesedihan karena bagaimapun itu adalah anugerah dari Allah SWT.

Dari uraian penjelasan oleh keenam subjek diatas dapat disimpulkan bahwa memiliki anak tunagrahita merupakan suatu pengalaman yang berat bagi orang tua. Namun, dengan dukungan dari sekitar, berserah kepada Yang Maha Kuasa, serta kesadaran terhadap rasa emosinya yang tidak boleh

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

berlarut-larut sehingga mereka mampu menerima kondisi anak mereka dan memiliki rasa semangat untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Resiliensi memiliki peran untuk mengurangi serta mampu membuat individu kembali normal melakukan kegiatan sehari-hari. Resiliensi orangtua yang memiliki anak tunagrahita dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis merupakan suatu kemampuan untuk tetap bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama subjek terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor internal dan eksternal

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orangtua dan memiliki pengaruh kemampuan untuk tetap bertahan dalam menghadapi tantangan pada pemenuhan kebutuhan fisiologis. Faktor internal yang muncul dari keenam subjek yaitu mampu berfikir positif pada kondisi yang sedang dihadapi, menjalani kehidupan dengan baik. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh keenam subjek sebagai berikut

1) Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan Ibu DS

“ya mau gimana lagi ya mba, pas awal jujur sedih banget mba ini kan anak pertama saya, lahir dengan kondisi kaya gini. Tapi kalau kaya gini terus ya gabisa kan mba. Saya yakin anak saya pasti bisa jadi orang yang hebat mba, walaupun anak saya berbeda dengan anak yang normal lainnya”¹⁵¹

Berikut pernyataan yang disampaikan bapak AM,

“ya mba, saya yakin banget anak saya nantinya jadi orang hebat. Walaupun anak saya beda dengan yang lainnya. Tapi saya selalu berdoa dan yakin pasti nantinya bisa jadi orang yang hebat”¹⁵²

Berdasarkan uraian diatas mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi dari masing-masing subjek yaitu terdiri dari faktor internal

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁵² Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

dan eksternal. Dimana pada subjek DS merasa sedih dan terpukul yang menjadikan dirinya menjadi teguh dan optimis terhadap keadaan anaknya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara berpikir pada subjek DS.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh subjek AM bahwa dari dalam diri subjek AM memiliki keyakinan terhadap anaknya. Diiringi dengan berdoa kepada Allah SWT hal ini menunjukkan bahwa terdapat pola pikir yang positif pada subjek AM.

2) Subjek Ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu WS

“saya tau anak saya kaya gini kan pas saya sekolahkan ke sekolah biasa aja mba wong saya bingung sih jadi tak daftarkan ke TK aja yang deket mba, nah gurunya menyampaikan ke saya kalau anak saya ini pintar mba, tapi ya lambat gitu. Harusnya disekolahkan ke sekolah khusus. Nah ndilalah saudara saya ngasih tau kalau ada sekolah SLB lagi buka pendaftaran, jadi ya saya daftar kan anak saya aja mba coba gitu. Ternyata pas saya nunggu anak saya sekolah, saya kumpul dengan orang tua yang lainnya, jadi punya tambahan ilmu, sama rasane ternyata bukan cuma saya aja yang begini”¹⁵³

Berikut pernyataan yang disampaikan Bapak WA,

“intinya mah ya mba, kudu berpikir yang baik-baik aja. Saya selalu menyampaikan ke istri, ora kena disesali, harus husnudzon sama pemberiane gusti Allah mba. Yakin pasti nanti anak kita jadi orang yang sukses gitu kan mba”¹⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi dari masing-masing subjek yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Menurut penuturan subjek WS bahwa sebelumnya belum tahu dengan kondisinya anaknya. Ketika di sekolahkan di sekolah umum, ternyata pemikirannya lambat tidak seperti anak normal pada umumnya dan disarankan untuk di sekolah yang khusus seperti SLB. Setelah mendaftarkan anaknya di SLB, mulai sekolah

¹⁵³ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

disana yang mana MF ini masih harus ditunggu sekolahnya, subjek WS bergabung dengan orangtua yang lainnya. Bertukar cerita sehingga subjek WS merasa lebih ikhlas, lebih menerima dengan kondisi saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa subjek WS pola pikir yang baik.

Sedangkan subjek WA menyampaikan bahwa subjek WA mengatur pikirannya untuk selalu berpikir positif. Dengan begitu subjek WA memiliki keyakinan yang baik bagi anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek WA memiliki pola pikir yang positif serta memiliki kepercayaan terhadap kondisi anaknya.

3) Subjek Ibu SC dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu SC

“sebenarnya dulu saya kaya yang kepikiran aja gitu mba, pas anak saya sekolah itu saya kan nunggu bareng orangtua yang lainnya. Ternyata yang lebih parah dari anak saya juga ada, bahkan orangtuanya itu kaya yang menerima, ikhlas kaya ngga ngerasa bebannya banyak banget. Intinya ya saya setelah sering-sering gitu kumpul ketemu sama wali murid di sekolah saya jadi lega aja mba, alhamdulillah”¹⁵⁵

Berikut pernyataan yang disampaikan Bapak KH,

“saya selalu husnudzon mba, ilangin pikiran-pikiran yang ngga baik itu. Karena pikiran orangtua kan berpengaruh ke anak, jadi saya harus berpikir yang baik-baik aja. Anak saya sehat, anak saya sukses gitu”¹⁵⁶

Berdasarkan uraian diatas mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi dari masing-masing subjek yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Menurut penuturan subjek SC bahwa ketika subjek menunggu AH sekolah, subjek berkumpul dengan orangtua lainnya. Saling bertukar cerita dan pengalaman sehingga subjek merasa lebih tenang dengan keadaan seperti sekarang ini. Hal ini menunjukan bahwa subjek SC memiliki strategi koping yang baik

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

di mana subjek telah mencari dukungan sosial dan mengatur emosi dalam menghadapi tantangan.

Sedangkan subjek KH menyampaikan bahwa dirinya berusaha menghilangkan pikiran negatif terhadap anaknya. Subjek selalu berpikir positif karena pikiran orangtua memiliki pengaruh terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KH memiliki pola pikir yang positif.

Dari uraian hasil wawancara bersama keenam subjek diatas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi resiliensi orangtua yaitu meliputi bagaimana cara berpikir orangtua, sikap optimis, serta strategi koping yang digunakan dari masing-masing subjek.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi orangtua. Faktor eksternal yang muncul dari ke enam subjek, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh keenam subjek sebagai berikut:

1) Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu DS

*“dukungan dari keluarga ya mba, dari orangtua apalagi selalu nyemangatin saya. Tetangga saya disebelah, ya menerima aja ngga yang acuh gitu mba”*¹⁵⁷

Berikut pernyataan bapak AM

*“ya mba, saya selalu terbuka dengan istri saya. Saling kasih semangat lah, ayuh bareng bareng ngerawat anak”*¹⁵⁸

Berdasarkan uraian diatas mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi dari masing-masing subjek yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Menurut penuturan subjek DS faktor eksternal bersumber dari dukungan dari sekitar seperti dukungan keluarga

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

terutama dari orangtua serta dukungan dari tetangga yang mampu membuat subjek DS kembali bangkit sehingga resiliensi pada subjek DS lebih baik.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh subjek AM bahwa subjek AM selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan istrinya, dengan cara selalu terbuka, saling bertukar cerita dan pendapat. Selain itu subjek AM selalu memberikan semangat kepada istri untuk bersama-sama merawat anaknya.

2) Subjek ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu WS

“iya mba, dia suka bantu bapanya nganyam. Saya juga heran, anyam kan butuh telaten dan teliti tapi anak saya bisa. Makanya saya yakin pasti anak saya sukses nantinya bisa buka usaha sendiri”¹⁵⁹

Berikut pernyataan yang disampaikan Bapak WA

“saya kan pengrajin ya mba, tukang anyam. Nah MF ini suka bantu-bantu. Katanya punya keterbatasan cara berpikir tapi dia mudeng kalau suruh nganyam gitu. Saya bangga banget mba, makanya saya ya selalu liat kelebihanannya aja, ngga kekurangannya”¹⁶⁰

Berdasarkan uraian diatas mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi dari masing-masing subjek yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Menurut penuturan subjek WS faktor eksternal bersumber dari anaknya yang suka membantu bapaknya menganyam di rumah. Dengan keterbatasan intelektualnya MF justru mampu menganyam yang mana hal tersebut membutuhkan keuletan serta ketelitian. Mengetahui hal tersebut subjek WS menjadi semangat dan memiliki harapan yang baik untuk anaknya.

Sama dengan subjek WA yang merasa bangga dengan kemampuan anaknya yang suka membantu untuk menganyam. Dengan hal ini bahwa orangtua MF atau subjek WA memiliki

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

pengalaman yang positif atas pencapaian anaknya, dengan begitu faktor eksternal dari subjek WA bersumber dari anaknya.

3) Subjek Ibu SC dan bapak KH

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu SC

“kebetulan kan saya punya saudara juga yang punya kebutuhan khusus itu. Nah ya saya juga suka cerita-cerita tukar pikiran lah, soalnya dia kan yang udah berpengalaman”¹⁶¹

Berikut pernyataan yang disampaikan Bapak KH

“ya mba, dukungan dari keluarga sih. Justru malah pas awal itu orangtua yang sering kasih pengertian ke kita, terus juga kebantu sama saudara yang kebetulan punya anak kebutuhan khusus mba”¹⁶²

Berdasarkan uraian diatas mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi dari masing-masing subjek yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Menurut penuturan subjek SC faktor eksternal bersumber dari dukungan dari orang-orang di sekitarnya, seperti dukungan dari kerabat atau saudara. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh subjek SC bahwa subjek SC memiliki saudara yang memiliki anak kebutuhan khusus dengan begitu subjek SC belajar dan berbagi pengalaman sehingga dia merasa tidak sendirian dan mampu bangkit dari keterpurukannya.

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh subjek KH faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat resiliensinya itu bersumber dari orang-orang terdekat seperti, keluarga, kerabat dan saudara. Subjek KH merasa kebantu dengan adanya dukungan dari orang terdekat

Dari uraian hasil wawancara bersama enam subjek penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi orangtua yaitu meliputi hubungan positif antar keluarga, mencari dukungan sosial, serta pengalaman positif atas pencapaian anak tunagrahita sekecil apapun.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁶² Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

3. Aspek Resiliensi pada subjek

a. Aspek regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan suatu kemampuan individu untuk mengelola serta mengatur emosi secara efektif dalam menghadapi masalah dalam hidupnya. Berdasarkan wawancara dan observasi bersama subjek, setiap subjek menunjukkan regulasi yang berbeda-beda namun ada yang sama. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil temuan observasi dan wawancara kepada subjek atau informan terkait perasaannya ketika mengetahui anaknya tunagrahita penelitian yang disampaikan subjek sebagai berikut:

1) Ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu DS

“saya mah kalau lagi marah gitu, lagi emosi ya cerita aja ke pasangan mba. Kalau ngga ya main hp, nonton tv lah mba”¹⁶³

Berikut pernyataan yang disampaikan bapak AM

“kalo gitu ya saya mending ngomong aja sama istri gitu mba, ngga pernah diem. Kadang tek bawa jalan-jalan aja main kerumah orangtua”¹⁶⁴

Berdasarkan uraian diatas subjek DS mengatur emosinya dengan cara membicarakannya dengan pasangan atau mencari hiburan dengan menonton TV dan bermain hp. Dengan begitu subjek DS merasa lebih tenang dari perasaan sebelumnya.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh subjek AM, subjek AM lebih memilih meluapkan emosinya dengan cara membicarakan dengan pasangan atau berusaha menenangkan dirinya dengan berjalan-jalan ke rumah orangtuanya. Dengan begitu subjek AM akan merasa lebih tenang dari sebelumnya.

2) Ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan Ibu WS,

¹⁶³ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

“saya mah ya mba, kalau lagi jengkel ya cuma diem aja, diem aja tambah mumet dipikiran ya kadang tak coba keluar, ngobrol sama tetangga mba. Lama lama kan lupa jadi tenang lagi pikirannya”¹⁶⁵

Berikut pernyataan yang disampaikan Bapak WA,

“kalau saya emosi gitu, jengkel ya saya mah ngomong mba, ngajak cerita ke istri tukar pikiran lah. Ngga suka diem. Angger meneng bae malah mumet dewek”¹⁶⁶

Berdasarkan uraian diatas subjek WS meluapkan emosinya lebih memilih diam. Namun ketika diamnya tidak menghadirkan solusi atau ketenangan, subjek WS lebih memilih bertukar cerita dengan tetangganya. Dengan begitu subjek WS akan merasa tenang.

Berbeda dengan subjek WA, subjek WA tidak suka meluapkan emosinya dengan diam dengan begitu justru akan membuat merasa lebih pusing. Subjek WA lebih memilih meluapkan emosinya dengan berdiskusi, bercerita tukar pikiran dengan istrinya.

3) Ibu SC dan bapak KH

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu SC

“saya mah ya mba, kalau lagi jengkel ya beberes rumah aja, sambil berdoa sholatan men adem. Rasane udah cape ya ngelintung (main) kerumah tetangga atau saudara”¹⁶⁷

Berikut pernyataan yang disampaikan Bapak KH,

“kalau marah gitu ya lagi emosi, saya mah diem aja mba. Suka meneng gitu. Tek bawa sholat berdoa”¹⁶⁸

Berdasarkan uraian diatas subjek SC ketika sedang merasakan tekanan lebih memilih untuk menyibukkan dirinya dengan cara membereskan rumah, selain itu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdoa dan bersholawat atau bermain kerumah tetangga atau saudara untuk bertukar cerita.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

Sedangkan subjek KH lebih memilih diam ketika sedang merasakan tekanan dalam hidupnya, selain itu juga mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari uraian hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dari subjek ke enam penelitian mengungkapkan emosinya dengan cara diam, dan terkadang mencoba bercerita dengan orang terdekatnya, atau mendekatkan dirinya dengan cara berserah diri kepada Allah SWT.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa setiap masalah yang terjadi pada masing-masing orangtua yang memiliki anak tunagrahita akan muncul emosi negatif dengan mengatasinya menerapkan regulasi emosi. Orangtua yang memiliki emosi positif akan lebih mampu mengelola perasaannya, sehingga dapat berinteraksi baik dengan lingkungan sekitar.

Ketika orangtua menghadapi keadaan yang penuh tekanan, regulasi emosi yang baik sangat memungkinkan untuk memahami situasi dengan ketenangan. Regulasi yang efektif dimulai dari kemampuan mengendalikan emosi, lalu memiliki kesadaran terhadap emosinya sehingga akan mampu mengontrol dirinya untuk memberikan respon yang positif.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan suatu kemampuan untuk menahan dorongan dalam menghadapi situasi yang memberikan tekanan, sehingga individu dapat merespon dengan cara yang lebih baik dan lebih tenang.¹⁶⁹ Setiap orangtua yang mengasuh anaknya terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus tentu saja akan mengalami penyesuaian. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi alasan untuk tetap terpuruk, melainkan menjadikan hal tersebut sebagai dorongan untuk bangkit dan terus berjuang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek penelitian sebagai berikut:

¹⁶⁹ Mh Fathoni, F Karwuryan, "Resilliansi Masyarakat Korban Banjir Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak" 09 (2024): 394-405.

1) Subjek ibu DS dan AM

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu DS:

“jadikan KNR ini gara gara lama diperut mba, ketuban saya udah kering dia belum juga lahir. Nah pas udah lahir dia dirujuk ke RSUD 9 hari disana. Jadi saya udah pulang, anak saya masih di rumah sakit. Terus kata dokter ada kemungkinan besar anak ibu kaya gini kaya gini, ya saya sedih lah mba. Setiap hari menyalahkan diri sendiri, setiap hari berpikiran kenapa harus saya sih. Tapi alhamdulillah keluarga yang support selalu nguatin saya. Saya ngasuh KNR juga dibantu keluarga mba pas dulu awal awal mah, sering ngumpul bareng tetangga, jadi saya ya ngga yang sedih terus gitu. Harus bangkit lah”¹⁷⁰

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak AM:

“kalo saya sih orangnya yang netral banget ya mba, ngga terlalu dipikirin. Kalo istri saya emang pas awal itu belum bisa menerima tiap malem nangis, tapi kalo saya sama dengan istri ujung-ujungnya nangis bareng. Ya kan harus saling menguatkan, makanya sampe sekarang ya anak jadi deket sama ya mba”¹⁷¹

Berdasarkan uraian diatas kemampuan untuk menerima keadaan yang menimpa subjek DS, pada awalnya subjek merasa sedih sulit untuk menerima kenyataan yang terjadi, bahkan setiap hari subjek DS menyalahkan dirinya sendiri, suaminya yaitu subjek AM memiliki regulasi emosi yang baik sehingga hal ini menjadi kekuatan bagi subjek DS. Sesuai dengan yang disampaikan oleh subjek DS yaitu keluarga yang selalu *support* dan membantu dalam pengasuhan anaknya, subjek DS kembali untuk bangkit dan menjalani kehidupan.

2) Subjek ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu WS:

“saya mah ya berjalan aja mbaa. Saya kaget saya juga sedih, karena saya ngga tau dari pas anak saya lahi itu mba, kaya normal biasa. Saya sering ngelus-ngelus kepalane sambil berdoa mba. Lama lama alhamdulillah saya ikhlas, sampe sekarang kalau ada rezeki apapun yang anak minta ya saya kasih gitu mba”¹⁷²

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

¹⁷² Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak WA:

*“saya ya kaget mba, tiba-tiba gitu ada yang ngomong bocah pinter tapi kurang. Dan harus di sekolahkan di SLB. Untung punya saudara ya paham soal ini mba, alhamdulillah ya saling membantu lah, tetangga juga ya ngga yang menjauh pas tau anak saya kaya gini”*¹⁷³

Berdasarkan uraian diatas kemampuan untuk menerima keadaan yang menimpa subjek WS, berawal dari merasa terkejut dan sedih karena subjek WS mengetahui kondisi anaknya. Subjek WS menunjukkan reaksi yang wajar terhadap situasi yang tidak diharapkan sebelumnya. Sulit untuk menerima hal tersebut harus melalui berbagai proses. Seiring dengan berjalannya waktu setiap kali anaknya tertidur WS mengelus kepala anaknya sembari berdoa, hal ini menunjukan suatu usaha untuk menenangkan diri serta mencari ketenangan batin, dengan begitu subjek mulai ikhlas dengan keadaan yang menimpanya dan memilih untuk memberikan yang terbaik pada anaknya.

Sama seperti subjek WS, merasa terkejut mendengar bahwa anaknya pintar namun harus sekolah di sekolah khusus, hal ini diartikan bahwa subjek WS belum mengetahui kondisi anaknya. Dengan adanya saudara yang paham persoalan ini justru subjek WA merasa sangat terbantu selalu menerima masukan dan dukungan dari orang lain. Selain dukungan dai saudara, tetangga di sekitar rumah juga menerima kondisi anak dari subjek WA.

3) Subjek ibu SC dan bapak KH

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu SC:

*“hidup pasti ada aja cobaannya ya mba, ada aja masalahnya. Tapi kalo kita terlalu fokus dengan masalah justru nanti yang lain ga keurus. Jadi saya coba berdoa, minta sabar minta ikhlas. Saya sudah menerima apa yang Alloh kasih untuk saya dan keluarga saya”*¹⁷⁴

¹⁷³ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak KH:

“saya selalu ngasih tau istri saya, buat jangan terlalu ngekang anak lah. Gapapa bermain sesukanya, jajan sesukanya asal kita orangtua ya ngawasin gitu, kita pantau. Kalaupun saja kerja pulang gasik, ya saya pasti ajak ngobrol anak, ajak mian anak gitu mba”¹⁷⁵

Berdasarkan uraian diatas kemampuan untuk menerima keadaan yang menimpa subjek SC yaitu bentuk pemahaman yang realistis yang mana subjek SC memahami bahwa setiap kehidupan pasti penuh dengan cobaan. Subjek SC tidak terlalu fokus dengan masalah yang menimpanya justru menurut subjek SC ketika hanya fokus dengan masalah maka akan membuat hal yang lainnya terbengkalai. Subjek SC selalu mendekatkan diri kepada Allah, selalu berdoa untuk meminta ikhlas dan sabar atas apa yang terjadi di hidupnya, dengan begitu subjek SC mampu menerima apa yang terjadi dalam hidupnya.

Subjek KH menerima keadaan yang menimpa anaknya dengan cara selalu memberikan kebebasan kepada anaknya, dengan kebebasan tersebut tidak memberikan kelalaian terhadap tugasnya sebagai orangtua subjek KH tetap mengawasi anaknya. Selain itu, subjek KH memiliki pola pikir yang terbuka, rasa kepedulian dan keterlibatan dalam hidup anaknya yang selalu menyempatkan diri untuk bermain bersama anaknya.

Dari hasil uraian wawancara diatas bersama keenam subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap subjek bisa menerima dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar walaupun ada subjek yang masih butuh waktu untuk penyesuaian atas permasalahan yang dihadapi. Namun mayoritas subjek penelitian ini sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

Orangtua yang memiliki anak tunagrahita memunjukkan kemampuan dalam mengendalikan impuls serta dorongan dalam diri mereka, menunjukkan bahwa adanya resiliensi. Mereka menerima kondisi yang sedang dihadapi merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT sehingga mereka berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT agar dimampukan dalam menerima keadaan dengan sabar dan ikhlas.

c. Aspek optimisme

Optimisme yang dimiliki subjek adalah masa depannya akan lebih baik yaitu terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisiologisnya. Subjek memiliki keyakinan bahwa hidupnya akan lebih baik. Hal ini berkaitan dengan tujuan setiap individu di masa depan yaitu dengan menggambarkan sebuah daya tarik, serta mewujudkan masa depan yang ideal. Berdasarkan hasil penelitian dengan subjek yang diteliti mereka memiliki sifat optimis terhadap masa depan anaknya.

Hal tersebut dibuktikan oleh hasil temuan observasi dan wawancara kepada subjek atau informan penelitian yang disampaikan oleh:

1) Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu DS

“saya sih berharap KNR ini semakin besar, semakin jelas cara bicarannya. Semakin mandiri gitu lah mba, bisa bantu-bantu saya sedikit”¹⁷⁶

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak AM

“ya anak kan harapan orangtua ya mba, ya semoga anakku ini walaupun seperti ini ya bisa jadi orang yang sukses lah mba”¹⁷⁷

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa subjek DS memiliki harapan kepada anaknya yang tunagrahita agar bisa berbicara lebih jelas lagi, mampu hidup dengan mandiri sehingga dapat

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

membantu orang tua nya dirumah. Begitu juga dengan subjek AM selaku ayah memiliki harapan kepada anak, karena AM beranggapan bahwa setiap anak adalah harapan orangtua oleh karena itu subjek AM berharap kepada anaknya bisa menjadi orang sukses walaupun memiliki keterbatasan.

2) Subjek Ibu WS dan Bapak WA,

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu WS

“mudah-mudahan bisa sekolah yang lebih, ya kan orangtua cari duit buat minterin anak, ya kepriwe carane lah semoga MF bisa berhasil sukses”¹⁷⁸

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak WA

“moga-moga ya anak saya ini yang terakhir bisa jadi sukses, jadi anak yang pembawa rezeki biar bisa sekolah tinggi. Tambah mandiri yang apa apane ngga harus karo wong tua”¹⁷⁹

Dari uraian diatas menunjukkan subjek WS dan WA memiliki harapan kepada anaknya agar bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi supaya pintar, menjadi orang yang sukses.

3) Subjek ibu SC dan bapak KH

Berikut pernyataan yang disampaikan ibu SC

“mudah-mudahan tambah umur tambah mandiri, eee... tanpa bantuan orang lain gitu, pintar mah ya nomor sekian lah hehe ya syukur-syukur mah ya pintar, normal kaya temen-temennya yang lain. Pokoknya nomor satu mandiri ngga pengen muluk-muluk saya mah mba”¹⁸⁰

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak KH

“ya semoga AH ini ngomongnya makin jelas, belajarnya makin pintar lagi. Tambah umur, tambah mandiri, daya ingatnya juga kuat”¹⁸¹

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan subjek SC memiliki harapan kepada anaknya supaya anaknya dapat hidup lebih mandiri

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

lagi, selain itu subjek SC sangat berharap kepada anaknya dapat normal kembali seperti anaknya.

Sama dengan yang disampaikan subjek AH, harapan untuk anaknya semoga semakin bertambah usianya dapat menjadi anak yang lebih mandiri, bisa jelas lagi cara berbicaranya, serta daya ingatnya tinggi.

Dari uraian hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keenam subjek atau informan memiliki harapan yang ingin tercapai pada anaknya yang tunagrahita. Setiap subjek memiliki harapan supaya anaknya bisa hidup lebih mandiri lagi tidak bergantung dengan orangtua.

d. Empati

Pada aspek ini individu memiliki kemampuan untuk memahami orang lain, dimana individu tersebut mengalami atau merasakan kejadian yang dialami oleh orang lain. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil temuan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian yang menyatakan bahwa dirinya memiliki rasa empati terhadap sesama orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sikap empati ini yang akan membawa rasa peduli terhadap sesama karena merasa dirinya pernah merasakan diposisi tersebut.

1) Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu DS:

“kalo saya lagi nunggu anak sekolah ya mba, kan kumpul tuh sama orangtua yang lainnya, sok cerita-cerita lah, berbagi pengalaman ngauh anak istimewa hehe. Sebenere ya sedih mba, tapi ya jadi saling semangat karena saya mikire gini mereka juga kuat, berarti saya kuat gitu”¹⁸²

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak AM:

“ya harus saling nyemangatin lah mba, gimanapun juga kan ngga ada yang perlu disesali dan dikeluhkan. Jadi kan oranganya juga semangat”¹⁸³

¹⁸² Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁸³ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

Berdasarkan uraian diatas kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan seperti memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek DS memiliki rasa empati dengan ditunjukkan pada saat menunggu anaknya sekolah, subjek DS berkumpul dengan orangtua anak berkebutuhan khusus lainnya saling bertukar cerita serta berbagi pengalaman, saling menyemangati satu dengan yang lainnya.

Tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak AM bahwa kita harus saling kasih semangat, sehingga dapat membantu orangtua yang mengalami hal yang sama dengan yang dialami oleh subjek.

2) Subjek ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu WS

“ya Allah mba sedih rasane yah, apalagi itu ternyata banyak yang lebih cobaannya dari saya mba. Jadi saya aja udah sedih banget lah. Apalagi kaya mereka, harus saling didukung di semangati pokoke”¹⁸⁴

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak WA

“ya memberi semangat lah. Kita kan tau sedihnya gimana. Kalo disemangati kan kita juga seneng. Sama juga kaya yang lainnya”¹⁸⁵

Berdasarkan uraian diatas kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan seperti memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek WS dan WA menyadari terhadap apa yang menipa padanya, dengan adanya semangat dari orang lain membuat hatinya lebih senang dan tegar dengan cobaannya, sehingga ketika subjek tau orang lain sedang merasakan hal yang sama, maka subjek berempati dengan memberikan dukungan dan semangat.

3) Subjek ibu SC dan bapak KH

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu SC:

“saya sedih mba, tapi ternyata diluar sana ada yang lebih parah dari saya. Dan saya jadi sadar oh iya harus saling mendukung, harus saling nyemangatin gitu. Mereka juga pasti merasakan sama kaya saya gitu”¹⁸⁶

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak KH:

*“ya harus saling mendukung, bahkan diluar sana ada yang lebih parah dari anak saya. Makanya yuh lah pada saling nyemangatin”*¹⁸⁷

Berdasarkan uraian diatas kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan seperti memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek SC memahami bahwa bukan hanya dirinya yang mengalami cobaan, tetapi oranglain juga merasakan hal yang sama. Hal ini mendorong subjek SC memberi dukungan dan semangat kepada orang yang mengalami kesulitan sama dengan dirinya.

Tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh subjek KH bahwa diluar sana ada yang lebih berat lagi cobaannya, maka dari itu subjek KH mengajak untuk memberi dukungan, karena subjek KH mengerti terkait perasaan yang dialami oleh orang lain.

Dari uraian hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keenam subjek memiliki rasa empati dengan ditunjukkan dengan saling tukar cerita dan peduli satu sama lain sebagaimana mereka yang sudah merasakan diposisi tersebut. Ketika menerima dukungan dari orang lain tentunya akan memberikan dampak yang positif seperti menjadi lebih sabar akan cobaan yang dihadapi, dan memiliki rasa semangat untuk bangkit dari keterpurukan.

e. Analisis Kasual

Menjadi orangtua dari anak tunagrahita merupakan suatu tantangan yang cukup rumit. Meskipun pada awalnya individu merasa sulit untuk menerima kenyataan ini, dukungan dari keluarga memiliki peran penting dalam memabntu mereka menjadi sosok pribadi yang kuat. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan subjek dalam penelitian ini:

1) Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu DS

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

“Jadi ya mba, pas saya mau melahirkan itu, anak saya KNR ini kelamaan di perut saya, sampe ketuban saya kering. Nah pas udah lahir itu dirujuk langsung ke RSUD 9 hari disana. Terus kata dokter ada kemungkinan besar anak ibu kaya gini kaya gini, ada kekurangan lah, kan tidak mudah tiap orang menerima ujian yah mba, saya aja ngga yakin awalnya. Tapi saya percaya kalo Allah yang kasih pasti saya mampu”¹⁸⁸

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak AM

“ya itu mba, saya selalu kasih tau untuk ikhlas, walaupun kita ngga terima tapi ini kan udah takdir, ngga bisa dirubah lagi, kalo nangis terus ya kita yang cape malah kita yang rugi”¹⁸⁹

Berdasarkan uraian diatas subjek DS mengetahui bahwa anaknya tunagrahita dari diagnosis dokter, karena pada saat itu anaknya teralu lama diperut dan si ibu dalam keadaan ketubannya sudah kering jadi mengharukan anaknya dirujuk ke RSUD. Dalam menyikapi hal ini subjek DS dan AM mengambil pelajaran terhadap apa yang sudah terjadi dengan ikhlas dan berserah kepada Allah SWT.

2) Subjek ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu WS

“punya anak kaya gini ya mba, saya coba tidak meratapi lah apa yang sudah allah kasih. Karena ya saya mikir begini, ini anak saya ya mba, kalau di rumah bapaknya lagi nganyam, dia selalu bantu mba. Kata guru di sekolahnya, dia katanya pintar tapi pelupa, terus lambat tapi dia pintar nganyam loh mba. Makanya saya bersyukur sekali, anak lambat tapi pintar nganyam, bahkan orang normal juga kadang kan masih bingung ya mba”¹⁹⁰

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak WA

“yaa emang MF dekat dengan saya mba, kalo saya lagi nganyam dia mendekat. Kemanapun saya pergi kadang minta ikut terus. Sholat juga dari kecil saya udah ajak ke mushola, sampe sekarang alhamddulillah rajin ke musholanya”¹⁹¹

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

Berdasarkan uraian diatas subjek WS sempat menyekolahkan anaknya di TK sekolah umum. Namun pada saat subjek akan melanjutkan pendidikannya ke SD subjek menerima masukan dari gurunya bahwa anaknya pintar namun lambat dan pelupa, oleh karena itu subjek WS disarankan untuk mendaftarkan anaknya di sekolah khusus yaitu SLB.

Menurut subjek WA, MF sangat dekat dengan subjek. Ketika subjek sedang menganyam, MF selalu mendekat sampai akhirnya MF bisa menganyam sendiri. Dalam menyikapi hal ini subjek mengambil pelajaran dari setiap cobaan yang terjadi. Anaknya yang memiliki kekurangan dalam caraa berpikir, justru malah memiliki kemampuan menganyam yang membutuhkan suatu keuletan.

3) Subjek ibu SC dan bapak KH

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu SC

“ini tuh ya mba, awalnya gapapa terus anak saya panas demam lah demam tinggi sampai kejang. Terus tek bawa kerumah sakit dulu terus dikasih tau kalo anak saya jadi begini mba, sebenarnya ya mba punya anak yang kaya anak saya ini dalam pengasuhannya itu rumit sekali tapi kalo kita jalanin dengan hati yang ikhlas, sabar insya allah semua jadi mudah, semua ngga ada yang rumit”¹⁹²

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak KH

“kalo saya ya udah jalani aja, semua pemberian Allah, berarti Allah menganggap kita mampu. Makanya ya sekarang saya fokus kerja biar bisa menyekolahkan anak saya, memenuhi kebutuhan keluarga gitu mba”¹⁹³

Berdasarkan uraian diatas subjek SC mengetahui anaknya tunagrahita pada saat masih kecil sempat mengalami demam tinggi hingga kejang, subjek SC dan KH membawanya ke RS, sampai dengan dokter menyampaikan kondisi anaknya yang sekarang. Dalam

¹⁹² Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁹³ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

hal ini kedua subjek diatas menyikapinya dengan ikhlas dan sabar menerima pemberian dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian hasil wawancara bersama keenam subjek dapat disimpulkan bahwa setiap orangtua menyikapi keadaan yang sudah menjadi jalannya dan mengambil pelajaran dari setiap cobaan yang terjadi dengan rasa sabar, ikhlas dan berserah diri kepada Allah SWT.

Setiap subjek mengetahui permasalahannya dari sumber yang berbeda. Subjek pertama DS dan AM mengetahui dari dokter pada saat KNR baru lahir, sama dengan subjek SC dan KH mereka mengetahui dari hasil diagnosis dokter karena AH sempat mengalami demam tinggi dan kejang. Dan subjek ketiga WS dan WA mengetahui hal tersebut dari gurunya yang mengajar di sekolah umum.

f. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu yang mana dalam mengerjakan tugas-tugas, mencapai tujuan yang diinginkan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.¹⁹⁴ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh subjek pada penelitian ini.

1) Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu DS:

*“jujur yah mba saya ya masih butuh usaha buat tidak sedih lagi, usahane pol polan. Tapi bismillah berdoa terus insya allah ikhlas menerima semuanya. Saya juga beruntung sekali punya keluarga yang selalu ngasih semangat, selalu nemenin saya”*¹⁹⁵

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak AM:

*“saya dari awal sudah bisa menerima sih mba, mungkin karena saya laki-laki kan kebanyakan orang ngomong laki-laki lebih keras terus lebih tergar yah. Jadi saya sudah menerima, bagi saya apapun keadaannya itu semua anugerah dari tuhan”*¹⁹⁶

¹⁹⁴ Vredo Adisyah Putra, Ega Jalaludin, dan Cricket Kabupaten Serang, “Peran efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi atlet di kabupaten serang dengan resiliensi sebagai intervening,” *Inonesian of Interdisciplinary Journal* 4 (2024): 235–48.

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

Berdasarkan uraian diatas subjek DS merasa sulit sekali untuk menerima cobaan yang menimpanya, subjek sangat berusaha untuk ikhlas menerima semuanya. Begitu juga dengan subjek AM menyebutkan bahwa menjadi seorang kepala keluarga harus tegar dengan apa yang sedang dihadapinya.

2) Subjek ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu WS:

“ya itulah mba tadi kalau kita ngga perlu yang murung sedih terus. Saya dari awal ya sudah menerima, walaupun saya tau anak saya seperti itu telat. Tapi saya dari anak saya lahir saya sangat menerima mba. Gimana pun ini rezeki kan mba”¹⁹⁷

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak WA:

“saya kan suami ya mba, pastinya harus lebih kuat. Makanya pas saya tau anak saya begitu ya saya ngga ikut nangis. Saya nguatin diri sendiri, saya juga nyemangatin istri saya”¹⁹⁸

Berdasarkan uraian diatas subjek WS sudah mampu menerima kondisi anaknya, walaupun subjek telat mengetahui kondisi anaknya. Karena subjek memiliki prinsip bahwa bagaimanapun kondisinya itu semua pemberian dan rezeki dari Allah SWT. Sedangkan subjek WA menyampaikan bahwa dirinya sebagai suami harus lebih kuat, memberi semangat untuk diri sendiri dan kepada istrinya.

3) Subjek ibu SC dan bapak KH

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu SC:

“perjuangan banget lah mba, dulu pas saya punya anak pertama repot sekali. Saya kira anak kedua ini saya ngga bakal repot karena kan saya sudah punya pengalaman yah, tapi justru malah lebih ekstra lagi. Harus semangat lagi mba hehe”¹⁹⁹

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak KH:

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

“sangat kuat sekali mba pokoke, anak saya yang pertama kan masih sekolah juga, kebutuhane ya lumayan banyak soalnya sudah besar. Tambah dengan AH ini, jadi ya sedih terus ga bakalan maju mba, mengesampingkan dulu sedih semuanya itu. Harus semangat pokoke demi anak dan istri”²⁰⁰

Dari uraian diatas subjek SC memiliki kerepotan dalam mengasuh anak, subjek SC mengira dengan lahirnya anak kedua ini tidak akan repot karen sebelumnya sudah pernah merawat anak yang pertama, namun dengan lahir anak kedua yang di diagnosis tunagrahita justru membuat subjek lebih repot. Namun hal itu tidak membuat subjek SC putus asa, justru malah membuat subjek merasa lebih semangat lagi untuk merawat anaknya.

Subjek KH menyampaikan bahwa dirinya mengesampingkan rasa sedihnya, kembali bangkit untuk semangat bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari hasil wawancara bersama keenam subjek peneliti dapat disimpulkan setiap individu mampu menyelesaikan masalahnya dan mampu melewati masa terpuruknya.

g. *Reaching out*

Reaching out adalah kemampuan individu meraih hikmah dari kehidupan setelah berbagai cobaan yang sudah menyimpannya. Karena bagaimanapun manusia tidak ada yang diuji diluar batas kemampuannya.²⁰¹ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh subjek pada penelitian ini.

1) Subjek ibu DS dan bapak AM

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu DS:

“saya kan ibu muda ya mba, baru punya anak satu. Semenjak KNR lahir ya saya jadi sering dengerin pengajian, terus tiap sholat ya saya ngaji mba. Alhamdulillah kaya hatinya tuh gerak sendiri gitu hehe. Juga pas saya nunggu anak sekolah liat anak yang kondisinya lebih dari anak saya, terus ketemu dengan

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

²⁰¹ Jean Klara Paliyama, “DIINGINKAN DI KOTA BANDUNG” 3, no. 2 (2021).

*orangtuanya yang sama sehingga saling menguatkan lah mba*²⁰²

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak AM:

*“kalo dipikir-pikir ya, saya jadi rajin sholat mba hehe wong munenge bolong-bolong sih sholat, alhamdulillah yah mba*²⁰³

Dari uraian diatas subjek DS merasa dengan datanya cobaan dalam hidup melalui anaknya yang mengalami keterbelakangan mental justru membawa hikmah kepada subjek, subjek merasa menjadi rajin beribadah. Begitu juga dengan subjek AM menyebutkan bahwa dirinya menjadi rajin beribadah karena sebelumnya belum bisa menunaikan ibadah sholat 5 waktu.

2) Subjek ibu WS dan bapak WA

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu WS:

*“alhamdulillah lah ya mba hehe, MF itu dulu pas awal ngaji di masjid yang tingkat itu saya anter mba, terus sekarang udah bisa berangkat sendiri. Ndilalah nih depan rumah juga ada mushola, wong bocah rajin ya mba, ya ayuh bae kudu mangkat ke mushola kalau denger adzan. Maraih jadi rajin sholat jamaah ng mushola mba hehe*²⁰⁴

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak WA:

*“ya jadi rajin jamaah meng mushola mba. Ayuh bae aseng ke masjid kalo udah denger adzan*²⁰⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya MF membuat subjek WS dan WA yang sebelumnya menunaikan ibadah di rumah menjadi rajin beribadah di masjid.

3) Subjek ibu SC dan bapak KH

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu SC:

“he eh ya mba bener anunesih yah, ya jadi mengambil hikmahnya itu kalo malem keinget terus bangun sholat doa untuk anak. Ya insyaallah ibadah wajib dan sunnah jadi meningkat,

²⁰² Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

²⁰³ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

*sabare juga meningkat mba, ikhlas apalagi udah pokoke saya sudah ikhlas mba*²⁰⁶

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh bapak KH:

*“ya itu bener kata istri saya, soalnya kalo istri saya bangun mau sholat malam gitu pasti bangunin saya mba”*²⁰⁷

Dari hasil diatas menurut subjek SC dari apa yang terjadi dalam kehidupan keluarganya, terdapat hikmah yang bisa diambil seperti menjadi rajin menunaikan ibadah sunnah, selalu bangun malam untuk melaksanakan sholat sunnah malam. Begitu juga dengan subjek KH, karena ketika subjek SC bangun tengah malam, subjek SC selalu membangunkannya.

Berdasarkan uraian hasil wawancara bersama keenam subjek dapat disimpulkan bahwa mereka menyatakan bahwa sudah ikhlas atas segala hal yang terjadi dalam hidupnya, serta masing-masing orangtua dapat mengambil hikmah atas cobaan yang menimpanya.

E. Pembahasan

1. Bantuk-bentuk kebutuhan psikologis anak tuna grahita

Anak tunagrahita, meskipun memiliki keterbatasan intelektual, tetap memiliki kebutuhan psikologis yang penting untuk dipenuhi. Dalam penelitian ini, pemenuhan kebutuhan psikologis anak dianalisis berdasarkan teori Maslow, yang meliputi: kasih sayang dan rasa memiliki (*love and belonging*), penghargaan (*esteem*), dan aktualisasi diri (*self-actualization*). Masing-masing subjek penelitian menunjukkan bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat resiliensi orang tua serta kondisi sosial dan ekonomi keluarga.

Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki tampak jelas pada seluruh subjek. Orang tua menunjukkan penerimaan atas kondisi anak, kedekatan emosional, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak. Subjek WS dan KH, misalnya, menunjukkan bentuk penerimaan emosional dan keterbukaan dalam menerima kehadiran anak dengan penuh

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

kasih. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu memenuhi kebutuhan anak untuk merasa dicintai, diterima, dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Demikian pula subjek AM dan DS, meskipun memiliki keterbatasan ekonomi, tetap memberikan perhatian dan dukungan emosional yang konsisten, yang menjadi bentuk nyata pemenuhan kebutuhan afeksi anak.

Kebutuhan akan penghargaan juga dipenuhi oleh sebagian besar subjek. Subjek WA dan WS menunjukkan bahwa mereka menghargai usaha anak, memberikan pujian atas pencapaian kecil, dan tidak membandingkan anak dengan anak-anak lainnya. Bentuk penghargaan ini penting untuk membangun harga diri anak, terutama anak tunagrahita yang rentan mengalami perasaan rendah diri. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai sumber pengakuan dan validasi terhadap kemampuan anak.

Sementara itu, kebutuhan akan aktualisasi diri terpenuhi pada beberapa subjek yang memiliki resiliensi lebih tinggi, seperti KH, WS, dan AM. Mereka memberikan ruang dan dukungan kepada anak untuk berkembang, seperti menyekolahkan anak ke SLB, memberi kesempatan anak belajar mandiri, hingga menumbuhkan harapan akan masa depan anak. Meskipun keterbatasan fisik dan ekonomi menjadi kendala, bentuk-bentuk dukungan ini merupakan wujud dari aktualisasi diri anak yang disesuaikan dengan kapasitas dan kondisi masing-masing.

Temuan ini memperkuat konsep Maslow bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis bersifat bertahap dan saling berkaitan.²⁰⁸ Resiliensi orang tua menjadi kunci dalam memastikan kebutuhan anak tidak hanya berhenti pada kebutuhan dasar, tetapi juga berkembang ke arah kebutuhan yang lebih tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Maslow, individu baru dapat memenuhi kebutuhan psikologis yang lebih tinggi jika kebutuhan sebelumnya telah tercukupi. Dalam konteks ini, orang tua yang resiliensi

²⁰⁸ Anas, "Identifikasi Kebutuhan Psikologis Remaja."

berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan psikologis anak tunagrahita secara menyeluruh.

2. Resiliensi Psikologis Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis Anak Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek memiliki bentuk resiliensi yang berbeda dalam menghadapi tantangan pemenuhan kebutuhan fisiologis anak tunagrahita. Resiliensi ini dapat dilihat dari cara mereka bertahan di tengah berbagai keterbatasan.

Bentuk resiliensi yang muncul sesuai dengan teori Reivich dan Shatte, yaitu regulasi emosi subjek SC dan KH yang tetap bersabar dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan ketika anak mengalami gangguan tidur atau tantrum. Sikap optimis yang dimiliki subjek DS dan AM yang memiliki keyakinan bahwa anak mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang hebat meskipun berbeda dengan anak-anak yang lain pada umumnya. Impuls kontrol yang ditunjukkan oleh subjek WA dan WA yang menyalurkan kondisi ekonomi dengan tetap menabung meskipun penghasilannya tidak tetap. Dan seluruh subjek yang sudah menunjukkan efikasi diri terhadap keadaan yang sedang dialami oleh masing-masing subjek.

3. Kebutuhan Orang Tua Dalam Hierarki Maslow

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang disusun secara hierarkis, yaitu: kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang lebih tinggi dapat muncul apabila kebutuhan pada level sebelumnya sudah terpenuhi.²⁰⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bersama keenam subjek, peneliti menyimpulkan bahwa posisi setiap orang tua dalam hierarki Maslow berbeda, bergantung pada pengalaman hidup, kapasitas psikologis, serta dukungan sosial yang dimiliki dari masing-masing subjek.

²⁰⁹ Abraham Maslow, "Islamisasi Teori Kebutuhan" 9, no. 1 (2024): 1–13.

Hal dapat dipetakan berdasarkan pada fokus dan orientasi mereka dalam menjalani kehidupan sebagai pengasuh anak tunagrahita.

Tabel 3
Penempatan Level Hierarki Kebutuhan Maslow pada Subjek

No	Subjek	Level Maslow	Bukti Pendukung
1.	Subjek 1 (DS dan AM)	Level 2 - Keamanan	Memasak untuk satu hari penuh agar hemat, tidak mengajak anak ke warung, mendapat dukungan dari orang sekittar.
2.	Subjek 2 (WS dan WA)	Level 1- Fisiologis	Mengandalkan hasil kebun untuk makan, sangat berhemat, fokus utama pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari.
3.	Subjek 3 (SC dan KH)	Level 3 – Cinta dan Rasa Memiliki	Menerima kondisi anak dengan ikhlas, mendapat dukunan dari keluarga, menjalin hubungan dengan keluarga yang sama sama memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan tabel diatas, setiap subjek menunjukkan tingkatan kebutuhan yang berbeda. Subjek WS dan WA masih berada dalam tahapan pemenuhan kebutuhan fisiologis. Subjek DS dan AM telah mencapai tahap keamanan, sedangkan subjek SC dan KH sudah menunjukkan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi psikologis mendukung kemampuan orang tua untuk naik ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.

Perbedaan tingkat kebutuhan tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis, di mana kebutuhan yang lebih tinggi baru akan dicapai jika kebutuhan dasar telah terpenuhi secara memadai. Maslow

menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kebutuhan yang terpenuhi, semakin besar peluang individu untuk mencapai pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri.²¹⁰



²¹⁰ Anas, "Identifikasi Kebutuhan Psikologis Remaja."

BAB V

KESIMPULAN

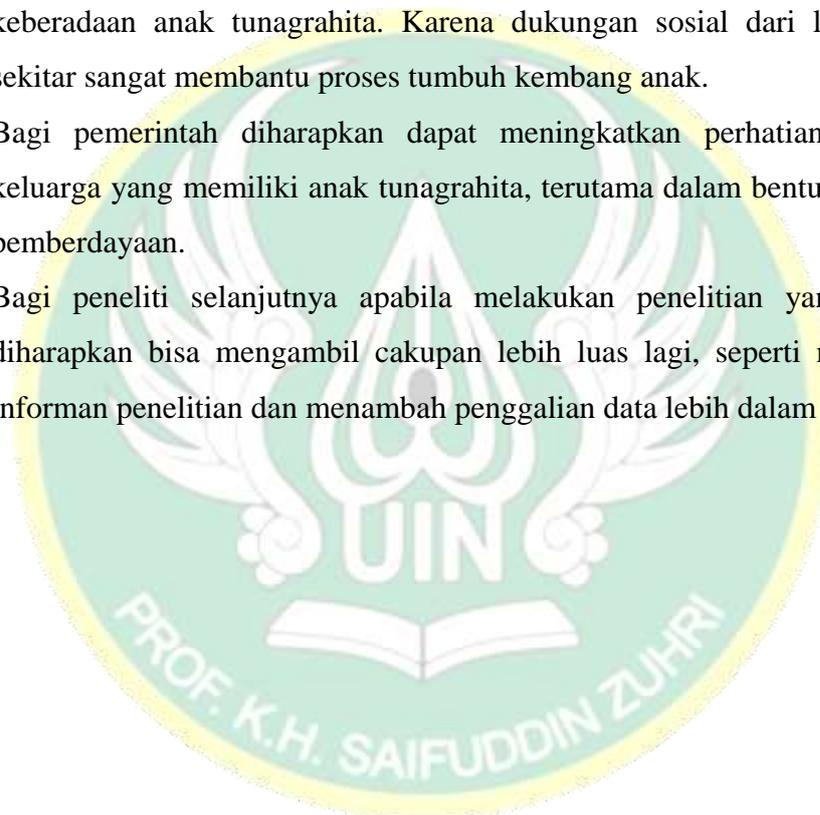
A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara kepada enam subjek, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Kebutuhan Psikologis Anak Tunagrahita yang berhasil dipenuhi oleh orang tua mencakup tiga aspek utama berdasarkan teori Abraham Maslow, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan psikologis anak tunagrahita tetap dapat terpenuhi secara bertahap oleh orang tua yang memiliki ketahanan atau resiliensi, meskipun mereka dihadapkan pada berbagai tekanan sosial, ekonomi, dan emosional.
2. Resiliensi Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis Anak Tunagrahita tercermin dari kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan sehari-hari, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi. Masing-masing orang tua menunjukkan faktor-faktor resiliensi seperti regulasi emosi, optimisme, efikasi diri hingga keterbukaan untuk mencari dukungan. Bentuk resiliensi ini menjadi dasar penting bagi orang tua dalam menjaga konsistensi dalam merawat dan memenuhi kebutuhan fisiologis anak tunagrahita.
3. Tingkat kebutuhan orang tua dalam hierarki kebutuhan Maslow berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan pengalaman masing-masing. Berdasarkan temuan, subjek WS dan WA berada pada tingkat fisiologis karena fokus mereka masih pada pemenuhan kebutuhan dasar. Subjek DS dan AM telah mencapai tingkat keamanan karena mereka sudah mulai menata kehidupan keluarga secara lebih stabil. Sementara subjek SC dan KH sudah berada pada tingkat sosial di mana subjek berada pada posisi mendapatkan dorongan cinta dan rasa memiliki, ditunjukkan dari sikap penerimaan, dukungan sosial dan makna dalam pengasuhan.

B. Saran

1. Pada pihak keluarga agar selalu bisa memberikan dukungan yang positif kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.
2. Bagi orang tua agar dapat lebih ikhlas menerima dan menghadapi kenyataan yang terjadi dalam hidup.
3. Bagi anak tuna grahit agar tetap mendapatkan perhatian dan dukungan secara tetap, baik dari keluarga maupun lingkungan di sekitarnya.
4. Bagi Masyarakat dapat membangun sikap inklusif dan empati terhadap keberadaan anak tunagrahita. Karena dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat membantu proses tumbuh kembang anak.
5. Bagi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap keluarga yang memiliki anak tunagrahita, terutama dalam bentuk program pemberdayaan.
6. Bagi peneliti selanjutnya apabila melakukan penelitian yang sejenis diharapkan bisa mengambil cakupan lebih luas lagi, seperti menambah informan penelitian dan menambah penggalian data lebih dalam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow, "Islamisasi Teori Kebutuhan" 9, no. 1 (2024): 1–13.
- Alfina Rizky et al., "Resiliensi Remaja Dampak Broken Home di SMP Negeri 44 Semarang" 6, no. 2 (2024): 58–65.
- Alief Budiyo. "Konseling Di Lembaga Pemasarakatan."STAIN Pres: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu), 2021: 53
- Ananda Putri, Nefi Darmayanti, dan Asih Menanti, "Pengaruh regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga," *Journal of Behaviour and Mental Health* 4, no. 1 (2023): 21–31.
- Anda Syahputra dan Abdurrahman Abdurrahman, "Hubungan Antara Self Compassion dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 4, no. 7 (2024): 2667–74, <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i7.14572>.
- Andi Aslindah dan Nur Indahsari, "Menanamkan Perilaku Hidup Hemat Pada Anak Sejak Dini," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 29–33.
- Andrew Fernando Pakpahan et al., *Metodologi Penelitian ilmiah, 2021*
- Andria Pragholapati, "Resiliensi Pada Kondisi Wabah Covid-19," *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2020, 1–9.
- Arsini, Zahra, dan Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak."
- Arsip Kantor Desa Tayem-Timur
- Arsip Kantor Kecamatan Karangpucung
- Asep Mulyana et al., "Perbedaan Pola Asuh Demokratis Dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di Slb Yayasan 'B' Kota Tasikmalaya," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 13, no. 2 (2022): 522–29, <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1532>.
- Ayu Wardani, Achiriah Achiriah, dan Syahrul Abidin, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Dusun Iii Sindar Padang," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 1227–38, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.781>.

- Azka Mazaya et al., "Peran Resiliensi Terhadap Tingkat Altruisme Korban Bullying di Pondok Pesantren di Pulau Jawa," *Journal of Psychology Students* 3, no. 1 (2024): 21–30, <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.33477>.
- C Kemur et al., "Analisis Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Penghuni Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Manado," *Kesmas* 8, no. 3 (2019): 35–49, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23941>.
- David Tan, "Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol. 8 No. 8 2021
- Diana Vidya Fakhriyani, "Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19," *International Conference on Islamic Studies (ICONIS)* 19 (2021): 465–76.
- Dinda Salma Rosana et al., "Jurnal Al-Taujih" 9, no. 2 (2023): 112–22.
- Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus," Yogyakarta: Ruko Jambusari 7a, hlm. 20
- Diva Maulida, Naila Chusna Salsabila, dan Eva Dwi Kurniawan, "Aspek Kebutuhan Hierarki Tokoh Abu Rayhan Al-Birruni dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Kajian Teori Psikologi Holistik-Dinamis Abraham Maslow," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2024): 29–36.
- Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020, http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- Ella Budiarti dan Magdalena Hanoum, "Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11, no. 1 (2019): 44–61.
- Elok Faradisa, Ninuk Dian Kurniawati, dan Erna Dwi Wahyuni, "Resiliensi dan Kondisi Psikologis Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19," *Journal of Telenursing (JOTING)* 5, no. 1 (2023): 263–78, <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.3900>.
- Elza Sabillah et al., "Conferences Series Learning Class Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai Motivasi Menikah Muda pada Generasi Z," *Gunung Djati Conference Series* 41 (2024): 1–12.
- Erick Maison Putra, "Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 02 (2022): 154–60, <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7020>.

Erlita Normasari, Meita Fitriawati, dan Nurul Hidayati Rofiah, "Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas)," *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 133–39, <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>.

Eugennia Sakanti Putri, Ketut Suryani, dan Novita Elisabeth Daeli, "Konsep Diri dan Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita," *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 6, no. 1 (2021): 65, <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.7957>.

Eva Margaretha et al., "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak" 2, no. 1 (2022): 40–45.

Farah Nayla Maulidiyah, "Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Pendidikan* 29, no. 2 (2020): 93–100, <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>.

Felisianus Efreem Jelahun, *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif*, 2019

Felisianus Efreem Jelahun, *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif*, 2019

Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi, Universitas Islam Indonesia*, 2021, https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi

Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 3 Februari 2025

Hasil wawancara dengan DS pada tanggal 2 Februari 2025

Hasil wawancara dengan KH pada tanggal 3 Februari 2025

Hasil wawancara dengan SC pada tanggal 2 Februari 2025

Hasil wawancara dengan WA pada tanggal 2 Februari 2025

Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 2 Februari 2025

<https://cilacapkab.bps.go.id/>

<https://jateng.bps.go.id/>

Husnul Hidayati, "Riyadhah of Fasting as Self-Control Educational Model for Achieving Physiological Needs," *Millah: Journal of Religious Studies* 20, no. 1 (2020): 111–34, <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art5>.

Ibid

- Indah Mustika Putri dan Prima Aulia, "Resiliensi pada Wanita Jawa yang Berulangkali Diselingkuhi Suami," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 2 (2021): 67–73, <https://doi.org/10.38035/rnj.v3i2.376>.
- Ismi Rahmayanti, "Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 17–37, <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>.
- istiqomah rahmatul ria Hardani, Auliya Hikmatul nur , andriani Helmina , fardani asri Roushandy , ustiawati jumari, utami fatmi evi, sukmana juliana dhika, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, 2023.
- Jabbal Apriawal, "Resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) Resilience in employees who have been termination (PHK)," *Jurnal ilmu psikologi dan kesehatan* 1, no. 1 (2022): 27–38, <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>.
- Janes Sinaga et al., "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak-Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga," *Jurnal Kadesi* 4, no. 1 (2021): 139–59, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.24>.
- Jatmiko Dwi Purnomo, "Gambaran Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Ypac Kaliwates Jember," *Repository.Unej.Ac.Id*, 2020, 53–54, <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/104079>.
- Jean Klara Paliyama, "DIINGINKAN DI KOTA BANDUNG" 3, no. 2 (2021).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 862
- Kementrian Agama RI, "Al Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019," *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran*, 2019 hlm. 901
- Khanza Jasmine," *Analisis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Cerpen "Pelajaran Mengarang" Karya Seno Gumira Ajidarma* 8, no. April 2024 (2014): 35–40.
- Lutfi Faishol, Alief Budiyono, "Hubungan Antara Kurangnya Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Menyimpang Siswa" *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Countion Jural*, vol. 2 no. 1 (2021): 42-50
- Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

- Mh Fathoni, F Karwuryan, "Resiliensi Masyarakat Korban Banjir Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak" 09 (2024): 394–405.
- Miza Nina, Hanifah Anisya, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspel: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022)
- Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023, <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Muh Yani Balaka, "Metode penelitian Kuantitatif," *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* 1 (2022): 130.
- Muhammad Rifki et al., "Sinergitas mewujudkan lingkungan inklusifitas berbasis pendidikan multikultural kepada anak tunagrahita ringan," *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 295–306, <https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/554/653>.
- Nabilah Al Habsyie, Rosleny Marliani, dan Nisa Hermawati, "Resiliensi, Dukungan Sosial dan Religiusitas Seorang Ibu dengan Tiga Anak Penderita Thalassemia," *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 1 (2022): 9–16, <https://doi.org/10.47399/jpi.v9i1.133>.
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9, no. 2 (2019): 116–26, <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.
- Nur Fitri Wulandari, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 31–40, <https://lampung.nu.or.id/syiar/kesempurnaan-manusia-dan-titik-terendahnya-menurut-tafsir-surat-at-tin-ayat-4-6-UFiPF>.
- Nur Hanifah, Alief Budiyo, "Pendampingan Orang Tua untuk Mendisiplinkan Anak Belajar Selama Masa Pandemi" *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 5 (1) 2020
- Nurul Fatonah, Dini Rusmiati, "Metode Guru Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Mis Aqql Mahdiyin Kadungmoro Garut," *Jurnal PGSD* 1, no. 5 (2022): 2
- Okti Nur Hidayah Hidayah dan M. Iqbal Abdurrahman, "Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Perspektif Fikih Al-Bi'ah," *el-Uqud: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.24090/eluqud.v2i1.9512>.

- P Lili. Sesa dan Yarni Linda, "Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351 (2022): 93–102, [ps://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5118](https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5118).
- Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan), Bandung: Penerbit Alfabeta
- Rachma Setya Isfani dan Pramesti Pradna Paramita, "Pengaruh Self-compassion terhadap Resiliensi Orang Tua dari Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 2 (2021): 1331–46, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28659>.
- Reny Aziatul Pebriani dan Rafika Sari, "Pelatihan Mengatur Keuangan Keluarga Melalui Perencanaan Keuangan Untuk Ibu-Ibu Di Desa Karang Bindu Prabumulih," *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4, no. 2 (2021): 127, <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4034>.
- Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021, hlm. 57
- Rike Parita Rijkiyani, Syarifuddin Syarifuddin, dan Nida Mauizdati, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4905–12, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>.
- Salsabilah Putri Nasution dan Memiliki Anak, "BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB YPAC MEDAN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN 2024 SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area Oleh : SALSABILAH PUTRI ,” 2024.
- Shela Nur Rahmatika dan Nurliana Cipta Apsari, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 329–40.
- Shochwatul Islam, "Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di desa bumiagung kecamatan rowokele kabupaten kebumen," 2024.
- Shochwatul Islam, "Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di desa bumiagung kecamatan rowokele kabupaten kebumen," *skripsi* 2024.

- Shochwatul Islami, "Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di desa bumiagung kecamatan rowokele kabupaten kebumen," 2024.
- Shofura Alya Auranita, Alfiana Indah Muslimah, dan Universitas Islam, "PSIKOLOGIS PADA GURU SMK RESILIENCE AND RELIGIOSITY ON PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF" 2, no. 1 (2024): 1–11.
- Simanjuntak Maria Widiastuti, "Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Sosiasl Dan Humanistik* 1, no. 4 (2022): 329,
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjBzPX--qX-AhV74jgGHc3lAQQQFnoECBAQAQ&url=https%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2Fpdf%2F76939829.pdf&usg=AOvVaw0MI4sDI-bw6iDypakdHeKb>.
- Sis Nur Muhammad Fauzi, "Penerapan Metode Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa Kelas Viii A Mts Negeri 2 Purbalingga Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020," *language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2021): 1–13,
<https://doi.org/10.51878/language.v1i1.354>.
- Siska Dwi Ningsih dan Sri Ramadhani, "Pengaruh Self Concept Terhadap Resilensi Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Psychomutiara* 5, no. 2 (2022): 85–92, <https://doi.org/10.51544/psikologi.v5i2.3596>.
- Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif Edisi Ke-1*, vol. 1, 2019.
- Sugiyono, "Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)" (*Bandung: Alfabeta*) hlm. 203
- Sui Qing Chen et al., "Mental health of parents of special needs children in china during the covid-19 pandemic," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 24 (2020): 1–14,
<https://doi.org/10.3390/ijerph17249519>.
- Syarfaini, dkk, "Analisis Faktor Bio-Sosial Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Tunagrahita," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* vol. 11, no. 3 (2022)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta

Tim Penyusun KBBI

Uun Unariyah, "Konsep Dasar Maslow," *Buku Kebutuhan Dasar Manusia*, 2022.

Vredo Adisyah Putra, Ega Jalaludin, dan Cricket Kabupaten Serang, "Peran efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi atlet di kabupaten serang dengan resiliensi sebagai intervening," *Inonesian of Interdisciplinary Journal* 4 (2024): 235–48.

Wahidin, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar," *Pancar* 3, no. 1 (2019): 232–45.

Wawancara dengan subjek, tanggal 13 Juli 2024

Wawancara dengan subjek, tanggal 13 Juli 2024

Wawancara dengan subjek, tanggal 13 Juli 2024

Yenti Arsini, Maulida Zahra, dan Rahmadani Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 36–49, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.

Yovita Indriani, Sri Indiyah Supriyanti, dan Rosa Nora Lina, "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga, Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi," *Carolus Journal of Nursing* 3, no. 2 (2021): 98–111, <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.68>.

Yunita Anggerina Koroh dan Megah Andriany, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan Pria: Studi Literatur," *Holistic Nursing and Health Science* 3, no. 1 (2020): 64–74, <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.64-74>.

Yusi Novinti Tualaka, Wahyuni Kristinawati, dan Enjang Wahyuningrum, "Gambaran Resiliensi pada Ibu Nifas Primipara Suku Timor dalam Tradisi Neno Bo ' ha" 7, no. 1 (2022): 1–9.

LAMPIRAN -LAMPIRAN



LAMPIRAN 1
PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui anaknya tunagrahita?
2. Apa yang anda pikirkan sehingga mampu membuat anda percaya bahwa kesulitan yang sedang dialami dapat dilalui?
3. Apakah anda mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, tetangga, teman?
4. Bagaimana cara anda mengendalikan emosi/ cara menyikapi perasaan marah/jengkel yang timbul dalam diri anda?
5. Bagaimana cara anda untuk dapat menerima keadaan yang menimpa anda?
6. Apakah anda memiliki keinginan/harapan spesifik terhadap anak anda?
7. Apakah anda mampu merasakan apa yang orang lain rasakan seperti sama-sama memiliki anak berkebutuhan khusus/tunagrahita?
8. Apakah anda bisa menjelaskan penyebab anak anda tunagrahita?
9. Apakah anda yakin bahwa anda dapat melalui kesulitan yang sedang anda alami?
10. Dari apa yang terjadi dalam hidup anda, hikmah atau pelajaran apa yang dapat anda ambil?
11. Bagaimana pola makan keluarga sebelum dan sesudah memiliki anak tunagrahita? Apakah ada perubahan dalam pemilihan jenis makanan setelah memiliki anak tunagrahita?
12. Bagaimana bapak/ibu memenuhi kebutuhan pakaian keluarga, terutama untuk anak tunagrahita?
13. Bagaimana kualitas tidur bapak/ibu sejak memiliki anak tunagrahita? Apakah anak mengalami gangguan tidur yang berdampak pada waktu istirahat bapak/ibu?
14. Bagaimana bapak/ibu menjaga keharmonisan dalam pernikahan di tengah tantangan mengasuh anak tunagrahita?
15. Apakah tempat tinggal bapak/ibu sudah mendukung kenyamanan dan keamanan bagi anak tunagrahita?
16. Strategi apa yang anda lakukan untuk tetap kuat dan bertahan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga?

LAMPIRAN 2
Hasil Wawancara

Nama : ibu DS dan bapak AM
 Tanggal : 2 Februari 2025
 Alamat : Tayem timur, RT 08/01 dusun Ceger

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui anaknya tunagrahita?	<p>Ibu DS: <i>“awalnya ya saya merasa sedih banget mba, terpukul lah kok bisa sih anak saya kaya gini padahal ngga ada keturunan yang kaya gitu. Rasane duniane runtuh lah, sedih pokoke campur aduk. Tapi saya kesini-sini jadi sadar, ini anak saya, saya yang melahirkan. Malu ga malu, mau ga mau itu kan anak saya. Saya harus kuat, tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan”</i></p> <p>Bapak AM: <i>“kaget mba, bingung geneng karena pas cek kehamilan, kontrol, dll itu katanya normal mba. Tapi kok pas lahir katanya anaknya bakal mengalami keterlambatan gitu. Marah pastinya y amba, tapi mau gimana lagi kesini-kesini saya liat istri saya, saya ya mulai menerima mau gimanapun ini kan anak saya, darah daging saya begitu ya mba”</i></p>
2.	Apa yang anda pikirkan sehingga mampu membuat anda percaya bahwa kesulitan yang sedang dialami dapat dilalui?	<p>Ibu DS: <i>“Saya yakin anak saya pasti bisa jadi orang yang hebat mba, walaupun anak saya berbeda dengan anak yang normal lainnya”</i></p> <p>Bapak AM: <i>“saya yakin banget anak saya nantinya jadi orang hebat. Walaupun anak saya beda dengan yang lainnya. Tapi saya selalu berdoa dan yakin pasti nantinya bisa jadi orang yang hebat”</i></p>
3.	Apakah anda mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, tetangga, teman?	<p>Ibu DS: <i>“dukungan dari keluarga ya mba, dari orangtua apalagi selalu nyemangatin saya. Tetangga saya disebelah, ya menerima aja ngga yang acuh gitu mba”</i></p> <p>Bapak AM: <i>“ya mba, saya selalu terbuka dengan istri saya. Saling kasih semangat lah, ayuh bareng bareng ngerawat anak”</i></p>
4.	Bagaimana cara anda mengendalikan emosi/ cara menyikapi perasaan marah/jengkel yang timbul	<p>Ibu DS: <i>“saya mah kalau lagi marah gitu, lagi emosi ya cerita aja ke pasangan mba. Kalau ngga ya main hp, nonton tv lah mba</i></p> <p>Bapak AM: <i>“saya mending ngomong aja sama istri gitu mba,</i></p>

	dalam diri anda?	<i>ngga pernah diem. Kadang tek bawa jalan-jalan aja main kerumah orangtua</i>
5.	Bagaimana cara anda untuk dapat menerima keadaan yang menimpa anda?	Ibu DS: <i>"Setiap hari menyalahkan diri sendiri, setiap hari berpikiran kenapa harus saya sih. Tapi alhamdulillah keluarga yang support selalu nguatn saya. Saya ngasuh KNR juga dibantu keluarga mba pas dulu awal awal mah, sering ngumpul bareng tetangga, jadi saya ya ngga yang sedih terus gitu. Harus bangkit lah"</i> Bapak AM: <i>"harus saling menguatkan"</i>
6.	Apakah anda memiliki keinginan/harapan spesifik terhadap anak anda?	Ibu DS: <i>"saya sih berharap KNR ini semakin besar, semakin jelas cara bicaranya. Semakin mandiri gitu lah mba, bisa bantu-bantu saya sedikit"</i> Bapak AM: <i>"semoga anakku ini walaupun seperti ini ya bisa jadi orang yang sukses lah mba"</i>
7.	Apakah anda mampu merasakan apa yang orang lain rasakan seperti sama sama memiliki anak berkebutuhan khusus/tunagrahita	Ibu DS: <i>"kalo saya lagi nunggu anak sekolah ya mba, kan kumpul tuh sama orangtua yang lainnya, sok cerita-cerita lah, berbagi pengalaman ngauh anak istimewa hehe. Sebenere ya sedih mba, tapi ya jadi saling semangat karena saya mikire gini mereka juga kuat, berarti saya kuat gitu"</i> Bapak AM: <i>"harus saling nyemangatin lah mba, gimanapun juga kan ngga ada yang perlu disesali dan dikeluhkan. Jadi kan orangnya juga semangat"</i>
8.	Apakah anda bisa menjelaskan penyebab anak anda tunagrahita?	<i>"Jadi ya mba, pas saya mau melahirkan itu, anak saya KNR ini kelamaan di perut saya, sampe ketuban saya kering. Nah pas udah lahir itu dirujuk langsung ke RSUD 9 hari disana. Terus kata dokter ada kemungkinan besar anak ibu kaya gini kaya gini, ada kekurangan lah, kan tidak mudah tiap orang menerima ujian yah mba, saya aja ngga yakin awalnya. Tapi saya percaya kalo Allah yang kasih pasti saya mampu"</i>
9.	Apakah anda yakin bahwa anda dapat melalui kesulitan yang sedang anda alami?	Ibu DS: <i>"bismillah berdoa terus insya allah ikhlas menerima semuanya"</i> Bapak AM: <i>"saya sudah menerima, bagi saya apapun keadaannya itu semua anugerah dari tuhan"</i>
10.	Dari apa yang terjadi dalam hidup anda, hikmah atau pelajaran apa yang dapat	Ibu DS: <i>"jadi sering dengerin pengajian, terus tiap sholat ya saya ngaji mba. Alhamdulillah kaya hatinya tuh gerak sendiri"</i>

	anda ambil?	Bapak AM: <i>“saya jadi rajin sholat mba hehe wong munenge bolong-bolong sih sholat”</i>
11	Bagaimana pola makan keluarga sebelum dan sesudah memiliki anak tunagrahita? Apakah ada perubahan dalam pemilihan jenis makanan setelah memiliki anak tunagrahita?	<i>ada perubahan mba, dulu sebelum lahir anak saya. Saya lebih sering masak yang asal cepet aja lah mba. Namane ibu muda ya, tapi setelah anak saya lahir, saya malah ngga suka yang instan, lebih suka masak yang repot. Karena itu makanan yang instan juga kan ngga sehat. Terus anak saya ya sebenarnya dibilang pilah pilih makanan ya engga, suka apa aja, Cuma kalau dikasih tau masak ini masih sok ngga mau gitu mba, saya jadi tek ide aja bikin olahan olahan yang bergizi gitu yang bahannya emang ada di warung dan murah dananya ngga ada si mba, harus hemat banyak dibagi-bagi</i>
12.	Bagaimana bapak/ibu memenuhi kebutuhan pakaian keluarga, terutama untuk anak tunagrahita?	<i>saya beli pas lebaran aja mba. Kadang juga saya dapet lungsuran dari sodara gitu. Hari-hari biasa ya ngga beli lah mba</i>
13.	Bagaimana kualitas tidur bapak/ibu sejak memiliki anak tunagrahita? Apakah anak mengalami gangguan tidur yang berdampak pada waktu istirahat bapak/ibu?	<i>Ibu DS: “dulu pas masih bayi mba, kaya dirasa-rasa saya bisa full 24 ngga tidur mba, malemnya nangis, rewel, minta mimi terus. Kalau siang itu ya anak tidur, kita beres-beres rumah ya walaupun ngga langsung rapih semua. Tapi kan mipil ya mba”</i>
14.	Bagaimana bapak/ibu menjaga keharmonisan dalam pernikahan di tengah tantangan mengasuh anak tunagrahita?	<i>Ibu DS: “hubungan suami istri mah ya gimana ya mba hehe, ya alhamdulillah terpenuhi mba. Saya dan suami kan pengen juga punya anak lagi, biar nanti kalau saya udah tua nanti anak saya yang pertama kan ada yang nemenin gitu. Ini sekarang juga saya lagi hamil mudah mba”</i>
15.	Apakah tempat tinggal bapak/ibu sudah mendukung kenyamanan dan keamanan	<i>Ibu DS: “rumah saya mba, sudah milik pribadi. Yaa walaupun masih pake tanah ya belum berkeramik. Kamar juga baru satu tapi alhamdulillah seneng udah misah dengan</i>

	bagi anak tunagrahita?	<p><i>orangtua</i></p> <p>Bapak AM: <i>“Alhamdulillah nyaman buat istirahat lah”</i></p>
16.	Strategi apa yang anda lakukan untuk tetap kuat dan bertahan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga?	<p>Ibu DS: <i>“pengeluaran dan pemasukan itu lebih banyak pengeluaran. Saya sih disyukuri aja berapapun yang dikasih sama suami saya mba. Kurang ya emang kurang mau gimana lagi, jadi saya aturnya gini pokoknya saya selalu masak pagi ya sampe sore atau malem mba. Ngga pagi masak, sore masak lagi gitu engga. Terus kaya kalo saya ke warung, saya ngga ajak anak belanja sendiri aja. Kalo bawa anak pasti minta jajan, jajane ga banyak semuanya diambil sih, jadi kalo belanja ya pas ada bapaknya, biar bisa dijagain dulu gitu”</i></p> <p>Bapak AM: <i>“ya pokoknya saya tuh mba semua uang tek serahkan ke istri, pokoknya istri yang ngatur. Saya kalo kasih uang sambil berpesan suruh hemat gitu, beli yang perlu aja”</i></p>



Nama : ibu WS dan bapak WA
 Tanggal : 2 Februari 2025
 Alamat : Tayem timur, RT 03/06 dusun Ciampel

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui anaknya tunagrahita?	<p>Ibu WS: “sedih ya mba, orangtua kan maunya punya anak yang normal kaya yang lainnya tapi mau gimana lagi mba. Cuma bisa ikhtiar aja, berdoa semakin besar anaknya ya saya mulai menerima mba. Gimana pun juga itukan anak saya mba”</p> <p>Bapak AM: “sedih lah mba kaget. Tapi kan ya ini juga pemberian anugerah dari Allah jadi harus terima sing ikhlas, sabar”</p>
2.	Apa yang anda pikirkan sehingga mampu membuat anda percaya bahwa kesulitan yang sedang dialami dapat dilalui?	<p>harus husnudzon sama pemberiane gusti Allah mba. Yakin pasti nanti anak kita jadi orang yang sukses gitu kan mba</p>
3.	Apakah anda mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, tetangga, teman, atau bahkan dari anak anda?	<p>Ibu WS: “dia suka bantu bapanya nganyam. Saya juga heran, anyam kan butuh telaten dan teliti tapi anak saya bisa. Makanya saya yakin pasti anak saya sukses nantinya bisa buka usaha sendiri”</p> <p>Bapak WA: “MF ini suka bantu-bantu. Katanya punya keterbatasan cara berpikir tapi dia mudeng kalau suruh nganyam gitu. Saya bangga banget mba, makanya saya ya selalu liat kelebihanannya aja, ngga kekurangannya”</p>
4.	Bagaimana cara anda mengendalikan emosi/ cara menyikapi perasaan marah/jengkel yang timbul dalam diri anda?	<p>Ibu WS: “kalau lagi jengkel ya cuma diem aja, diem aja tambah mumet dipikiran ya kadang tak coba keluar, ngobrol sama tetangga mba. Lama lama kan lupa jadi tenang lagi pikirannya”</p> <p>Bapak WA: “saya mah ngomong mba, ngajak cerita ke istri tukar pikiran lah. Ngga suka diem. Angger meneng bae malah mumet dewek”</p>
5.	Bagaimana cara anda untuk dapat menerima keadaan yang menimpa anda?	<p>Ibu WS: “saya mah ya berjalan aja mbaa. Saya kaget saya juga sedih, karena saya ngga tau dari pas anak saya lahi itu mba, kaya normal biasa. Saya sering ngelus-ngelus kepalane</p>

		<i>sambil berdoa mba. Lama lama alhamdulillah saya ikhlas, sampe sekarang kalau ada rezeki apapun yang anak minta ya saya kasih gitu mba”</i>
6.	Apakah anda memiliki keinginan/harapan spesifik terhadap anak anda?	Ibu WS: <i>“mudah-mudahan bisa sekolah yang lebih”</i> Bapak WA: <i>“moga-moga ya anak saya ini yang terakhir bisa jadi sukses, jadi anak yang pembawa rezeki biar bisa sekolah tinggi. Tambah mandiri yang apa apane ngga harus karo wong tua”</i>
7.	Apakah anda mampu merasakan apa yang orang lain rasakan seperti sama-sama memiliki anak berkebutuhan khusus/tunagrahita	Ibu WS: <i>“Jadi saya aja udah sedih banget lah. Apalagi kaya mereka, harus saling didukung di semangat pokoke”</i> Bapak WA: <i>“memberi semangat lah. Kita kan tau sedihnya gimana. Kalo disemangati kan kita juga seneng. Sama juga kaya yang lainnya”</i>
8.	Apakah anda bisa menjelaskan penyebab anak anda tunagrahita?	<i>“Kata guru di sekolahnya, dia katanya pinter tapi pelupa, terus lambat tapi dia pinter”</i>
9.	Apakah anda yakin bahwa anda dapat melalui kesulitan yang sedang anda alami?	Ibu DS: <i>“Tapi saya dari anak saya lahir saya sangat menerima mba. Gimana pun ini rezeki kan mba</i> Bapak WA: <i>“Saya nguatin diri sendiri, saya juga nyemangatin istri saya”</i>
10.	Dari apa yang terjadi dalam hidup anda, hikmah atau pelajaran apa yang dapat anda ambil?	<i>“Maraih jadi rajin sholat jamaah ng mushola mba”</i>
11	Bagaimana pola makan keluarga sebelum dan sesudah memiliki anak tunagrahita? Apakah ada perubahan dalam pemilihan jenis makanan setelah	<i>“wong tani ya makan hasil dari kebun aja kaya katuk, daun singkong, bayem enak itu mba. Ya kudu prihatin lah mba, harus hemat Tapi makin gede jadi pinter banget suka minta masak ini masak ini, kalau ke warung liat bakso ya minta masak ini gitu mba. Ketambahan itu kadang diomongi sama tetangga kalau kita mesti masak makanan yang bergizi seimbang gitu tapi kayane sayur ya bergizi ya mba hehe ya</i>

	memiliki anak tunagrahita?	<i>pisan pisan lah makan anak</i>
12.	Bagaimana bapak/ibu memenuhi kebutuhan pakaian keluarga, terutama untuk anak tunagrahita?	Ibu WS: <i>"kalo lebaran paling mba, penting beli baju buat anak dulu"</i> Bapak WA: <i>"baju mah penting ngga penting ya mba, ya ngga terlalu dipikirin lah. Pokoke seadanya aja yang penting masih layak di pakai"</i>
13.	Bagaimana kualitas tidur bapak/ibu sejak memiliki anak tunagrahita? Apakah anak mengalami gangguan tidur yang berdampak pada waktu istirahat bapak/ibu?	Ibu WS: <i>"Pagi sampai siang saya nganter ke sekolahan nungguin disana, terus sampe rumah ya beberes lah, habis itu sore nganter ngaji. Kadang maghrib itu saya udah ngantuk, tapi tek tahan mba soale anaknya masih aktif sii minta belajar"</i> Bapak WA: <i>"Saya siang itu ke kebun kalo ngga ke sawah ya, kepengene ngaso istirahat gitu kalau sudah di rumah tapi ya ngga bisa. Bener-bener harus ditungguin belajarnya"</i>
14.	Bagaimana bapak/ibu menjaga keharmonisan dalam pernikahan di tengah tantangan mengasuh anak tunagrahita?	Ibu WS: <i>"Saling ngobrol aja kalau ada apa-apa ya diomongin. Wong namane hubungan pernikahan ya kudu terbuka ngga ada rahasia-rahasiaan"</i> Bapak WA: <i>"intine komunikasi kan mba"</i>
15.	Apakah tempat tinggal bapak/ibu sudah mendukung kenyamanan dan keamanan bagi anak tunagrahita?	<i>saya ya ini rumah sendiri mba, karena orangtua saya sudah meninggal dan kebetulan saya anak terakhir jadi ini rumah peninggalan orangtua saya. Dari dulu ngga ada perubahan tetep sama aja mba hehe soalnya beelum ada dananya sih. Yang penting nyaman aman lah mba ngga kehujan</i>
16.	Strategi apa yang anda lakukan untuk tetap kuat dan bertahan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga?	Ibu WS: <i>"saya selalu usahain nyelengi mba berapapun pokoke sehari harus isi celengan. Jadi kalo ada pengeluaran gede terus ngga punya uang ya bongkar celengan mba"</i> Bapak WA: <i>"saya selalu pesen buat nabung gitu"</i>

Nama : ibu SC dan bapak KH
Tanggal : 2 Februari 2025
Alamat : Tayem timur, RT 02/06 dusun Ciampel

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui anaknya tunagrahita?	Ibu SC: “ngga nyangka, takut, panik, degdegan kan Namanya juga seorang ibu ya mba, anaknya kok beda ngga kaya anak pada normalnya kaya mau putus harapan aja lah mba kok kaya anakku jadi seperti ini. Tapi ya semakin kesini saya ikhtiar sering berdoa, saya jadi bisa menerima keadaan” Bapak KH: “kaget lah mba, kaya bingung ngga tau harus gimana”
2.	Apa yang anda pikirkan sehingga mampu membuat anda percaya bahwa kesulitan yang sedang dialami dapat dilalui?	saya selalu husnudzon mba, ilangin pikiran-pikiran yang ngga baik itu. Karena pikiran orangtua kan berpengaruh ke anak, jadi saya harus berpikir yang baik-baik aja. Anak saya sehat, anak saya sukses gitu
3.	Apakah anda mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, tetangga, teman, atau bahkan dari anak anda?	Ibu SC: “saya punya saudara juga yang punya berkebutuhan khusus itu. Nah ya saya juga suka cerita-cerita tukar pikiran lah, soalnya dia kan yang udah berpengalaman” Bapak KH: “dukungan dari keluarga sih. Justru malah pas awal itu orangtua yang sering kasih pengertian ke kita, terus juga kebantu sama saudara yang kebetulan punya anak berkebutuhan khusus mba”
4.	Bagaimana cara anda mengendalikan emosi/ cara menyikapi perasaan marah/jengkel yang timbul dalam diri anda?	Ibu SC: “kalau lagi jengkel ya beberes rumah aja, sambil berdoa sholat men adem. Rasane udah cape ya ngelintung (main) kerumah tetangga atau saudara” Bapak KH: “kalau marah gitu ya lagi emosi, saya mah diem aja mba. Suka meneng gitu. Tek bawa sholat berdoa”
5.	Bagaimana cara anda untuk dapat menerima keadaan yang menimpa anda?	“hidup pasti ada aja cobaannya ya mba, ada aja masalahnya. Tapi kalo kita terlalu fokus dengan masalah justru nanti yang lain ga keurus. Jadi saya coba berdoa, minta sabar minta ikhlas. Saya sudah menerima apa yang Alloh kasih untuk saya dan keluarga saya”
6.	Apakah anda memiliki keinginan/harapan spesifik	Ibu SC: “mudah-mudahan tambah umur tambah mandiri, tanpa bantuan orang lain gitu, pinter mah ya nomor sekian

	terhadap anak anda?	<p><i>lah hehe ya syukur-syukur mah ya pinter, normal kaya temen-temennya yang lain. Pokoknya nomor satu mandiri ngga pengen muluk-muluk saya mah mba</i></p> <p>Bapak KH: <i>“ngomongnya makin jelas, belajarnya makin pinter lagi. Tambah umur, tambah mandiri, daya ingatnya juga kuat”</i></p>
7.	Apakah anda mampu merasakan apa yang orang lain rasakan seperti sama-sama memiliki anak berkebutuhan khusus/tunagrahita	<p>Ibu SC: <i>“saya sedih mba, tapi ternyata diluar sana ada yang lebih parah dari saya. Dan saya jadi sadar oh iya harus saling mendukung, harus saling nyemangatin”</i></p> <p>Bapak KH: <i>“harus saling mendukung, bahkan diluar sana ada yang lebih parah dari anak saya. Makanya yuh lah pada saling nyemangatin”</i></p>
8.	Apakah anda bisa menjelaskan penyebab anak anda tunagrahita?	<i>“awalnya gapapa terus anak saya panas demam lah demam tinggi sampai kejang. Terus tek bawa kerumah sakit dulu terus dikasih tau kalo anak saya jadi begini mba”</i>
9.	Apakah anda yakin bahwa anda dapat melalui kesulitan yang sedang anda alami?	<p>Ibu SC: <i>“perjuangan banget lah mba, dulu pas saya punya anak pertama repot sekali. Saya kira anak kedua ini saya ngga bakal repot karena kan saya sudah punya pengalaman yah, tapi justru malah lebih ekstra lagi. Harus semangat lagi mba”</i></p> <p>Bapak KH: <i>“sedih terus ga bakalan maju mba, mengesampingkan dulu sedih semuanya itu. Harus semangat pokoke demi anak dan istri”</i></p>
10.	Dari apa yang terjadi dalam hidup anda, hikmah atau pelajaran apa yang dapat anda ambil?	<i>“kalo malem keinget terus bangun sholat doa untuk anak. Ya insyaallah ibadah wajib dan sunnah jadi meningkat, sabare juga meningkat mba, ikhlas apalagi udah pokoke saya sudah ikhlas mba”</i>
11	Bagaimana pola makan keluarga sebelum dan sesudah memiliki anak tunagrahita? Apakah ada perubahan dalam pemilihan	<i>“kalo kaya kebutuhan makanan, alhamdulillah ya terpenuhi mba. Karena saya kan deket dengan orangtua beras itu saya dikasih orangtua, jadi kalo kaya makanan seperti itu ya tercukupi lah mba. Saya Cuma beli sayur aja ke warung. Sebenarnya kalo ngga dibantu orangtua mungkin ya belum</i>

	jenis makanan setelah memiliki anak tunagrahita?	<i>terpenuhi mba hehe, dibantu juga masih harus hemat lah mba nih kan tuh di pekarangan depan rumah lagi tek tanami sayur, cabe yaa nyingget belanja di warung mba. Kudu hemat beneran soalnya jajan anak saya juga banyak, saking aktifnya kalau tau ada tukang jualan gitu lewat pasti distop. Makanya harus sabar banget ngasih tau ke anak ngga boleh jajan sembarangan”</i>
12.	Bagaimana bapak/ibu memenuhi kebutuhan pakaian keluarga, terutama untuk anak tunagrahita?	Ibu SC: <i>“paling pas lebaran aja sih mba. Soalnya ya yang lain juga masih bisa di pake”</i> Bapak KH: <i>“kalo pas lebaran aja. Hari-hari biasa ya pake yang ada gitu”</i>
13.	Bagaimana kualitas tidur bapak/ibu sejak memiliki anak tunagrahita? Apakah anak mengalami gangguan tidur yang berdampak pada waktu istirahat bapak/ibu?	Ibu SC: <i>“Kadang sok pengen tidur siang, tapi kan anak saya butuh pengawasan. Wong suami saya kerja sih, jadi ya harus saya yang ngawasi”</i> Bapak KH: <i>” istri saya ya gasik tidurnya mba, kadang istri saya di kamar saya masih nunggu anak saya nonton tv sampe ketiduran. Cuma kalau misal siangnya aktif, malemnya itu anak saya susah tidur mintanya dipijitin terus, jadi ya sabar sing dawalah”</i>
14.	Bagaimana bapak/ibu menjaga keharmonisan dalam pernikahan di tengah tantangan mengasuh anak tunagrahita?	Ibu SC: <i>“saya kan dirumah terus ya sok bosan kali-kali diajak ke Karangpucung itu ke terminal beli jajan atau ke Majenang gitu”</i> Bapak KH: <i>“Ya terpenuhi mba. Ini kan si AH anak kedua jadi yaudah lah saya suruh istri saya ikut program KB aja”</i>
15.	Apakah tempat tinggal bapak/ibu sudah mendukung kenyamanan dan keamanan bagi anak tunagrahita?	Ibu SC: <i>“sudah tinggal dirumah sendiri, saya sih dulu pengen sambil jalan aja gitu rapihin rumah, tapi ternyata lahir anak kedua pengeluaran banyak mba. Yaa yang penting nyaman lah buat istirahat”</i> Bapak KH: <i>“Alhamdulillah kebangun juga gubuk saya, walaupun semenjak anak saya yang kedua lahir ini rumah belum selesai juga. Sudah jadi tapi yaa seadanya yang penting anak istri nyaman dan aman kan mba”</i>
16.	Strategi apa yang anda	Ibu SC: <i>“beras kan saya dikasih orangtua, Saya beli sayur,</i>

<p>lakukan untuk tetap kuat dan bertahan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga?</p>	<p><i>lauk gitu juga ke warung. Beli yang terjangkau aja lah mba harganya pokoknya harus hemat mba.</i></p> <p>Bapak KH: <i>“Belanja yang penting-penting aja, belanjanya juga diwarung insyaallah ya terjangkau dan lebih hemat lah mba u”</i></p>
--	---



LAMPIRAN 3
DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar dan Keterangan	Gambar dan Keterangan
<p data-bbox="363 472 756 506">Wawancara dengan subjek DS</p> 	<p data-bbox="906 472 1299 506">Wawancara dengan Subjek SC</p> 
<p data-bbox="363 945 756 978">Wawancara dengan subjek WS</p> 	<p data-bbox="906 945 1299 978">Wawancara dengan subjek WA</p> 
<p data-bbox="363 1417 756 1451">Wawancara dengan subjek AM</p> 	<p data-bbox="906 1417 1299 1451">Wawancara dengan subjek KH</p> 

LAMPIRAN 4
INFORM CONSENT

Inform Consent subjek DS

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DS
Usia : 31 th.
Alamat : Tayem Timur, RT 08/01

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian berupa observasi/ wawancara yang berjudul "**RESILIENSI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA DI DESA TAYEM TIMUR KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN CILACAP**"
2. Pelaksanaan penelitian sejak 27 Januari 2025 hingga 6 Februari 2025
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara penelitian ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,



Aas Uwatun Khasanah
214110101217

Karangpucung, 25 Januari 2025
Yang Membuat Pernyataan,



DS

Inform Consent subjek AM

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AM
Usia : 35 R
Alamat : Tayem Timur, RT 06/01

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian berupa observasi/wawancara yang berjudul **"RESILIENSI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA DI DESA TAYEM TIMUR KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN CILACAP"**
2. Pelaksanaan penelitian sejak 27 Januari 2025 hingga 6 Februari 2025
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara penelitian ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

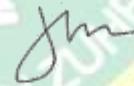
Karangpucung, 25 Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan,

Peneliti,



Aas Uwatun Khasanah
214110101217



AM

Inform Consent subjek WS

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WS
Usia : 40 th.
Alamat : Tayem Timur, RT 03/06

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian berupa observasi/wawancara yang berjudul "RESILIENSI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA DI DESA TAYEM TIMUR KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN CILACAP"
2. Pelaksanaan penelitian sejak 27 Januari 2025 hingga 6 Februari 2025
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara penelitian ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,



Aas Uwatun Khasanah
214110101217

Karangpucung, 25 Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan,


W

Inform Consent subjek WA

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WA
Usia : 49 th
Alamat : Tayem Timur, RT 03/06

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian berupa observasi/wawancara yang berjudul **"RESILIENSI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA DI DESA TAYEM TIMUR KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN CILACAP"**
2. Pelaksanaan penelitian sejak 27 Januari 2025 hingga 6 Februari 2025
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara penelitian ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Karangpucung, 25 Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan,

Peneliti,


Aas Uwatun Khasanah
214110101217


WA

Inform Consent subjek SC

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SC
Usia : 37 th
Alamat : Tayem Timur, RT 02/06

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian berupa observasi/wawancara yang berjudul **“RESILIENSI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA DI DESA TAYEM TIMUR KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN CILACAP”**
2. Pelaksanaan penelitian sejak 27 Januari 2025 hingga 6 Februari 2025
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara penelitian ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,


Aas Uwatun Khasanah
214110101217

Karangpucung, 25 Januari 2025
Yang Membuat Pernyataan,


SA.

Inform Consent subjek KH

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH
Usia : 41 th
Alamat : Tayem Timur, RT 02/06

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian berupa observasi/wawancara yang berjudul **"RESILIENSI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA DI DESA TAYEM TIMUR KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN CILACAP"**
2. Pelaksanaan penelitian sejak 27 Januari 2025 hingga 6 Februari 2025
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara penelitian ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,



Aas Uwatun Khasanah
214110101217

Karangpucung, 25 Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan,



KH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aas Uswatun Khasanah
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 23 Februari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Karangpucung, RT 04/01 Karangpucung,
Cilacap
E-mail : aasuswatunkh@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : SD Negeri Karangpucung 05
 - b. SMP/MTs : SMP Negeri 1 Karangpucung
 - c. SMA/MA : MAN 2 Cilacap
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Nonformal
 - a. Pondok Pesantren Tahfidz Quran Fatimah Azzahra Majenang
 - b. Pondok Pesantren manbaul Husna Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

- a. Dewan Ambalan KH Sufyan Tsauri MAN 2 Cilacap
- b. Himpunan Mahasiswa Cilacap
- c. Pengurus pondok pesantren Manbaul Husna Purwokerto